



**DAMPAK MODERNISASI
TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN
DAERAH KALIMANTAN SELATAN**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN DAERAH KALIMANTAN SELATAN

Peneliti/Penulis :

1. Syarifuddin R.
2. Attabranie Kasuma
3. Sabrie Hermantedo
4. Syahrir.

Penyempurna/Editor :

1. Dra. Hilderia Sitanggang.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah di antaranya ialah naskah Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Kalimantan Selatan Tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 1986
Pimpinan Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Keekerabatan Daerah Kalimantan Selatan.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juni 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130.119.123

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
Masalah Penelitian	1
Tujuan Penelitian	4
Ruang Lingkup	5
Pertanggungjawaban	7
BAB II INDETIFIKASI	15
Lokasi	15
Penduduk	22
Sistem Mata Pencaharian	34
Sistem Kekerabatan	39
Sopan Santun Kekerabatan	41
BAB III LAPANGAN KERJA DI PERKOTAAN	43
Perkembangan Lapangan Kerja	43
Tenaga Kerja	48
Sifat Hubungan Dan Kesempatan Kerja	51
Pemukiman Tenaga Kerja	56
BAB IV HUBUNGAN KEKERABATAN	58
Pola Hubungan Kekerabatan Dalam Rumah Tangga	58
Pola Hubungan Kekerabatan Di Luar Keluarga Batih	70
Pola Hubungan Kekerabatan Dalam Keluarga Luas ..	78

BAB V ANALISIS	87
Pergeseran Kedudukan Dan Peranan Suami Dalam Lingkungan Keluarga	92
Pergeseran Kedudukan Dan Peranan Isteri Dalam Lingkungan Keluarga	97
Pergeseran Kedudukan Dan Peranan Anak Dalam Lingkungan Keluarga	100
 BIB LIOGRAFI	 105
INDEKS	106
 LAMPIRAN - LAMPIRAN :	
Peta Bahasa dan Suku Bangsa Propinsi Kalimantan Selatan	108
Peta Kotamadya Banjarmasin	109
Peta Desa Sungai Jingah Banjarmasin	110
Foto-Foto	111

B A B I

P E N D A H U L U A N

MASALAH PENELITIAN

Kebudayaan adalah merupakan kompleks nilai, gagasan utama serta keyakinan yang mendominasi kehidupan masyarakat. Adapun fungsi kebudayaan adalah sebagai sumber pengetahuan, pilihan hidup dan alat komunikasi antara sesama warga dalam masyarakat, oleh karenanya kebudayaan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Salah satu bentuk peranan itu terlihat dalam pola kebiasaan pada interaksi sosial yang mengatur hubungan kekerabatan antara sesama masyarakat.

Berkaitan dengan rumusan tersebut di atas dianggap perlu untuk mengadakan suatu penelitian terhadap sistim kekerabatan yang ada di seluruh pelosok tanah air umumnya, Kalimantan Selatan khususnya. Mengenai permasalahan yang berhubungan langsung dengan hal tersebut telah ditetapkan aspek yang akan dikemukakan dalam penelitiannya, yakni aspek Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan.

Penelitian Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan, akan mencoba mengungkapkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan kekerabatan pada satu masyarakat suku bangsa yang bermukim di perkotaan atau desa yang berada di ibukota Propinsi.

Namun demikian dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan, nampaknya merupakan tema yang sangat luas. Hal itu terlihat pada masalah-masalah yang diwujudkan oleh judul modernisasi itu sendiri. Modernisasi akan mengandung banyak hal seperti di bidang ekonomi, teknologi, pendidikan, politik dan lain-lain sebagai corak yang mewarnai kehidupan manusia. Oleh karena itu penelitian ini disesuaikan dengan apa yang telah digariskan dalam Term of Reference dan petunjuk pelaksanaannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dirasa perlu memperkecil ruang lingkup apa yang disebut dengan modernisasi itu. Pengecilan ruang lingkup tersebut bertitik tolak dari proses dan hasil pembangunan sebagai salah satu sarana modernisasi yang akan terlihat dalam wujud lapangan kerja di perkotaan. Dengan begitu apa yang dilihat sebagai masalah dan merupakan aspek dari modernisasi itu adalah

pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja dikaitkan dengan hubungan kekerabatan.

Kelompok manusia yang berkembang dari waktu ke waktu baik cepat ataupun lambat akan mengalami perubahan. Pertumbuhan demografi akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan aspek kehidupan manusia lainnya. Pertumbuhan dan penambahan penduduk, akan mendorong pertumbuhan kebutuhannya, termasuk di dalamnya masalah lapangan kerja.

Selain itu pembangunan yang pada hakekatnya adalah pembaharuan di segala bidang kehidupan, telah menyebabkan pula terjadinya perubahan-perubahan di bidang kebudayaan. Perubahan-perubahan tersebut yang bersumber kepada pergeseran nilai, gagasan dan keyakinan, terlihat sebagai akibat pemakaian dan pendayagunaan hasil-hasil kemajuan ilmu dan teknologi, yang tak dapat dielakkan dalam pembangunan itu sendiri.

Di antara hasil pembangunan yang diperkirakan mempunyai pengaruh luas terhadap hubungan kekerabatan adalah pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja. Pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja di perkotaan yang ditandai oleh semakin banyak dan luasnya jenis pekerjaan yang tersedia, di samping itu akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam mobilitas tenaga kerja, jenis tenaga kerja, sifat hubungan kerja dan pola pemukiman tenaga kerja. Namun di lain pihak akan membawa pengaruh terhadap pola hubungan kekerabatan yang ada dalam suatu masyarakat. Pengaruh itu akan terlihat sebagai pergeseran dari nilai, gagasan dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Hubungan kekerabatan yang ada di dalam setiap masyarakat pada prinsipnya ditata oleh prinsip-prinsip kekeluarga. Prinsip kekeluargaan yang bersumber kepada sistem kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat bersangkutan, dalam kenyataan akan melahirkan jaringan kekerabatan yang berpusat pada seorang individu. Sedangkan hubungan yang dimiliki oleh setiap individu dalam jaringan tersebut, sehingga dapat diperkirakan pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja akan membawa pengaruh terhadap hubungan kekerabatan.

Untuk memperjelas masalah penelitian ini, maka dapat diuraikan ke dalam dua masalah pokok yakni : masalah umum dan masalah khusus.

Masalah Umum.

Sebagai akibat adanya perubahan kebudayaan yang terdapat di Indonesia dan khususnya di perkotaan, telah terjadi pula perubahan-perubahan dalam hubungan kekerabatan karena bergesernya kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut diakibatkan pula oleh semakin meluasnya lapangan dan kesempatan kerja. Dalam usaha menghimpun data yang berkaitan dengan perubahan-perubahan kebudayaan, khususnya yang menyangkut hubungan kekerabatan yang ada di seluruh Indonesia ini menyebabkan perlunya penelitian ini.

Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional dalam hal ini Sub Direktorat Sistem Budaya memerlukan data, informasi dan analisa mengenai masalah hubungan kekerabatan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Mengingat keadaan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam kebudayaannya, maka sudah seharusnya pulalah dilakukan penelitian masalah ini di semua daerah dan suku bangsa yang terdapat di dalamnya.

Guna kepentingan tersebut secara serempak dilakukan inventarisasi terhadap hubungan kekerabatan diseluruh Indonesia tidak terkecuali daerah Kalimantan Selatan. Diharapkan hasil inventarisasi dan dokumentasi ini akan menjadi bahan masukan bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan umumnya. Di samping itu juga dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh modernisasi terhadap hubungan kekerabatan itu sendiri.

Masalah Khusus.

Seperti telah dikemukakan di atas, salah satu hasil pembangunan yang diperkirakan dapat membawa pengaruh luas terhadap hubungan kekerabatan adalah adanya pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja. Agar permasalahan tersebut dapat diungkapkan pada setiap daerah maka penting adanya usaha inventarisasi dan dokumentasi mengenai Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan yang terjadi pada masyarakat suku Banjar yang ada di daerah Kalimantan Selatan. Dengan demikian dalam penelitian ataupun inventarisasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan ini tidak terlepas dari dan masalah pokok tersebut. Sedangkan pola penggarapannya disesuaikan dengan apa yang dikehendaki Term of Reference (TOR) dan petunjuk pelaksanaannya.

Penelitian terhadap masalah ini juga akan mengemukakan suatu analisa. Beberapa analisa yang diketengahkan dalam penulisan ini adalah berkisar pada :

Pergeseran kedudukan dan peranan suami dalam lingkungan keluarga yang meliputi :

- Pergeseran kedudukan suami
- Pergeseran peranan suami
- Pergeseran orientasi terhadap kerabat.

Pergeseran kedudukan dan peranan isteri dalam lingkungan keluarga yang meliputi :

- Pergeseran kedudukan isteri
- Pergeseran peranan isteri
- Pergeseran orientasi terhadap kerabat

Pergeseran kedudukan dan peranan anak dalam lingkungan keluarga yang meliputi :

- pergeseran kedudukan anak
- Pergeseran peranan anak
- Pergeseran orientasi terhadap kerabat.

Dalam pengembangan analisisnya nanti, ketiga komponen yang menyebabkan pergeseran nilai tersebut akan diuraikan menurut dinamika dan perubahannya dengan mengaitkannya pula pada pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dibagi ke dalam dua bagian yakni : tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan Umum.

Secara umum tujuan dilakukannya inventarisasi dan dokumentasi ini ialah agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya Sub Direktorat Sistem Budaya dapat menghimpun data dan informasi sebagai bahan masukan mengenai dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan yang ada pada suku bangsa. Data dan informasi tersebut pada gilirannya dapat digunakan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang terorientasi kepada tujuan pokoknya antara lain :

Untuk mengetahui pola ideal hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga pada suatu suku bangsa;

Untuk mengetahui sejauh mana dampak lapangan kerja terhadap hubungan kekerabatan dalam lingkungan kerabat;

Selanjutnya dapat menghasilkan suatu kumpulan data yang berupa naskah tentang dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan, sebagai akibat makin meluasnya lapangan dan kesempatan kerja dalam masyarakat khususnya masyarakat perkotaan yang menjadi obyek penelitian ini.

Tujuan khusus.

Mengenai tujuan khusus dari penelitian ataupun penginventarisasian ini ialah (guna) mengumpulkan dan menyusun suatu naskah tentang dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan daerah Kalimantan Selatan. Dengan penulisan naskah tersebut dimaksudkan pula akan mampu memberikan gambaran yang jelas terhadap dampak modernisasi dalam hubungan kekerabatan yang ada pada suatu suku bangsa, dalam hal ini suku bangsa Banjar di daerah Kalimantan Selatan.

Untuk mempertegas hal tersebut, tujuan khusus ini akan lebih terungkap pada uraian-uraian berikutnya. Penegasan dimaksud akan terlihat pada uraian mengenai lokasi penelitian dan latar belakang pemilihan suku bangsa Banjar yang dijadikan sampel penelitian ini.

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Seperti telah disinggung di atas bahwa untuk tema dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan ini nampaknya sangatlah luas dan sulit dibahas secara menyeluruh. Oleh karena itu perlu dipersempit ruang lingkupnya, terutama apa yang disebut modernisasi itu. Dalam hal ini sesuai pula dengan term of reference dan petunjuk pelaksanaannya maka penelitian ini diarahkan pada satu suku bangsa.

Adapun pokok pikiran yang melatarbelakangi pemilihan suku bangsa itu ialah karena di dalam suatu suku bangsa terdapat kesatuan kebudayaan yang menjadi sumber dari sistem kekerabatan, sedangkan sistem kekerabatan merupakan suatu kerangka yang memberikan wadah bagi hubungan kekerabatan itu sendiri.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka sebagai titik tolak dari suatu proses dan hasil pembangunan sebagai salah satu sarana moderni-

sasi yang terlihat dalam wujud lapangan kerja di perkotaan termasuk dalam lingkup penelitian ini.

Akan tetapi walaupun tema dari inventarisasi dan dokumentasi ini memakai istilah Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan, namun dalam pengutaraannya lebih ditekankan pada dampak lapangan kerja terhadap hubungan kekerabatan.

Selanjutnya untuk lebih memperjelas batasan yang menjadi inti dari ruang lingkup penelitian ini digolongkan pada dua bagian yakni : ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

Ruang lingkup materi

Sehubungan dengan luasnya pengertian modernisasi itu dan telah disederhanakannya materi yang disajikan dalam penulisannya, maka ada tiga aspek yang menjadi bidang garapan tersebut yang terdiri dari :

Hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga menurut konsep asli dari suku bangsa Banjar.

Lapangan dan kesempatan kerja di perkotaan.

Hubungan kekerabatan berdasarkan kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga di perkotaan.

Untuk mengetahui lebih jauh ruang lingkup materi tersebut akan dapat dilihat pada analisisnya nanti. Namun demikian sebelum mengetahui keadaan lapangan kerja di perkotaan serta hubungan kekerabatan saat sekarang yang diperkirakan sebagai dampaknya, terlebih dahulu diungkapkan tentang latar belakang suku bangsa Banjar yang menjadi pokok penelitian ini. Hal ini erat kaitannya dengan keadaan lokasi, penduduk, latar belakang sosial budaya dari suku bangsa Banjar tersebut.

Ruang lingkup operasional

Dikarenakan ada beberapa suku bangsa yang mendiami daerah Kalimantan Selatan khususnya yang berada di ibukota Propinsi sebagai lokasi penelitian, maka dipilihlah salah satu suku bangsa yang sangat dominan. Bahkan dalam ibukota Propinsi Kalimantan Selatan ini masih terdapat adanya suku bangsa yang tinggal mengelompok pada satu kelurahan.

Guna dapat dijadikan sampel penelitian yang representatif terhadap konsep suku bangsa sebagai sasaran penelitian ini, serta diperkira-

kan dapat memenuhi tuntutan TOR sebagaimana dikemukakan di atas ditetapkan suku bangsa Banjar.

Di daerah Kalimantan Selatan, suku bangsa Banjar merupakan jumlah yang terbanyak penduduknya dan pada semua daerah tingkat II lainnya. Dengan demikian pemilihan suku bangsa yang akan diteliti ini dapat dijadikan dasar sebagai sumber penggarapan dari sistem kekerabatan yang ada pada suku Banjar tersebut.

Lokasi penelitian ditetapkan sesuai dengan term of reference dan petunjuk pelaksanaannya adalah suatu kelurahan atau desa di perkotaan. Untuk hal ini desa sampel yang menjadi obyek penelitian adalah : Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjar Utara, Kotamadya Banjarmasin.

Pemilihan Kelurahan Sungai Jingah ini, didasarkan pada kenyataan bahwa pada kelurahan ini penduduknya 100% terdiri dari suku bangsa Banjar. Di samping itu pada kelurahan ini adat istiadatnya dapat dikatakan masih murni dan termasuk dalam wilayah ibukota Provinsi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka ruang lingkup penelitian tentang aspek dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan ini hanya dilakukan pada satu suku bangsa saja, yakni suku bangsa Banjar.

PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

Pertanggung jawaban penelitian di sini berarti bagaimana penelitian maupun inventarisasi dan dokumentasi ini dilaksanakan secara keseluruhan. Apa yang dilaksanakan dalam penelitian ini telah diusahakan penggarapannya berdasarkan TOR dan JUKLAK yang diberikan oleh Tim Pusat. Setelah melalui pemahaman dan penjabaran TOR secara lebih mendalam barulah kegiatan ini dimulai.

Oleh karena itu urtan-urutan kegiatan yang mendasari penelitian ini dapat dikemukakan lebih terurai seperti : organisasi, sasaran penelitian, responden dan informan, hambatan-hambatan, pengolahan data, sistematika laporan dan saran-saran sebagaimana dijelaskan berikut ini :

Organisasi.

Mengenai organisasi penelitian ini dapat dikemukakan bahwa berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka hal ini tidak mungkin terle-

pas dari usaha persiapan. Persiapan dalam penyusunan organisasi ini dilakukan setelah Term of Reference (TOR) dan Petunjuk Pelaksanaan dapat dipahami. Selain itu menjadi pegangan pula pengarahan yang didapatkan dari Tim Pusat sebagai dasar dibentuknya organisasi penelitian/penulis lengkap dengan rencana kerjanya. Penetapan organisasi dan rencana kerja yang matang ini diharapkan dapat menunjang kegiatan penelitian ini, sehingga memudahkan pelaksanaannya.

Di samping faktor kemampuan dan keahlian juga tersedianya waktu untuk melaksanakan penelitian ini menjadi dasar dalam menentukan susunan organisasi. Setelah Tim peneliti terbentuk selanjutnya diwajibkan kepadanya untuk mendalami dan mempelajari materi pokok yang tercantum dalam term of reference. Bahan bantuan lainnya untuk memudahkan pemahaman term of reference, telah pula diberikan makalah-makalah yang berkaitan dengan tema ini. Juga pengarahan dari Pemimpin Proyek dan Ketua Tim melalui suatu bimbingan teknis penelitian dimaksudkan sebagai bahan studi untuk memperdalam pengetahuan terhadap penelitian ini.

Personalia Tim peneliti/penulis yang tergabung dalam organisasi ini diangkat berdasarkan beberapa pertimbangan yang mendukungnya. Dengan melalui pertimbangan dan memperhitungkan faktor kemampuan, keahlian serta dinilai mempunyai minat dan kemauan yang tegas seperti disebutkan di atas ditetapkan empat orang tenaga penulis/peneliti.

Keempat orang peneliti yang juga merupakan penulis naskah tersebut ialah : 1) Syarifuddin R sebagai Ketua, 2) Attabranie Kasuma, B.A., 3) Sabrie Hermantedo dan 4) Syahrir, masing-masing sebagai Anggota. Hal lain yang mendasari penetapan anggota peneliti/penulis tersebut adalah (bahwa) kenyataan yang terlihat dalam aktivitasnya telah menunjukkan adanya kemampuan dan keinginan yang besar pada kegiatan penelitian dan penulisan. Dimungkinkannya kerja sama yang harmonis baik dalam melakukan penelitian maupun penulisan naskah laporannya, tidak luput pula dari penyusunan organisasi ini.

Kepada masing-masing anggota tim setelah selesai melakukan penelitian berkewajiban pula mengolah data dan menyusunnya ke dalam bentuk naskah laporan sesuai dengan pembagian tugas. Untuk penyusunan naskah yang siap diangkat sebagai laporan akhir diremukkan secara bersama-sama guna mendapatkan kesatuan/keseragam-

an bahasa dalam penulisannya sebagaimana dimaksudkan dalam tuntutan term of reference untuk tema ini.

Selain tenaga penulis/peneliti tersebut tim juga dibantu dengan dua orang konsultan, yang dirasakan cukup berperan dalam suksesnya penelitian. Hal ini terutama sekali dalam mendapatkan fasilitas-fasilitas tertentu guna melaksanakan kegiatan ini yang melibatkan instansi lain. Diharapkan dengan terbentuknya susunan organisasi yang didukung oleh berbagai faktor tersebut dapat membuahkan suatu naskah laporan atau hasil akhir yang baik minimum mendekati tuntutan term of reference.

Sasaran penelitian

Sasaran penelitian ini adalah suku bangsa Banjar yang ada di Kalimantan Selatan. Pemilihan suku Banjar ini didasarkan pada kenyataan bahwa di daerah Kalimantan Selatan ini suku Banjar selain merupakan yang terbanyak penduduknya, juga adalah penduduk yang mayoritas pada setiap daerah. Dengan demikian sasaran penelitian ini diharapkan dapat mewakili suku Banjar yang ada di Kalimantan Selatan.

Penelitian dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan pada dasarnya adalah untuk mengetahui tentang perbedaan atau perubahan hubungan kekerabatan antara pola ideal (konsep asli) dengan kenyataan aktual sebagai akibat modernisasi dalam hubungan kekerabatan pada suku bangsa Banjar. Untuk mengetahui hal ini perlu penetapan lokasi penelitian, yang diperkirakan tepat dan dapat mengungkapkan data secara baik, guna menunjang tujuan penelitian ini.

Lokasi Penelitian

Dalam hal penetapan lokasi penelitian ini berpedoman pula pada petunjuk yang ada dalam tuntutan term of reference dan petunjuk pelaksanaan, yakni sebuah kelurahan di perkotaan. Selanjutnya setelah mendapat kesepakatan sesama anggota tim peneliti tentang kemungkinan tersebut dipilihlah kelurahan Sungai Jingah yang berada di Kecamatan Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin.

Pemilihan kelurahan Sungai Jingah ini didasarkan pada kemudahan dalam melakukan penelitiannya, karena pada kelurahan ini penduduknya 100% berasal dari suku bangsa Banjar. Hal lainnya yang memperkuat pemilihan lokasi penelitian ini adalah, bahwa kelurahan

Sungai Jingah ini merupakan kelurahan yang cukup tua dengan penduduknya mempunyai adat istiadat yang lama.

Namun demikian guna mendapatkan data yang lebih banyak mengenai masalah yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan tim juga melakukan penelitian pada desa Dalam Pagar Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar.

Penelitian pada desa ini khusus untuk mendapatkan gambaran tentang masalah hubungan kekerabatan yang ada dan berlaku pada suatu pedesaan yang benar-benar masih murni, karena desa Dalam Pagar ini hampir-hampir tidak mengenal adanya suatu perubahan dalam sistem dan istilah kekerabatan yang tumbuh dari suku Banjar tersebut. Ini berarti juga sebagai bahan perbandingan apakah ada perbedaan atau pengaruh antara suku bangsa yang sama pada daerah atau lokasinya di perkotaan dan yang tinggal di pedesaan. Kiranya dengan mengetahui pola ideal dan kenyataan aktual itulah akan terlihat sebagai dampaknya.

Responden dan informan.

Sebagai sarana penunjang kegiatan penelitian ini telah melibatkan sejumlah responden dan informan. Mengenai responden sebagai nara sumber yang diharapkan dapat mengisi kuesiner, jumlahnya sangat berkaitan dengan banyaknya keluarga yang ada di kelurahan tersebut. Kelurahan Sungai Jingah yang menjadi obyek penelitian ini ada 729 kepala keluarga terdiri dari 18 RT. Jumlah penduduknya sebanyak 4716 jiwa. Dari kenyataan tersebut diambil 45 orang kepala keluarga sebagai responden. Jumlah responden ini didapatkan pada RT-RT yang ada di kelurahan tersebut. Di samping itu ada 5 responden yang berkedudukan sebagai anak guna menjaring data terhadap masalah hubungan kekerabatan yang terjadi pada lingkungan mereka.

Informan demikian pula halnya, juga dipilih yang mewakili kedudukan-kedudukan tertentu misalnya sebagai tokoh masyarakat atau pemuka masyarakat yang benar-benar mengetahui masalahnya. Juga tidak terkecuali dari pejabat pemerintah setempat. Kepada para informan ini telah dilakukan wawancara khusus secara intensif sehingga sangat besar pula pengaruhnya terhadap kelengkapan penulisan laporan ini. Pada penelitian ini juga diterapkan wawancara kepada anggota keluarga lainnya seperti isteri, anak, mertua, besan, paman, bibi sampai kepada pembantunya yang statusnya bukan sebagai kepala keluarga.

Untuk hal tersebut informan tidak dibatasi pada lokasi penelitian, tetapi juga diperoleh dari tokoh-tokoh masyarakat yang tinggal di luar lokasi penelitian, akan tetapi berasal dari suku bangsa Banjar.

Hambatan-hambatan.

Hambatan-hambatan di dalam pelaksanaan penelitian ini, sebenarnya tidak ada yang sifatnya prinsipil. Hal ini dimungkinkan dengan adanya persiapan yang dirasa cukup matang sebelum melakukan penelitian di lapangan. Peran serta aparat pemerintah dari semua tingkatan begitu menggembirakan sehingga memudahkan jalannya penelitian ini.

Namun demikian bukanlah berarti bahwa hambatan dalam penelitian ini tidak ada sama sekali. Hambatan yang cukup dirasakan pada penelitian untuk tema ini adalah kurangnya bahan kepustakaan, khususnya yang berhubungan dengan dasar-dasar hubungan kekerabatan pada suku bangsa Banjar yang dijadikan sasaran penelitian ini. Bahkan hingga kini belum didapatkan adanya sumber penulisan berupa buku bagaimana sebenarnya konsep asli dari hubungan kekerabatan yang ada pada suku Banjar itu, sehingga untuk mendapatkan data tersebut banyak berpegang pada hasil penelitian di lapangan dan dari informan sebagai nara sumber. Oleh karenanya dalam mengejar keterangan dari beberapa orang informan yang bukan berasal dari lokasi penelitian, kadang-kadang tim peneliti dua atau sampai tiga kali datang baru ketemu.

Hal ini erat pula hubungannya dengan sulitnya mencari informan yang berusia lanjut untuk mendapatkan sistem kekerabatan yang merupakan konsep asli. Ketergantungan dengan informan yang dikehendaki ini merupakan salah satu hambatan yang harus dihadapi.

Pengolahan data

Setelah melalui tahapan-tahapan seperti diuraikan tersebut dan segala sumber data terhimpun, maka berikutnya adalah tahap pengolahan data. Pengolahan data ini berarti pula suatu rangkaian kegiatan dari penyusunan maupun tahap penulisan ke dalam bentuk naskah sebagai hasil akhir. Jadi naskah tersebut sangatlah tergantung pada kecermatan pengolahan data ini.

Pada tahap pengolahan data ini masing-masing anggota tim mendapat bagian penggarapannya berdasarkan laporan yang telah dipersiapkan. Guna memudahkan dan mempercepat penyelesaian pengo-

lahan data ini dikerjakan bersama dan dibagi menurut bab. Hal ini bukanlah berarti berdiri sendiri-sendiri pada konsep masing-masing sesuai bidang garapan tersebut, akan tetapi semata-mata bertujuan untuk memudahkan jalannya penulisan dan dapat selesai sesuai penjadwalannya. Dengan demikian pada prinsipnya semua anggota terlibat dalam pengolahan data dan penulisan laporannya.

Konsep pertama dari hasil pengolahan data tersebut belumlah merupakan hasil final, dan selanjutnya digodok lagi serta diadakan pembahasan bersama pula untuk saling mengisi akan hal-hal yang dianggap masih perlu untuk disempurnakan penulisannya. Jika tahapan ini telah dianggap selesai, maka itulah konsep naskah yang akan diserahkan kepada Pemimpin Proyek untuk dimintakan persetujuan. Setelah mendapat persetujuan Pemimpin Proyek konsep naskah tersebut diketik dan diperbanyak sebagai hasil akhir dari usaha penelitian ini.

Sistematika laporan.

Pedoman penulisan laporan sepenuhnya berdasarkan pada kerangka laporan dan sistem penulisannya disesuaikan pula dengan yang telah digariskan oleh Tim Pusat. Sistematika laporan ini erat hubungannya dengan Buku Petunjuk Penelitian dan penjelasan tambahan yang memuat kerangka terurainya. Untuk lebih jelasnya sistematika yang dipakai dalam laporan ini adalah sebagai berikut :

Bab Pertama :

Pendahuluan yang memuat :

- 1) Masalah
- 2) Tujuan
- 3) Ruang lingkup
- 4) Pertanggung jawaban penelitian.

Bab Kedua :

Identifikasi yang memuat :

- 1) Lokasi
- 2) Penduduk
- 3) Sistem mata pencaharian dan teknologi
- 4) Sistem kekerabatan.

Bab Ketiga :

Lapangan kerja di perkotaan yang memuat :

- 1) Perkembangan lapangan kerja
- 2) Tenaga kerja
- 3) Sifat hubungan dan kesempatan kerja
- 4) Pola pemukiman tenaga kerja.

Bab Keempat :

Hubungan kekerabatan, yang memuat :

- 1) Pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga.
- 2) Pola hubungan kekerabatan di luar keluarga batih
- 3) Pola hubungan kekerabatan dalam keluarga luas.

Bab Kelima :

Beberapa analisa, yang memuat :

- 1) Pergeseran kedudukan dan peranan suami dalam lingkungan keluarga.
- 2) Pergeseran kedudukan dan peranan isteri dalam lingkungan keluarga.
- 3) Pergeseran kedudukan dan peranan anak dalam lingkungan keluarga.

BIBLIOGRAFI

INDEKS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Saran-saran

Bagaimana supaya kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini dapat lebih berhasil dan berdaya guna, maka perlu penelitian lebih lanjut. Adapun masalah yang kiranya perlu mendapat perhatian dapat pula dikemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut :

Guna mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih lengkap dan terperinci untuk tema ini, hendaknya penelitian maupun inventarisasi dan dokumentasi ini dilakukan pada beberapa daerah. Jika penelitiannya dilakukan pada beberapa daerah yang bukan di perkotaan tentu masalah yang dikemukakan hanya akan mengungkapkan data tentang hubungan kekerabatan.

Ini dimaksudkan untuk lebih mendalami sifat-sifat hubungan kekerabatan yang terdapat pada suku bangsa sejauh mana dampaknya terhadap modernisasi. Dalam kaitan ini walaupun suku Banjar ada pada tiap daerah, tetapi masih terdapat adanya perbedaan dalam adat istiadat yang mempengaruhi hubungan kekerabatan itu. Oleh karena itu penelitian ini jika mungkin dilakukan pada beberapa daerah.

Untuk dapat mendalami dan memahami bagaimana dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan tersebut sebaiknya tidak terbatas pada dampak lapangan kerja saja. Sehingga penelitian pada pedesaan yang jauh dari perkotaan dapat diteliti kemungkinannya.

B A B II

I D E N T I F I K A S I

L O K A S I

Lokasi suku bangsa Banjar

Penelitian mengenai Aspek Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan ini sasarannya adalah suku bangsa Banjar. Sebagaimana diketahui bahwa di daerah Kalimantan Selatan suku bangsa Banjar adalah merupakan jumlah yang terbanyak penduduknya. Hal ini terlihat jelas pada 10 daerah Kabupaten Tingkat II yang ada di Propinsi Kalimantan Selatan, juga tiap-tiap daerah tersebut penduduk suku Banjar dominan sekali.

Sebagai gambaran umum dari lokasi suku bangsa Banjar ini akan diuraikan mengenai letak dan keadaan geografis serta pola perkampungannya. Letak dan keadaan geografis yang meliputi letak administratif, iklim, keadaan alam, alam flora dan alam fauna dan juga bentuk pola perkampungan dari suku Banjar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Letak dan keadaan geografis :

Secara administratif, wilayah Kalimantan Selatan yang daerahnya didiami oleh suku bangsa Banjar ini terbagi atas 10 daerah Kabupaten/Kotamadya. Adapun daerah-daerah tersebut adalah : Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Tanah Laut. Seluruh Daerah yang disebutkan itu pada dasarnya merupakan pemukiman suku Banjar.

Mengenai keadaan geografis lokasi suku bangsa Banjar pada garis besarnya dapat dibedakan atas tiga bagian, yakni daerah rendah, rawa dan sungainya, daerah daratan dengan dialiri sungai yang dapat dilayari, juga terdapat dataran tinggi pegunungan yang terbentang di bagian tengah Kalimantan Selatan. Dataran tinggi ini dikenal dengan pegunungan Meratus, membujur dari Selatan ke Utara Timur Laut dengan puncak tertingginya antara 100 – 1500 meter dari permukaan laut. Keadaan geografis lokasi suku bangsa Banjar ini hampir sama dengan keadaan yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan umumnya.

Begitu pula dengan iklim di daerah lokasi suku bangsa ini adalah iklim tropis. Suhu dingin rata-rata 18 °C, panas mencapai 34 °C. Suhu rata-rata 26 °C, hawanya panas, lembab dan banyak dituruni hujan. Keadaan alamnya yang banyak sungai-sungainya ini dapat dilayari jauh ke pedalaman hulu sungai. Sungai Barito mempunyai anak-anak sungai, yaitu Sungai Martapura yang membelah Kotamadya Banjarmasin dan melintasi sungai Martapura yang kemudian bercabang lagi dinamakan Riam Kanan dan Riam Kiwa.

Mengenai keadaan alam flora umumnya sama seperti yang terdapat di daerah tropis lainnya, namun untuk daerah ini banyak ditumbuhi jenis kayu-kayuan. Jenis tumbuh-tumbuhan lainnya yang ada di hutan dataran rendah dan rawa seperti Nipah, Galam, Paku-pakuan, purun, parupuk dan lain sebagainya juga terdapat pada daerah lokasi suku Banjar ini.

Selain itu ada pula tumbuhan yang merupakan usaha pertanian dan perkebunan adalah jenis padi-padian, jenis palawija. Tanaman pekarangan, tanaman hias, perkebunan kelapa, kecapi, rambutan, mangga, jeruk, duku dan lain-lain. Di dataran rendah alluvial dan di daerah-daerah rawa tersebut penduduk suku Banjar hidup dari pertanian, peternakan, perikanan dan perkebunan.

Jenis padi-padian tersebut penanamannya dilakukan pada jenis-jenis sawah seperti :

Sawah bayar atau pasang surut
Sawah barat atau sawah tahun
Sawah timur atau sawah rintak
Sawah terapung atau sawah surung
Ladang atau huma tugal.

Sawah-sawah ini menghasilkan jenis-jenis padi bayar putih, bayar kuning, bayar lintar, siam, karang dukuh, lemo dan sebagainya. Musim panas digunakan pula sebagai kegiatan-kegiatan penanaman sayur-sayuran dan umbi-umbian, buah-buahan tertentu sebagai coral alam flora yang berasal dari pertanian dan perkebunan.

Keadaan alam faunanya demikian pula halnya. Apa yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan umumnya, maka ada juga di lokasi suku bangsa Banjar. Sesuai dengan alam lingkungannya yang banyak sungai, rawa dan danau, pada daerah pemukiman suku bangsa Banjar ini hidup berbagai jenis ikan. Namun ikan-ikan yang terdapat di daerah ini tidak dikembangkan peternakannya. Sebaliknya pengembang-

an tradisi dalam penangkapan ikan sebagai salah satu mata pencaharian cukup banyak dilakukan. Penduduk daerah dari Marabahan sampai dengan Amuntai melakukan penangkapan ikan darat yang terdapat pada sepanjang aliran sungai Nagara, rawa-rawa dan danau. Penduduk daerah lainnya atau orang-orang Banjar Kuala dari Aluh-aluh, Tabanio sampai Batakan melakukan penangkapan ikan laut.

Di bidang peternakan yang cukup dikenal masyarakat Banjar secara tradisional adalah ternak kerbau atau *hadangan* yang terbagi dua, yaitu :

Ternak kerbau di tanah tinggi baik *padang* maupun pantai laut seperti daerah Tabalong dan Tanah Laut;

Ternak kerbau kalang di daerah rawa di batas Nagara dan Alabio.

Jenis ternak lainnya adalah ayam dan itik. Itik yang dikenal luas sampai ke luar daerah adalah jenis itik Alabio. Peternakan itik ini banyak dilakukan penduduk pada daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Salah satu hasilnya yang sering dikirim ke luar daerah adalah telornya. Di daerah ini dikenal pula dengan pengawet daging itik yang disebut "*dendeng itik*".

Di samping binatang-binatang ternak tersebut terdapat pula berbagai jenis unggas yang berkeliaran di hutan-hutan di tempat kebanyakan suku Banjar tinggal. Hal tersebut berkaitan dengan adanya pohon-pohon yang tumbuh di sekitarnya sebagai sumber kehidupan bagi jenis unggas tersebut. Juga berbagai jenis kera, kijang serta orang hutan ada di daerah ini. Demikian pula di hutan-hutan dan beberapa aliran sungai hidup pula binatang reptilia seperti ular, buaya, biawak dan lain-lain.

Pola Perkampungan

Pola perkampungan suku Banjar umumnya mengelompok padat. Walaupun demikian secara umum bentuk pemukiman penduduk suku Banjar dapat dibedakan menurut letaknya yaitu di daerah rawa, sungai dan daerah kering atau pegunungan. Di daerah rawa dan tepi sungai rumah dibangun berderet-deret menghadap sungai atau saling berhadapan dengan sebuah jalan raya atau bisa pula berseberangan dengan sungai sebagai sarana lalu lintas perhubungan.

Demikian pula halnya dengan rumah-rumah penduduk dibangun di atas tiang atau rumah panggung. Bahkan pada daerah tertentu se-

erti di Banjarmasin sendiri banyak pula rumah berada di atas air yang sering disebut *rumah lanting*. Oleh karena rumah yang dibangun di atas air ini seringkali dilalui kapal-kapal dan perahu yang lalu lalang sebagai kegiatan sehari-hari penduduk, maka kebanyakan dari mereka memfungsikan rumah tersebut sebagai tempat berjualan berupa kebutuhan sehari-hari, seperti bahan makanan dan minuman, pakaian, bahan bakar premium dan lain-lainnya.

Rumah lanting ini dibangun berhubungan dengan maksud atau tujuan tertentu yang mempunyai kegunaan ganda, baik sebagai tempat tinggal maupun sebagai lapangan kerja bagi pemiliknya. Pola perkampungan yang demikian ini akhirnya menetap dan selalu ada sepanjang jaman. Tidak jarang pula rumah lanting atau rumah terapung di sungai ini dibangun bukan disebabkan tanah untuk membangun rumah tidak ada, tetapi lebih bersifat agar dapat dijadikan suatu usaha untuk berdagang khususnya yang terdapat di Banjarmasin. Di daerah lainnya dikenal pula rumah lanting ini dibangun di areal persawahan yang gunanya untuk memelihara ternak itik.

Tetapi kebanyakan dari perumahan penduduk suku bangsa Banjar ini dibangun di atas tiang. Perkampungan penduduk yang kehidupannya dari bertani, biasanya tidak jauh dari tanah pertanian. Pada hakekatnya penduduk suku Banjar ini tidak dapat tinggal di daerah yang belum pasti lapangan pekerjaannya.

Keadaan desa-desa umumnya memanjang, di sepanjang jalan raya dan sungai-sungai. Tidak jauh dari tempat-tempat tinggal mereka terbentanglah sawah-sawah maupun kebun-kebun sebagai sumber kehidupan mereka. Pada tiap desa ini selalu ada tempat ibadah berupa mesjid dan surau. Di samping itu terdapat di desa-desa suku Banjar sekolah-sekolah/madrasah sebagai gambaran dari penduduknya yang beragama Islam.

Tanah lapang untuk kepentingan olah raga cukup banyak terdapat di daerah ini. Lapangan sepakbola hampir selalu ada di tiap kampung-kampung. Di desa-desa umumnya lapangan sepakbola ini hanya ada pada musim kemarau. Hal ini disebabkan tanah lapangan tersebut berasal dari tanah *pahumaan* atau areal persawahan.

Lokasi tanah pekuburan umumnya mengambil areal yang keadaannya agak tinggi agar tidak tergenang air. Tanah pekuburan yang khusus seperti ini disebut *alkah* (komplek makam) yang merupakan milik bersama dari suatu perkumpulan. Sesuai dengan banyaknya ta-

nah di daerah Kalimantan Selatan ini, maka untuk tanah pekuburan tidak terlalu sulit dan cukup banyak jumlahnya. Alkah-alkah ini ada yang khusus dipunyai oleh suatu organisasi rukun kematian, namun ada pula milik keluarga. Pada alkah milik keluarga ini biasanya yang berkubur di situ terbatas pada kerabat mereka saja.

Komunikasi yang terjalin lewat jalan-jalan raya dan lintas perdagangan melalui sungai, darat dan udara. Selain jalur komunikasi dengan melalui jalan-jalan tersebut juga dikenal komunikasi radio, televisi, telepon dan persurat kabaran, yang di daerah ini berjalan lancar sekali. Demikian pula dengan Kantor Pos sebagai media berkomunikasi lainnya juga terdapat pada pemukiman suku Banjar.

Adanya komunikasi modern yang cukup lancar, menyebabkan kontak-kontak kebudayaan dan proses modernisasi berkembang cepat. Oleh karena arus komunikasi yang cepat ini mencapai hampir seluruh pedesaan dan tempat pemukiman suku Banjar, sedikit banyak akan mempengaruhi pola hubungan kekerabatan yang ada.

Letak dan keadaan geografis

Desa Sungai Jingah yang menjadi obyek penelitian ini adalah salah satu Kelurahan di antara 11 Kelurahan yang ada di Kecamatan Banjar Utara. Keadaan tanahnya sebagian besar terdiri dari tanah lembek dan rawa-rawa, yang dilalui oleh sungai Martapura sebagai salah satu sarana untuk melancarkan perekonomian penduduk.

Kelurahan Sungai Jingah ini terletak lebih kurang 1 km dari kota Kecamatan dan sekitar 3 km dari ibukota Propinsi Kalimantan Selatan. Hubungan desa dengan kota Kecamatan maupun ibukota Propinsi sangat baik. Jalan darat yang menghubungkan dengan ibukota Propinsi dapat dilalui berbagai jenis kendaraan. Begitu juga sungainya dapat dilintasi kapal atau perahu mesin dan perahu-perahu lainnya.

Luas desa Sungai Jingah ini sekitar 2,45 km, dengan perbatasan-perbatasan sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sungai Gempa.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mufti.

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sungai Miai.

Sebelah Barat dengan Sungai Martapura.

Sungai Jingah ini terletak di antara $3^{\circ}15'$ sampai dengan $3^{\circ}22'$ Lintang Selatan, dan $114^{\circ}32'$ sampai dengan $114^{\circ}98'$ Bujur Timur

pada ketinggian rata-rata 0,16 meter di bawah permukaan laut, dengan curah hujan kurang dari 2.000 meter per tahun.

Keadaan alam daerah Sungai Jingah ini terdiri dari dataran rendah dan rawa-rawa yang sebagian sudah menjadi daerah persawahan dan perkebunan. Di samping itu sungai yang berada di sepanjang desa ini merupakan sarana lalu lintas yang cukup ramai.

Alam fauna daerah Sungai Jingah hanya ada jenis binatang yang dipelihara penduduk, yaitu ayam dan itik. Pemeliharaan ayam dan itik ini ada sebagian penduduk yang menjadikannya sebagai mata pencaharian utama, dan ada pula hanya sebagai mata pencaharian sampingan. Adapun jumlah ayam dan itik yang dipelihara ini menurut catatan Kelurahan setempat adalah berkisar antara 5000 ekor ayam dan 3250 ekor itik.

Dari jumlah hewan peliharaan tersebut terdapat 15 orang peternak.

Hal yang berkenaan dengan alam floranya yang meliputi bidang kehutanan pada daerah penelitian ini tidak terdapat, karena daerah ini merupakan Kelurahan yang masih tergolong berada di perkotaan, kecuali untuk areal persawahan ataupun perkebunan yang terdapat di belakang perkampungan penduduk. Jenis flora yang terdapat di desa ini hanyalah berupa : tanaman padi, pisang, kelapa dan buah-buahan lainnya, seperti mangga, jeruk, rambutan, dan berbagai jenis jambu.

Gambaran fisik kota penelitian.

Tempat pemukiman atau rumah-rumah penduduk berada di sepanjang jalan darat dan di pinggir sungai yang bersebelahan antara kiri dan kanan jalan. Rumah-rumah penduduk ini umumnya telah memiliki penerangan listrik, kecuali air bersih dari PAM belum merata. Sementara itu air sungai yang berada di sekelilingnya sering asin bila musim kemarau tiba. Oleh karena itu kebutuhan akan air bersih ini sering menjadi masalah, meskipun mereka tinggal di daerah dekat sungai.

Mesjid dan *langgar* (surau) sebagai tempat ibadah cukup banyak jumlahnya. Mesjid yang merupakan pusat ibadah bagi umat Islam yang tinggal di daerah ini jumlahnya satu buah, tepat berada di tengah-tengah Kelurahan. Tempat ibadah lainnya berupa surau atau yang disebut masyarakat dengan *langgar* itu jumlahnya 15 buah, yang letaknya hampir di setiap RT. Khusus untuk Mesjid ini kadang-kad-

dang penduduk setempat pergi ke mesjid lain di luar desa ini. Di Kotamadya Banjarmasin banyak terdapat mesjid yang besar-besar dan jaraknyapun tidak terlalu jauh dari kelurahan ini. Misalnya mesjid Jami atau mesjid Raya Sabial Muhtadin yang merupakan kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan.

Selain bangunan-bangunan tersebut, di daerah penelitian ini terdapat Sekolah Dasar Negeri 1 buah, SD Inpres 5 buah dan Madrasah Negeri 3 buah. Untuk pemeliharaan kesehatan penduduk di daerah ini terdapat pula 2 buah Puskesmas yang juga merupakan gedung BK-IA. Untuk sarana olah raga terdapat 5 buah lapangan olah raga, yaitu untuk bermain sepak bola. Sedangkan tempat hiburan ataupun lokasi pariwisata lainnya tidak terdapat pada daerah Sungai Jingah ini.

Hal lainnya yang mewarnai desa ini juga ialah jamban-jamban keluarga yang berada di pinggir sungai. Untuk daerah Sungai Jingah ini jumlah jamban keluarga cukup banyak, yaitu 750 buah. Di samping itu terdapat pula 1 buah pos cukai/polisi dan gardu jaga sebanyak 10 buah yang tersebar pada tiap-tiap RT. Untuk tanah pekuburan atau *alkah* di daerah ini terdapat 10 buah sebagai milik keluarga dan umum (organisasi rukun kematian).

Disebabkan air bersih dari PAM (Perusahaan Air Minum) belum merata tersalur ke rumah-rumah penduduk, maka untuk tempat mandi, baik kepentingan lingkungan keluarga maupun umum berada di *batang*.

Batang ini dibangun di atas sungai yang dibuat di pinggir jalan pada perumahan penduduk. Batang-batang ini keadaannya terapung di sungai. Fungsi batang ini selain untuk tempat mandi dan buang air juga untuk tempat mencuci pakaian.

Bahan pembuatan batang tersebut adalah dari pohon besar yang dirakit dan diberi lantai papan, bahkan ada yang dari *ulin* (kayu besi). Namun tidak jarang pula hanya dibuat dari pohon-pohon bambu yang disusun tumpang tindih agar tidak mudah tenggelam bila diisi dengan jumlah orang yang banyak. Hal ini tentu saja sangat tergantung pada kemampuan lingkungan keluarga yang membuatnya. Kadang-kadang pada batang ini dibuatkan jamban yang cukup permanen dengan bahan-bahan kayu ulin, sehingga kelihatannya baik dan tahan lama.

Pada daerah penelitian ini terdapat pula sebuah bangunan penggilingan padi yang merupakan kebutuhan penduduk setelah musim pa-

nen, untuk memproses pembuatan beras. Selain itu terdapat pula 5 buah *galangan kapal* untuk tempat memperbaiki kapal-kapal yang mengalami kerusakan. Sarana jalan lainnya berupa jalan aspal yang menghubungkan ke kota Propinsi 1 buah, jembatan sebanyak 15 buah dan tempat penyeberangan atau getek 1 buah.

Penduduk setempat selain memiliki kendaraan dan mobil yang beroperasi di jalan darat, juga memiliki perahu bermotor (kelotok) yang jumlahnya 35 buah, perahu biasa 300 buah dan kapal 3 buah. Dengan demikian sarana yang dipergunakan penduduk dalam berusaha atau menunaikan tugas sehari-hari adalah perahu, perahu mesin (kelotok) dan kapal. Sedangkan lewat jalan darat dilakukan dengan naik sepeda, sepeda motor, dan mobil.

Pasar di desa ini tidak ada, karena umumnya masyarakat atau penduduk setempat dapat berbelanja langsung ke pasar besar yang ada di ibukota Propinsi. Jika membeli keperluan dapur sehari-hari cukup dilakukan pada warung atau kios saja. Jumlah kios atau warung di daerah penelitian ini ada 40 buah. Sedangkan untuk membeli keperluan lainnya seperti sayur mayur dan ikan biasanya cukup kepada pedagang keliling yang setiap hari keluar masuk desa. Pedagang keliling yang menjajakan sayur mayur dan ikan itu ada yang lewat jalan darat dengan sepeda, ada pula yang dijajakan lewat sungai dengan mempergunakan perahu.

PENDUDUK

Gambaran umum tentang suku Banjar

Mengenai suku Banjar ini akan diungkapkan tentang asal-usulnya, jumlah penduduk dan gambaran umum pendidikannya.

Asal-usul suku Banjar ini tidak dapat dilepaskan dengan nama Kota Banjar yang berasal dari kota Banjarmasin. Banjarmasin adalah nama suatu kampung di muara sungai Kuin, yang merupakan salah satu anak sungai Barito. Muara Kuin ini terletak antara pulau Kembang dan Pulau Alalak.

Pada masa sebelum berdirinya kerajaan Banjarmasin, di Kuin yang sekarang termasuk dalam wilayah Kecamatan Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin, terdapat sebuah Bandar yang dipimpin oleh Patih Masih. Bandar ini merupakan bagian dari Kerajaan Hindu yaitu Daha, di tepian Sungai Nagara dan Barito. Bandar ini lebih dikenal dengan sebutan Bandar Masih, yang artinya "*Bandar Oloh Masi*",

untuk sebutan orang Melayu atau Oloh Masih (M. Idwar Saleh, monografi Kalimantan Selatan hal. 7).

Dengan demikian Bandar yang dipimpin oleh seorang Patih Masih yang berarti pula Patih orang Melayu. Patih itu sendiri tidak diketahui nama sebenarnya. Kemudian Patih inilah yang dalam Hikayat Banjar menyelamatkan Pangeran Samudera yang sebenarnya berhak atas tahta kerjaan Daha sebagai lanjutan dari Kerajaan Negara Dipa. Suasana perebutan kekuasaan menyebabkan ia dilarikan, hingga ke Bandar Masih.

Selanjutnya atas bantuan Demak, Pangeran Samudera dapat merebut kembali kekuasaan, dan Pangeran Samudera masuk Islam dengan nama Sultan Suriansyah. Akhirnya Bandar Masih pun menjadi terkenal dan penduduknya disebut dengan orang Bandar Masih.

Pada tahap perkembangan berikutnya Kota Banjar itu tidak berarti kampung saja, tetapi telah menjadi sebutan untuk menyatakan identitas suatu negeri, bahasa, suku, orang dan lain sebagainya. Juga adanya Kerajaan Banjarmasin yang Islam itu dengan penduduknya yang lebih dikenal dengan orang Banjar, hingga melahirkan adanya suku bangsa Banjar.

Suku Banjar asal mulanya di hulu sungai Tabalong, di atas Negara Dipa. Di daerah ini terjadi perpaduan jenis antar orang-orang Melayu, suku Maanyan, Lawangan dan Dayak Bukit. Di samping perpaduan etnis juga kultural, seperti terlihat dalam bahasa, kata-kata Melayu dominan sekali.

Suatu unsur etnis baru masuk ke dalam perpaduan ini yakni suku Ngaju atau Biaju. Di abad ke 17 hal ini ditambah lagi dengan sejumlah pelarian pedagang-pedagang Jawa pantai Jawa Utara. Karena penaklukan-penaklukan pantai Utara oleh Mataram mereka terpaksa melarikan diri, sebagian ke Banjarmasin.

Seperti disebutkan di atas, agama baru yakni Islam masuk ke Kalimantan Selatan, yang merupakan bantuan Demak melalui Banjarmasin. Untuk proses perkembangan selanjutnya, agama Islam berfungsi menyatukan kelompok dan menjadi kriteria bagi penduduk antara beradab dan belum beradab.

Proses pem-Banjaran berjalan sebaliknya dari muara ke daerah Hulu Sungai. Seni budaya rakyat masuk ke dalam keraton dan sebaliknya pengaruh budaya keraton semakin luas dalam kalangan rakyat. Unsur budaya Jawa nampak sekali seperti gamelan, wayang, keris,

gelar-gelar menteri misalnya Temenggung, Adipati, Patih, Ngabehi, Kyai, Neyarsa, Lurah dan lain sebagainya. Juga dalam bahasa sehari-hari seperti kata-kata gawi, uyah, kumbah, asta, salira di samping unsur-unsur dari bahasa Melayu.

Dengan demikian suku Banjar ini adalah penduduk daerah Kalimantan Selatan yang secara historis sebenarnya merupakan hasil pembauran yang lama. Hal ini terlihat antara suku bangsa Melayu Tua (Prato Melayu) yang mula-mula mendiami daerah ini dengan suku bangsa yang datang kemudian yaitu Melayu Muda (Deutero Melayu terakhir tinggal mendiami daerah pantai dan tepian sungai besar).

Selain itu di daerah ini terdapat suku-suku Maanyan, Lawangan, Bukit dan Ngaju yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Jawa yang disatukan oleh tahta yang beragama Budha, Syiwa dan paling akhir ialah Islam dari kerajaan Banjar. Lapisan-lapisan kebudayaan yang ada dan berpengaruh di daerah ini ialah unsur-unsur asli, yang terdiri dari agama Balian, agama Kaharingan dan unsur-unsur religi lainnya.

Datangnya unsur Melayu dan Jawa yang terdiri dari Budha dan syiwa kelihatan bekasnya pada peninggalannya berupa, Candi, baik Candi Laras yang terdapat di daerah Margasari dan Candi Agung yang terdapat di Amuntai. Berikutnya unsur Islam dengan segala manifestasinya di bawah dinasti raja-raja Banjar berpusat di Kayu Tangi Martapura. Perpaduan antara unsur-unsur tersebut dengan keadaan alamnya, melahirkan kebudayaan baru yang kebarat-baratan. Tetapi kebudayaan baru dengan unsur-unsur yang dominan adalah bahasa Banjar, Islam dan kebudayaan sungainya yang memberikan ciri khusus terhadap kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah ini.

Mengenai jumlah penduduk suku bangsa Banjar hanya dapat diperkirakan dari jumlah penduduk daerah Kalimantan Selatan seluruhnya. Penduduk daerah Kalimantan Selatan yang berjumlah 2.211.374 jiwa menurut data statistik tahun 1981 terdiri dari berbagai suku bangsa. Namun yang sangat dominan penduduknya adalah suku bangsa Banjar. Karena jumlah penduduk per suku bangsa di Kalimantan Selatan tidak pernah dilakukan pendataannya, maka jumlah suku Banjar secara pasti belum dapat diketahui.

Menurut perkiraan jumlah penduduk bangsa Banjar ini dapat dikatakan hampir mencapai 90% dari jumlah penduduk seluruhnya

yang tinggal di daerah Kalimantan Selatan. Sebagai perbandingan dapat pula dilihat dari statistik hasil sensus yang dilakukan oleh Belanda yang termuat dalam Volkstelling tahun 1930, halaman 19 – 20 di mana disebutkan 809.842 jiwa suku Banjar. Sedangkan jumlah keseluruhan yang terdiri dari berbagai suku bangsa itu yakni sebanyak 944.235 jiwa.

Mengenai tingkat pendidikan suku Banjar, belum dapat diketengahkan data yang pasti. Kecuali terlihat adanya orang-orang Banjar yang pergi menuntut ilmu ke pulau Jawa setiap tahun yang selalu meningkat. Orang-orang Banjar yang menuntut ilmu ke pulau Jawa ini terdiri dari pelajar dan mahasiswa. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh orang Banjar baik yang berada di daerah Kalimantan Selatan sendiri maupun di luar daerah cukup bervariasi. Hal tersebut berkaitan dengan sarana pendidikan yang terdapat di daerah ini cukup banyak. Lembaga pendidikan mulai dari tingkat TK sampai perguruan tinggi ada di daerah ini. Penduduk suku Banjar umumnya berkesempatan mengikuti pendidikan tersebut. Tetapi jumlah terbanyak dari penduduk yang mampu mengikuti pendidikan ini hanyalah pada tingkat SMTA. Sedangkan yang berhasil mengikuti pendidikan di perguruan tinggi belum begitu banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk suku Banjar yang ada.

Penyebaran suku bangsa Banjar

Suku Banjar ini seperti telah disinggung di atas tinggal menyebar pada semua daerah tingkat II dalam wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. Menurut pemukimannya suku Banjar ini terbagi atas dua bagian yakni : Suku Banjar Kuala dan Suku banjar Hulu Sungai. Suku Banjar Kuala umumnya mendiami daerah-daerah kuala Sungai Barito seperti : Banjarmasin, Martapura, dan sekitarnya yang biasanya ditandai pula dengan nada bahasanya yang agak lembut. Sedangkan suku Banjar Hulu Sungai mendiami daerah-daerah Hulu Sungai seperti yang terdapat didaerah pemukiman : Sungai Tapin, Sungai Amandit, Sungai Batang Alai, sungai Balangan, Sungani Tabalong yang terdiri dari Sungai Tabalong Kiwa dan Sungai Tabalong Kanan. Namun pada perkembangan selanjutnya yang berkaitan dengan adanya sumber-sumber mata pencaharian tertentu, misalnya karena tanah pertanian yang subur mengharuskan penduduk tersebut berpindah-pindah.

Perpindahan penduduk yang demikian ini umumnya bersifat musiman, yakni pada saat musim tanam atau pada waktu menuai padi. Kadang-kadang ada yang sekaligus tinggal menetap dan ada pula yang semata-mata sebagai tenaga kerja, yang jika selesai musim tanam atau musim menuai padi kembali lagi ke daerah asalnya. Penyebaran seperti biasanya dilakukan oleh orang-orang suku Banjar yang berasal dari Hulu Sungai, sedangkan tujuannya adalah ke daerah pertanian yang subur, di daerah pemukiman suku Banjar Kuala.

Selain itu sesuai dengan keadaan geografis daerah Kalimantan Selatan yang banyak sekali sungai-sungainya menyebabkan pemadatan pemukiman penduduk umumnya di muara-muara sungai. Tidak mengherankan kalau orang-orang Banjar sejak jaman dahulu sudah mengenal pelayaran dan perdagangan. Suku banjar dikenal pula sebagai suku bangsa Bahari, di mana jiwa pelaut dan jiwa dagang sudah lama mereka miliki.

Keadaan yang demikian itu menyebabkan pula banyaknya suku Banjar menyebar ke berbagai daerah Propinsi yang ada di Kalimantan, terutama di Kalimantan Timur dan Tengah. Pada umumnya suku banjar yang ke luar daerah tersebut tinggal di kota-kota besar, sesuai lapangan kerja mereka baik selaku pedagang maupun pengusaha.

Di samping penyebaran penduduk suku Banjar ke kota-kota besar pulau Kalimantan, pulau Jawa, Sumatera dan Sulawesi Selatan juga bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia dan Saudi Arabia. Kebanyakan dari mereka yang berangkat ke luar daerah seperti Malaysia dan Saudi Arabia, ini adalah mereka yang usahanya sebagai penjahit pakaian, tukang mas dan pembuat kopian. Pada dasarnya mereka yang tinggal menetap tersebut adalah orang-orang Banjar yang memiliki ketrampilan seperti yang disebutkan di atas.

Mobilitas

Berdasarkan pola penyebaran yang terjadi pada suku Banjar ini, maka tingkat mobilitasnya cukup tinggi. Masyarakat suku Banjar yang dikenal dengan orang Banjar, kebanyakan pergi berusaha atau berdagang. Hal ini terlihat pula pada arus transportasi dari daerah tempat suku Banjar tinggal, selalu penuh pulang pergi mereka dari tempat tinggal ke tempat lainnya untuk melakukan usaha mereka sehari-hari.

Biasanya pulang perginya mereka berusaha ini tidak terbatas pada satu daerah Propinsi tetapi jauh ke beberapa Propinsi lainnya. Usaha dagang yang dilakukan umumnya ke daerah Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Mereka di sana berusaha sebagai pedagang keliling, bahkan banyak pula dari mereka ini yang telah memiliki toko sendiri. Hubungan jalan-jalan raya baik melalui sungai ataupun jalan darat keadaannya baik sekali, terutama hubungan ke daerah Kalimantan Timur dan Kalimantan Timur. Itulah sebabnya orang-orang Banjar yang berusaha ke luar daerah ini dapat pulang pergi.

Sekalipun banyak orang-orang Banjar yang menetap di daerah lain, namun mereka senantiasa kembali ke kampung halaman setiap waktu tertentu. Sekalipun mereka telah memiliki tempat usaha yang tetap atau punya tempat tinggal di daerah lain, tetapi umumnya selalu kembali lagi membawa keuntungannya ke tanah kelahirannya.

Dengan demikian nyata sekali tujuan mereka itu adalah untuk berusaha dan membawa hasilnya ke kampung halaman mereka, sehingga tingkat mobilitas penduduk suku Banjar ini dapat dikatakan cukup tinggi. Juga hal ini akan sama dengan mereka yang usahanya bertani atau berdagang antar daerah dalam wilayah Propinsi Kalimantan Selatan sendiri senantiasa dilakukan dengan pulang pergi.

Menilik keadaannya mobilitas yang terjadi pada suku Banjar ini ada yang sifatnya ke luar daerah Propinsi Kalimantan Selatan. Mobilitas yang sifatnya antar daerah di Propinsi Kalimantan Selatan umumnya terjadi dalam hal dagang, mengikmti pendidikan dan sebagai tenaga kerja di bidang pertanian.

Gambaran umum penduduk suku Banjar di daerah penelitian.

Jumlah penduduk suku Banjar yang tinggal di Kelurahan Sungai Jingah berdasarkan data yang terdapat di Kantor Kelurahan berjumlah 4716 jiwa. Dari sekian jumlah penduduk suku bangsa Banjar tersebut terdiri dari 2389 jiwa laki-laki dan 2327 jiwa perempuan/wanita. Jika diperinci menurut usia, jumlah tersebut akan terlihat seperti tabel di bawah ini :

JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN SUNGAI JINGAH BER-DASARKAN USIA

Batas Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4 tahun	329	328	657
5 – 9 tahun	345	339	684
10 – 14 tahun	317	314	631
15 – 24 tahun	471	507	978
25 – 29 tahun	134	138	272
30 – 34 tahun	130	129	259
35 – 39 tahun	135	125	260
40 – 44 tahun	132	123	255
45 – 49 tahun	130	119	249
50 – 54 tahun	135	105	240
55 –	131	100	231
Jumlah	2.389	2.327	4.716

Sumber : Data Kelurahan Sungai Jingah (klasifikasi data oleh TIM)

Dalam pembagian jumlah penduduk menurut jenis kelamin terlihat adanya perimbangan antara jumlah laki-laki dan perempuan. Hal ini akan nampak pula pada jumlah laki-laki dewasa, perempuan dewasa dan anak-anak, perbandingannya tidak menyolok antara laki-laki dan perempuan.

Laki-laki dewasa berjumlah 15595 jiwa dan anak-anak laki-laki sebanyak 794 jiwa, sedangkan jumlah perempuan dewasa ada 1539 jiwa dan anak wanitanya berjumlah 788 jiwa. Jumlah tersebut akan tampak seperti tabel di bawah ini :

**PENDUDUK SUKU BANJAR KELURAHAN SUNGAI JINGAH
MENURUT JENIS KELAMIN**

Nomor	Keadaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Dewasa	1.595	1.539	3.134
2	Anak-anak	.794	788	1.582
Jumlah		2.389	2.327	4.716

Sumber : Data Kelurahan Sungai Jingah (Klasifikasi data oleh TIM)

Mengenai keadaan pendidikan pada suku Banjar yang tinggal di Kelurahan sungai Jingah ini belum sepenuhnya mendapat perhatian penduduk. Artinya dibandingkan jumlah penduduknya, maka pendidikan mereka masih ketinggalan. Hal tersebut bukanlah berarti sarana pendidikan yang ada tidak mencukupi untuk kebutuhan mereka dalam mengikuti pendidikan, tetapi kebanyakan disebabkan adanya anggapan dari sebagian suku Banjar umumnya bahwa apabila sudah dapat membaca dan menulis serta pandai berhitung memadai taraf pendidikannya. Terlebih-lebih bagi wanitanya tidak banyak yang sampai mengecap pendidikan tinggi. Pandangan seperti itu, sesuai dengan sikap orang-orang tua dahulu, bahwa wanita itu walau tinggi pendidikannya tetap akhirnya di dapur juga. Di samping itu kebanyakan suku Banjar ini selain bertani, juga sebagai pedagang.

Karena pandangan hidup demikian, maka orang tua mereka lalu mengarahkan pada pelajaran berdagang atau bagaimana cara berusaha untuk mendapatkan penghasilan yang baik.

Selain itu suku Banjar ini banyak pula yang melakukan perkawinan pada usia muda, baik pada laki-laki maupun perempuannya. Karena itu bagi anak laki-laki kebanyakan apabila sudah pandai mencari nafkah sendiri, kemungkinan besar diikuti dengan perkawinan. Jadi kepentingan untuk mendapatkan pekerjaan lebih diutamakan dari pada pendidikan.

Sementara itu anak perempuan di daerah Sungai Jingah ini hampir tidak ada yang berpendidikan tinggi. Sekolah di perguruan tinggi untuk anak perempuan suku Banjar jarang sekali sampai selesai, karena takut terlambat kawin, sehingga bagi mereka yang mampu sekolah di perguruan tinggi itu, praktis menunggu waktu untuk dilamar. Terasa sekali kepentingan untuk pendidikan itu masih sangat rendah. Demikian pula bagi sementara anak laki-laki suku Banjar ini banyak sekali yang tidak dapat menyelesaikan sekolahnya di perguruan tinggi karena berbagai faktor. Salah satu sebabnya adalah karena bagi anak laki-laki yang belum mampu berdiri sendiri atau belum mendapatkan pekerjaan yang tetap, maka belum berarti apa-apa dimasyarakatnya. Ketergantungan hidup pada orang tua bagi seorang anak laki-laki sering mendapat cemoohan dilingkungannya.

Keadaan pendidikan pada suku Banjar yang tinggal di Kelurahan Sungai Jingah ini dapat pula dilihat pada tabel berikut ini :

KEADAAN PENDUDUK SUKU BANJAR DILIHAT DARI SEGI PENDIDIKAN

No	Tingkat Pendidikan	Banyaknya		Persentasi
		Laki-laki	Perempuan	
1	Tidak pernah sekolah	708	1.003	34,84 %
2	Tidak tamat SD	757	676	30,39 %
3	Tamat SD/Sederajat	435	430	18,34 %
4	Tamat SMTP/Sederajat	375	157	11,29 %
5	Tamat SMTA/Sederajat	175	61	5,00 %
6	Tamat Akademi	4	--	0,08 %
7	Tamat Perguruan Tinggi	3	--	0,06 %
Jumlah		2.389	2.327	100 %

Sumber monografi desa Sungai Jingah (Klasifikasi data oleh TIM)

Pada jumlah penduduk yang tidak pernah sekolah tersebut di atas termasuk anak di bawah usia sekolah. Data diolah berdasarkan jumlah penduduk seluruhnya, sedangkan jumlah penduduk berdasarkan usia kerja sesuai dengan lapangan pekerjaan yang ada, maka sebagian terbesar penduduk di daerah ini umumnya sejak kecil atau usia sekitar 14 tahun ke atas telah turun ke sawah. Mereka yang bekerja di sawah dalam usia yang relatif muda ini terutama sekali di bawah bimbingan orang tua mereka, dimaksudkan untuk membantu pekerjaan sawah yang digarap oleh keluarganya sendiri.

Demikian pula halnya dengan pekerjaan lainnya, misalnya untuk tukang kayu atau buruh senantiasa dibantu oleh anak-anak mereka. Keadaan seperti ini bisa terjadi karena kebanyakan dari orang tua mereka berpendapat adalah suatu kebanggaan jika mempunyai anak yang dapat bekerja. Ini berkaitan pula dengan gambaran pendidikan penduduk setempat bahwa bagaimanapun juga tokoh setiap orang bekerja untuk mencari nafkah. Anggapan seperti ini melibatkan masalah pendidikan, karena menurut mereka tingginya sekolah untuk mendapatkan pekerjaan juga.

Jelas sekali orientasi penduduk suku Banjar di daerah ini terpusat pada hasil pekerjaan yang lebih cepat mendatangkan keuntungan. Pada umumnya pandangan hidup mereka berorientasi pada usaha yang bisa memberikan penghasilan yang nyata. Kecenderungan mendidik anak agar bekerja sejak kecil ini berakibat pula banyaknya perkawinan dilakukan pada usia muda tersebut. Hal ini berpengaruh pula terhadap banyaknya penduduk yang tidak dapat meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pada lokasi penelitian ini sengaja dipilih lokasi yang berasal dari suku Banjar yang sangat dominan, oleh karena pada penduduk daerah penelitian ini tidak akan diungkapkan adanya beberapa suku bangsa. Demikian pula hubungan antara suku bangsa yang berada disekitarnya tidak akan disinggung secara khusus. Akan tetapi sebagai gambaran umum, hubungan suku Banjar dengan suku-suku lainnya yang berada di kota-kota ini berjalan dengan baik. Tidak jarang pula terjadi perkawinan antara suku Banjar dengan suku lainnya, terutama dengan suku Jawa. Peristiwa demikian bukanlah merupakan suatu persoalan yang unik.

Pengelompokan penduduk perkotaan

Pada beberapa bagian kota Banjarmasin hingga kini masih terlihat adanya daerah-daerah yang didiami oleh suku bangsa tertentu secara mengelompok. Misalnya saja pada kelurahan Kampung Gadang pada salah satu yang dikenal dengan sebutan Pacinaan hampir 80 % dihuni oleh keturunan Cina. Demikian pula dengan suku Madura ada yang mengelompok pada beberapa desa dalam Kotamadya Banjarmasin. Juga keturunan Arab mengelompok pada sebuah desa yang diberinama Kampung Arab karena kebanyakan penduduknya berasal dari bangsa Arab atau Keturunan Arab.

Suku bangsa lainnya, terutama suku Jawa yang termasuk banyak jumlahnya menyebar diperkotaan, namun tidak mengelompok. Oleh karenanya antara suku Banjar dengan suku Jawa ini mudah sekali terjadi perkawinan. Kehidupan suku Jawa yang mengelompok umumnya terdapat di pedesaan daerah tingkat II yang merupakan daerah transmigrasi. Walaupun demikian suku Banjar sebagai suku yang dominan di daerah ini selalu ada pada pemukiman tempat suku bangsa tertentu tinggal.

Selain pengelompokan penduduk perkotaan berdasarkan etnis, juga terjadi menurut status sosial. Hal ini akan terlihat pada daerah-daerah tertentu misalnya di komplek Mawar dan Cempaka kebanyakan dihuni oleh para penduduk yang status sosialnya cukup tinggi, karena banyak pedagang dan pengusaha besar tinggal di sini. Selanjutnya ada pula bangunan-bangunan baru yang diatur sedemikian rupa melahirkan suatu kelompok baru dengan sebutan tersendiri pula. Misalnya seperti komplek perumahan Beruntung Jaya, Komplek Wildan, komplek perumahan Kayu Tangi, Komplek Mulawarman yang umumnya dihuni oleh pegawai negeri. Kelompok-kelompok seperti ini umumnya dihuni oleh berbagai suku bangsa karena adanya keterikatan dan kebersamaan dalam lapangan pekerjaan. Apalagi pada perkembangan selanjutnya pengelompokan penduduk di perkotaan tidak lagi berdasarkan pada etnis. Pembauran penduduk dengan disertai pemilihan tempat tinggal yang dikehendaki berjalan lancar bagi semua suku bangsa yang ada.

Mobilitas penduduk

Mobilitas yang terjadi pada daerah Sungai Jindah ini adalah mobilitas yang sifatnya pulang pergi dari satu tempat ke tempat lain.

Bentuk mobilitas yang nyata terlihat dari gerak atau kegiatan yang merupakan aktivitas penduduk sehari menuju ke tempat kerja, boleh jadi antar kota dalam menjalankan usaha tadi, yang dilakukan melalui jalan darat dan melalui jalur lintas sungai yang sangat mudah dilalui.

Selain bentuk mobilitas seperti disebutkan di atas, ada juga bentuk mobilitas yang sifatnya periodik. Penduduk yang usaha atau pekerjaannya sebagai pedagang keliling, umumnya dilakukan seminggu sekali, sedangkan arah tujuan dari penduduk yang berusaha ke luar daerah tersebut adalah daerah Kalimantan Tengah dengan melalui jalan sungai atau menggunakan angkutan kapal.

Ada sebagian penduduk yang usahanya sebagai pemilik kapal, perahu bermotor atau yang lazim disebut *kelotok*, biasanya sekaligus menjalankannya sendiri sebagai mata pencaharian utama. Sering dikatakan bahwa usaha atau pekerjaan penduduk tersebut adalah *bakakapalan*. Artinya usaha penduduk yang demikian adalah sangat tergantung dari penghasilan menjalankan kapalnya. Dengan kenyataan tadi, maka mobilitas yang terjadi di daerah Sungai Jingah ini cukup tinggi. Sebaliknya penduduk yang berasal dari luar untuk menetap di daerah ini jarang sekali, karena pada daerah ini tidak terdapat perusahaan-perusahaan besar yang memerlukan tenaga kerja dari luar. Kecuali datangnya penduduk ke daerah ini, karena terjadinya perkawinan atau mondoknya anggota kerabat yang datang dari Hulu Sungai. Di samping itu penduduk daerah ini kebanyakan asli berasal dari suku Banjar yang telah lama menetap di daerah ini, sehingga sekalipun ada terdapat perusahaan kecil yang memerlukan tenaga kerja, cukup diambil dari kalangan penduduk setempat.

Hal lain yaitu penggarapan tanah pertanian perkebunan merupakan tanah pusaka yang dimiliki sejak lama dan dikerjakan secara teratur oleh penduduk setempat. Jadi tanah persawahan yang ada cukup dikerjakan oleh penduduk yang ada di daerah ini, tanpa mendatangkan tenaga kerja dari daerah lain. Malahan pada saat-saat tertentu merekalah yang pergi ke daerah lain, seperti berangkat ke daerah Anjir, Tamban termasuk wilayah Kabupaten Barito Kuala. Di daerah tersebut penduduk bertindak sebagai tenaga kerja, terutama sekali di musim menuai padi atau *musim katam* (bahasa Banjar).

SISTEM MATA PENCAHARIAN DAN TEKNOLOGI

Jenis-jenis mata pencaharian.

Pada umumnya mata pencaharian utama dari suku banjar yang tinggal di daerah Kalimantan Selatan adalah bertani, tidak terkecuali penduduk yang mendiami Kelurahan Sungai Jingah ini. Akan tetapi dari kenyataan yang ada banyak pula penduduk yang bekerja rangkap, artinya selain sebagai petani mereka juga adalah sebagai pedagang atau buruh-buruh tertentu. Ini bisa terjadi karena pekerjaan bertani tidaklah diusahakan setiap hari. Pekerjaan sampingan yang disebutkan sebagaipedagang tersebut adalah dagang yang sifatnya kontemporer. Misalnya apabila datang musim buah-buahan yang di daerah ini adanya setahun sekali, maka sebagian penduduk bertindak selaku penjual yang dijajakan ke pasar-pasar. Transaksi ini tidak terbatas pada milik kebun mereka sendiri, tetapi juga didapatkan dari perkebunan orang lain dengan dibeli dan dijual lagi ke pasar.

Salah satu faktor yang banyak berperan dalam usaha menentukan mata pencaharian penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan adanya alam lingkungan tempat mereka tinggal yang dapat memberikan lapangan pekerjaan yang tetap. Kelurahan Sungai Jingah yang berada dalam wilayah Kotamadya Banjarmasin termasuk salah satu desa yang beruntung mempunyai alam lingkungan yang dapat digunakan sebagai tanah pertanian atau perkebunan.

Oleh karena Kelurahan Sungai Jingah dengan keadaan alamnya yang sedemikian, maka petani-petani daerah ini juga sebagai nelayan yang beroperasi di sungai, danau dan rawa. Tidak sedikit pula para pedagang yang ada di daerah ini dulunya adalah petani. Nampaknya ada kecendrungan penduduk daerah ini ingin mengalihkan mata pencaharian utamanya ke bidang perdagangan. Pekerjaan sebagai petani sering dijadikan batu loncatan memperoleh modal untuk berusaha, Karena itu di daerah ini ada anggapan bahwa sebagai petani status sosialnya rendah.

Biasanya pada masa diam penduduk yang pekerjaannya bertani mencari pekerjaan sampingan yang dapat menambah menambah penghasilan. Jenis mata pencaharian lainnya bagi penduduk adalah perikanan, penganggajian, pertukangan yang terdiri dari tukang kayu, tukang jahit, tukang emas/kemasan, buruh, juga sebagai

sopir kelotok atau kapal dan lain-lainnya. Jenis-jenis mata pencaharian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

KEADAAN PENDUDUK SUNGAI JINGAH MENURUT MATA PENCAHARIAN (BERDASARKAN USIA KERJA)

No	Mata pencaharian	F	%
1	Petani penggarap	1300	62,56 %
2	Perikanan	15	0,72 %
3	Penggergajian kayu	10	0,48 %
4	Perusahaan bidang jasa		
	a. Dukun bayi/dukun kampung	3	0,14 %
	b. Tukang kayu	80	3,85 %
	c. Tukang cukur	1	0,05 %
	d. Tukang jahit	39	1,88 %
	e. Tukang Mas/Kemasan	2	0,10 %
	f. Montir radio/TV/Kulkas	3	0,14 %
5	B u r u h	275	13,23 %
6	Pegawai Negeri	190	9,14 %
7	Pedagang	140	6,75 %
8	Lain-lain (Purnawirawan/Pensiunan	20	0,96 %
J u m l a h		2078	100 %

Sumber : Monografi Kelurahan Sungai Jingah tahun 1982/1983.

Dari data tersebut di atas jelas terlihat bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah bertani (62,56%). Sedangkan bidang pekerjaan lain sebagai mata pencaharian penduduk seperti buruh (13,23%), pedagang (6,75%), pegawai dan lain-lain (17,46) merupakan mata pencaharian tetap.

Ketenagaan. Ketenagaan yang dimaksud di sini adalah tenaga kerja yang diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari tenaga wanita, laki-laki, orang tua, dewasa dan anak. Untuk daerah ini umumnya setiap orang terlibat dengan lapangan pekerjaan yang menjadi mata pencaharian pokok keluarga yang bersangkutan. Misalnya

kepala keluarga mata pencaharian pokoknya bertani, maka anggota keluarga lainnya akan membantu sepenuhnya turun ke sawah atau ke kebun.

Namun apa yang dikerjakan tersebut tentu saja diimbangi oleh kekuatan fisik. Biasanya wanitanya atau anak-anak mengerjakan bagian yang agak ringan dari pekerjaan tersebut. Kalau pekerjaan bertani seperti disebutkan itu, maka bagian-bagian pembersihan *pahumaan* akan dilakukan oleh laki-laki yang sudah dewasa, sedangkan pemeliharaan misalnya *merumput* yakni pembuangan rumput yang berada di sekitar tanaman padi, atau mulai dari penanaman padi yang disebut *balacak* umumnya dilakukan oleh wanitanya.

Selanjutnya dalam menuai padi kebanyakan secara bersama-sama antara laki-laki, wanita, orang tua dan anak-anak yang sudah bisa bekerja. Pada dasarnya dalam melakukan pekerjaan ini tidak ada perbedaan antara laki-laki dan wanita. Demikian pula jika mata pencaharian mereka berdagang, maka anggota keluarga ini selalu terlibat untuk melaksanakannya, sehingga mengenai ketenagaan ini tidak terbatas pada tanggung jawab laki-laki atau kepala keluarga saja.

Hubungan kerja. Dalam hal hubungan kerja yang menjadi mata pencaharian pokok penduduk, terutama bertani, ada kalanya memerlukan tenaga kerja orang lain di luar keluarga batih. Keterlibatan orang lain ini tidak saja berasal dari hubungan kekeluargaan, tetapi juga tenaga kerja upahan. Imbalan yang didapat dari kerja sama tersebut wujudnya ada yang berupa uang dan juga barang. Seperti halnya pekerjaan yang dilakukan pada musim tanam, upah yang diterima adalah berupa uang jaminan makan dari tenaga kerja tersebut untuk tiap harinya.

Pada musim panen upah tersebut ada yang berbentuk uang dan ada pula berupa padi. Hal ini erat hubungannya dengan kemampuan memberikan upah dari pemilih tanah persawahan tersebut. Kadang kala disebabkan kurangnya modal dari penduduk yang memiliki tanah pertanian itu, mengharuskan mereka menyerahkan segala kegiatan pekerjaan di sawah kepada orang lain. Untuk hal yang seperti ini timbullah istilah bagi hasil. Dari sinilah terjalannya hubungan kerja yang berjalan rutin setiap tahun.

Masalah lain yang berkenaan dengan kesempatan kerja pada dasarnya adalah keperluan tenaga-tenaga yang mempunyai ketrampilan atau keahlian dalam bidangnya. Artinya sekalipun pekerjaan yang di-

lakukan itu tempatnya di sawah namun unsur-unsur ketrampilan bekerja tetap diperhatikan. Bagaimanapun juga dalam menjalin hubungan kerja ini ada semacam batu ujian untuk tenaga pekerja tersebut. Jika orang yang ikut tersebut bekerja sembarangan, maka besar kemungkinan tidak akan diminta lagi tenaganya.

Karena daerah ini dekat ibukota Propinsi kesempatan kerja sebagai pegawai negeripun terbuka. Namun hal ini sangat tergantung dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk yang bersangkutan. Umumnya yang mampu meneruskan sekolah yang lebih tinggi berasal dari keluarga berada atau ekonominya kuat. Di samping itu faktor keturunan dari keluarga tersebut cukup menentukan pula akan keberhasilan pendidikan keluarganya.

Ada kecenderungan jika orang tuanya pegawai, maka anaknya diharapkan juga akan dapat menjadi pegawai. Biasanya hal tersebut akan mudah dapat diwujudkan, karena adanya hubungan kerja antara sesama rekan sekerja. Demikian pula bagi mereka yang kebetulan menjadi pengusaha atau pedagang, usaha agar pekerjaan itu dapat dilanjutkan oleh sanak keluarga mereka besar sekali. Mereka sangat menjaga hubungan kerja seperti ini, dan jarang sekali terjadi penyimpangan yang bertolak belakang. Harapan yang demikian itu adalah batas minimal dari apa yang dikehendaki keluarga bersangkutan.

Selanjutnya dalam mengerjakan kegiatan yang merupakan mata pencaharian utama, umumnya kebanyakan dari mereka masih ada waktu luang. Guna mengisi waktu luang tersebut biasanya mereka memanfaatkan untuk melakukan kegiatan lainnya yang dapat menambah penghasilan. Bahkan tidak jarang pula ada yang menggunakan hari libur demi untuk mencari penghasilan tambahan. Tetapi bagi mereka yang hidupnya berkecukupan kadang-kadang sisa waktu luang itu diisi dengan mengikuti pengajian dan lain sebagainya.

Teknologi sehubungan dengan mata pencaharian.

Berkenaan dengan mata pencaharian yang ada tersebut, maka penduduk memiliki alat-alat tertentu yang digunakan dalam memenuhi tujuan hidupnya. Adapun alat-alat yang dipakai, misalnya dalam mengolah tanah pertanian adalah seperti *tajak*, *tutujah*, parang panjang, cangkul dan lain-lainnya. Karena sistem pertanian penduduk masih tradisional, faktor tenaga manusia sendiri merupakan bagian terpenting dalam menentukan keberhasilan pengolahan tanah pertanian.

Selain itu bagi sebagian penduduk yang mata pencahariannya sebagai nelayan sungai, danau dan rawa mereka menggunakan beberapa alat yang dikenal dengan sebutan: *lukah, hancau, banjur, hampang, tangguk; rawai, kalang*, dan lain sebagainya. Alat yang dipakai untuk kepentingan tersebut sama sekali belum dikenal teknologi modern. Sarana untuk melaksanakan tugas sebagai nelayan tersebut biasanya menggunakan perahu-perahu kecil. Sedangkan tanah perkebunan yang ada seperti pohon kelapa, rambutan, mangga dan lain-lainnya itu merupakan milik warisan dari pendahulu mereka. Jadi tidak diusahakan perkebunannya secara khusus. Kecuali pohon-pohon tersebut telah tua dan tidak begitu menghasilkan buah lagi, maka penanamannya dilakukan dengan cara meletakkan bibit atau anak pohon dari tanaman yang dikehendaki di samping pohon induk itu sebagai penggantinya nanti. Demikianlah berjalan selamanya dari generasi ke generasi berikutnya.

Hasil mata pencaharian (Penghasilan)

Penghasilan kebanyakan dari penduduk daerah ini terutama petani hanyalah cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, seperti kebutuhan akan makanan dan pakaian. Penghasilan yang hanya cukup untuk keperluan sehari-hari ini umumnya bagi penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan lainnya. Akan tetapi bagi penduduk yang pekerjaannya berdagang atau sebagai pengusaha, perbandingan hidupnya jauh lebih baik.

Oleh karena itu terdapat perbedaan yang sangat menyolok dalam kehidupan penduduk di daerah ini, terutama antara pedagang dan petani. Di satu pihak mempunyai rumah yang permanen dan perabotan serba mewah, sedangkan lainnya lagi tinggal pada rumah darurat dengan perabotan yang di bawah lengkap untuk sebuah rumah tangga.

Namun masalah ini sebenarnya banyak tergantung dari cara mengatur keperluan atau kebutuhan penduduk itu sendiri. Sebagai contoh petani di sini sesungguhnya penghasilannya melebihi dari sekedar untuk makan dan membeli pakaian. Akan tetapi kelebihan tersebut cenderung mereka anggap sebagai rejeki nomplok yang pada akhirnya dihabiskan begitu saja. Artinya hasil panen mereka sering dibelikan kepada kebutuhan yang tidak begitu penting. Bahkan tidak jarang pula terjadi setelah memperoleh hasil panen yang lumayan mereka jadikan bekal untuk istirahat total. Masa istirahat tersebut mereka gunakan untuk pergi ke suatu tempat tertentu dengan biaya tinggi.

Juga kebiasaan mengeluarkan uang untuk keperluan nonton bioskop yang tanpa batas adalah salah satu jalan untuk menghabiskan uang dari hasil panen.

Di samping itu ada pula suatu kebiasaan bagi kebanyakan petani-petani di daerah ini sebelum panen tiba yaitu mereka punya hajat-hajat tertentu jika panen mendatangkan hasil yang baik. Misalnya untuk pergi ke makam-makam keramat atau suatu nazar dengan mengunjungi kerabat-kerabat yang jauh.

Dengan adanya kebiasaan tersebut seakan-akan hasil mata pencaharian itu merupakan perwujudan dari kepuasan batin yang sifatnya sementara. Akhirnya kebiasaan yang seperti itu mengakibatkan rumah tempat tinggal mereka tidak mengalami perubahan atau perbaikan. Begitu pula dengan perabotannya, kadang-kadang yang mahal bisa dibeli, sedangkan kebutuhan yang seharusnya ada malah tak terbeli. Diperkirakan salah satu penyebabnya adalah karena pendidikan mereka yang relatif rendah.

Sebaliknya dari kalangan pedagang atau pegawai lainnya selalu mengambil kesempatan dalam mengisi waktunya untuk mencari penghasilan tambahan. Penduduk dari golongan yang demikian inilah biasanya mempunyai rumah serta perabotannya yang serba mewah, karena mereka dapat memanfaatkan hasil mata pencahariannya. Karena itu timbullah anggapan bahwa bertani atau sebagai petani itu adalah pekerjaan paling rendah tingkatannya. Hal yang menjadi ukuran di sini adalah adanya perbandingan keadaan rumah tangga penduduk.

SISTEM KEKERABATAN

Garis keturunan. Suku Banjar yang terdiri dari suku Banjar Kuala dan suku Banjar Hulu (Sungai) menganut sistem kekerabatan yang sama. Pada suku Banjar umumnya mendasarkan kekerabatannya menurut garis ayah dan ibu atau bilateral. Akan tetapi walaupun demikian dalam beberapa hal tertentu peranan ayah sangat dominan. Misalnya yang terdapat dalam hal wali garis ayah lah yang dipandang.

Kelompok kekerabatan

Keluarga inti. Pada dasarnya keluarga orang-orang Banjar merupakan keluarga inti, di mana keluarga ini terbentuk karena adanya perkawinan. Perkawinan yang terdapat pada orang-orang Banjar ada yang monogami dan ada pula yang poligami. Keluarga inti yang ber-

dasarkan perkawinan monogami ini terdiri dari: satu suami, satu isteri dan beberapa orang anak. Sedangkan bentuk keluarga inti poligami terdiri dari : satu suami, beberapa orang isteri (dua sampai empat) dan beberapa orang anak dari masing-masing isteri. Pada keluarga inti yang poligami ini umumnya jarang satu rumah, karena dikhawatirkan terjadi percekocokan antara isteri yang satu dengan isteri yang lainnya.

Keluarga luas. Keluarga luas dalam masyarakat suku

Keluarga luas. Keluarga luas dalam masyarakat suku Banjar terdiri dari keluarga inti dan anak menantunya karena suatu perkawinan serta tinggal bersama-sama dalam satu rumah. Keluarga luas ini timbul dengan adanya suatu pemikiran bahwa anak yang baru berkeluarga dianggap belum mampu berdiri sendiri. Oleh karena itu untuk beberapa lama tinggal satu rumah bersama-sama orang tua mereka.

Terbentuknya keluarga luas ini biasanya karena anak menantu lelaki yang ikut bergabung pada keluarga batih pihak orang tua wanita. Tetapi kadang-kadang ada pula karena hal-hal tertentu yang mengharuskan terjadinya keluarga luas tersebut. Misalnya ada pula karena anak lelaki keluarga inti senior yang kawin dan membawa isterinya tinggal bersama-sama di rumah orang tuanya.

Hal yang demikian ini kemungkinan sekali karena pihak lelaki berasal dari orang kaya, sedangkan isterinya orang yang tidak mampu, sehingga kalau dia mengikuti mertuanya seperti umumnya terjadi takut akan membawa beban baru bagi keluarga tersebut. Di samping itu pihak lelaki yang berasal dari orang kaya tadi sulit menyesuaikan diri dengan keadaan mertuanya itu. Juga sering terjadi bahwa keluarga luas ini terjadi karena salah seorang anak menantunya (baik pihak lelaki maupun wanita) adalah anak tunggal. Karena alasan-alasan tertentu maka diminta anaknya yang kawin tersebut untuk tinggal selamanya bersama keluarga inti senior.

Keluarga luas ini untuk suku Banjar disebut dengan istilah *bubuhan*. Hanya dua kelompok kerabat inilah yang dikenal oleh masyarakat suku Banjar secara umum.

Istilah kekerabatan. Istilah kekerabatan yang ada dalam masyarakat suku Banjar yang bersumber pada aku (ego) terdapat beberapa sebutan khusus. Di dalam pergaulan sehari-hari terhadap orang yang lebih tua, misalnya dalam hal tegur sapa tidak diperkenankan menye-

but namanya langsung. Biasanya bila menyebut orang tua dengan panggilan *pian* atau juga yang menyebutnya *andika*. Begitu pula dengan sebutan dirinya sendiri jika sedang berbicara dengan orang tua dibilang *ulun* yang artinya aku atau saya.

Jika diuraikan urutan-urutannya mulai dari aku ke atas adalah seperti: *abah* (bapak), *uma* (ibu), *kai* (kakek), *nini* (nenek, *datu* (sama sebutannya baik laki-laki atau perempuan). Sedangkan sebutan yang dimulai dari aku ke bawah adalah: *anak*, *cucu* (anak dari anak), *buyut* (anak dari cucu) dan ada lagi *cicit* atau *muning* yang merupakan keturunan dari buyut. Istilah terakhir ini kurang populer karena jarang sekali yang mempunyai keturunan sampai cicit itu, disebabkan usia 100 tahun ke atas sangat sedikit sekali.

Istilah lainnya yang bersumber pada hubungan keluarga saudara pihak ayah atau ibu, akan timbul pula istilah-istilah sendiri yakni: *Julak* (saudara ayah atau ibu) tertua umurnya, *Gulu* (saudara ayah atau ibu) urutan kedua, *Angah* (saudara ayah atau ibu) yang urutannya di tengah-tengah. Angah tersebut bila ke atas mempunyai kakak dan ke bawah mempunyai adik. Sedangkan adik dari ayah atau ibu semuanya sama yakni, kalau laki-laki disebut *pakacil*, jika ia perempuan maka disebut *Makacil* (acil).

Juga dalam kelompok kekerabatan pada suku Banjar ini dikenal adanya istilah *Ipar*, (suami atau isteri dari saudara), *Miruai* (hubungan sesama Ipar), *Pawarangan* (antara mertua pihak isteri dan pihak lelaki).

SOPAN SANTUN KEKERABATAN

Yang dimaksud dengan sopan santun kekerabatan di sini adalah sikap dan perilaku yang terdapat dalam lingkungan keluarga bersangkutan. Sikap sopan santun terhadap keluarga ini merupakan suatu keharusan yang telah lama berakar dalam masyarakat Suku Banjar. Berkenaan dengan hal tersebut ada suatu tata krama yang mendasarinya, bagaimana sikap itu sebenarnya ditanamkan. Adapun hal-hal yang diatur dalam tata krama bersopan santun tersebut antara lain dengan adanya bahasa halus dan kasar pada komunikasi sehari-hari.

Anak-anak dalam keluarga tersebut tidak dibolehkan menyebut saudara tuanya dengan nama, apalagi terhadap orang yang lebih tua umurnya. Kepada saudara yang tua mereka menyebutnya dengan *ading*. Walaupun demikian keharusan menyebut *ading* tersebut tidak selamanya dapat dipakai, karena menurut adat masyarakat suku Ban-

jar kalau yang tua menyebut nama dari anggota keluarga tidaklah mengurangi nilai kesopansantunan.

Dalam keluarga lebih ditekankan kepada penghormatan dan kepatuhan terhadap orang yang lebih tua. Dengan adanya sopan santun yang mendasarinya itu kadang-kadang ada sebagian anak-anak yang tidak berani menyebut nama orang tuanya sendiri jika ditanyakan kepadanya. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan yang telah tertanam yang takut *ketulahan* (kualat) jika sembarang menyebut nama orang tua. Hal lainnya yang berkaitan dengan sopan santun kekerabatan ini adalah juga terhadap tindakan atau perbuatan di mana segala tindak-tanduk anggota keluarga harus mendapat restu dari keluarga yang tertua.

LAPANGAN KERJA DI PERKOTAAN

PERKEMBANGAN LAPANGAN KERJA

Perkembangan kota penelitian kompleksitas kota sebagai pusat pendominasian semua kegiatan melahirkan pola-pola baru dalam tingkah laku dan gerak masyarakatnya. Berkembangnya berbagai macam sistem produksi yang ditandai oleh banyaknya kegiatan yang berpusat di kota maka lapangan kerjapun semakin luas pula. Kota sebagai pusat jaringan politik, administrasi, ekonomi dan komunikasi menjadi tumpuan harapan bagi setiap orang dengan bertitik tolak pada sistem pelayanan. Keadaan kota yang semakin maju dengan tingkat teknologi tinggi menyebabkan adanya perubahan-perubahan pada pola kebiasaan tertentu yang bersifat tradisional.

Dalam kaitan ini tempat penelitian sebagai bagian dari kota Banjarmasin yang merupakan ibu kota Propinsi Kalimantan Selatan, juga sebagai pusat kegiatan pemerintahan dan kegiatan masyarakat sehari-hari seperti perdagangan dan pendidikan. Sebagaimana kota-kota lainnya di Indonesia maka proses kegiatan pembangunan nasional mewarnai kota Banjarmasin dan sekitarnya. Sebagai kota administratif pada tingkat kotamadya dan propinsi terus berkembang dan menyesuaikan dengan struktur tingkat pusat.

Kota sebagai pusat pelayanan karena pengaruh pertumbuhan ekonomi secara macro, juga mempengaruhi kehidupan sosial budaya yang ada. Usaha pemekaran dan perkembangan kota secara fisik merupakan pemikiran jangkauan masa depan dalam menghadapi perkembangannya.

Kelurahan Sungai Jingah yang dijadikan sampel penelitian ini tadinya daerah yang cukup luas, yakni meliputi desa Surgi Mukti yang sekarang menjadi kelurahan tersendiri. Hal ini selain bertambahnya jumlah penduduk yang menetap di desa tersebut, juga disebabkan berkembangnya wilayah itu dengan berdirinya berbagai macam bangunan perkantoran dan perumahan. Untuk memudahkan tata administrasi dan jangkauan kegiatan yang lebih praktis bagi semua pelayanan, maka desa tersebut dimekarkan menjadi dua kelurahan. Karena letak dan daerah jangkauannya yang cukup luas sehingga masih memungkinkan desa ini dapat dimekarkan lagi. Ada beberapa bagian

rukun tetangga dalam kelurahan Sungai Jingah ini yang masih disebut dengan kampung, seperti kampung Kenanga (RT 14) kampung Sungai Andai (RT 15) dan kampung Sungai Awang (RT 16). Wilayah dan batas RT yang disebut dengan kampung itu adalah daerah pertanian penduduk.

Perluasan kota yang berjalan terus menerus pada perkembangan selanjutnya, Kelurahan Sungai Jingah ini ditunjang oleh pembuatan jalan darat yang memungkinkan mudahnya komunikasi ke pusat kota. Tidak seperti sebelumnya untuk mencapai pusat kota dengan naik perahu atau menyeberang sungai yang menghubungkan ke pusat kota. Dengan berkembangnya kemajuan kota dan mudahnya sarana transportasi yang menghubungkan desa dengan pusat kota, maka angkutan jalan raya cukup banyak. Dengan demikian usaha atau mata pencaharian penduduk pun makin beragam pula.

Perkembangan kota yang makin meluas dengan berdirinya bangunan-bangunan instansi pemerintah dan swasta yang memerlukan wilayah yang luas sehingga kelurahan Sungai Jingah ini menjadi daerah perkotaan. Khusus pada kelurahan Sungai Jingah ini telah didirikan 5 buah perusahaan dok kapal kayu yang melayani kerusakan-kerusakan kapal. Sesuai dengan sebutan kota Banjarmasin sebagai kota air (sungai), maka kapal-kapal angkutan dagang dan penumpang semakin ramai. Dengan demikian berkembangnya kota ini melalui dua jalur jalan raya di darat dan di sungai, sehingga cepat sekali mengalami kemajuannya.

Perkembangan lapangan kerja pada tingkat kota Banjarmasin perkembangan lapangan kerja cenderung terus meningkat dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Berbagai sektor kegiatan digalakkan dengan berdirinya industri sedang dan kecil. Perluasan pada kegiatan sektor pertanian yang meliputi peternakan, perkebunan, perikanan, usaha-usaha jasa dan wiraswasta yang bergerak di bidang bangunan dan perdagangan.

Jumlah tenaga kerja produktif sekitar 237.255 penduduk laki-laki dan wanita. Dari jumlah tersebut tercatat bekerja sebagai pegawai negeri sebanyak 7769 pada 25 instansi pemerintah.

Pada tahun 1982 terdaftar pencari pekerjaan di Banjarmasin sebanyak 3150 orang dan dapat disalurkan sebanyak 2159 orang. Penyerapan tenaga yang terbanyak adalah pada sektor industri dan perusahaan yang bergerak di bidang jasa bangunan, perdagangan dan buruh

harian. Di samping itu adalah penerimaan pegawai baru pada tiap-tiap instansi pemerintah yang setiap tahunnya terus meningkat.

Meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya kota dengan segala jenis kegiatannya, akan mempengaruhi jumlah lapangan kerja yang dibutuhkan. Hal semacam ini turut pula mempengaruhi pola pemikiran masyarakat yang tradisional ke tingkat yang lebih modern. Masyarakat Banjar yang kebanyakan hidupnya bertani dan berdagang, pada perkembangannya sekarang tidak lagi selamanya berpegang pada pekerjaan yang dilakukan secara turun-temurun itu. Sebagian dari anak-anak mereka telah banyak yang mengikuti pendidikan baik laki-laki maupun wanitanya. Keadaan untuk merubah pekerjaan utama mereka sebagai petani cenderung terlihat dengan banyaknya terdapat lapangan kerja di perkotaan saat ini. Keinginan dan kesempatan yang memungkinkan untuk menjadi pegawai negeri juga terus meningkat, terutama dengan terbukanya lowongan kerja terhadap mereka yang berpendidikan.

Di samping itu usaha-usaha untuk memberikan pelayanan kepada pencari kerja bagi mereka yang putus sekolah, juga mendapat perhatian dan pembinaan yang khusus dari instansi pemerintah. Latihan-latihan kerja atau kursus ketrampilan menurut bidangnya masing-masing seperti yang ditangani oleh Kantor Depdikbud Seksi Pendidikan Masyarakat dan Pembinaan Generasi Muda, Kantor Perdagangan, Perikanan, Peternakan, Koperasi adalah upaya untuk memperluas lapangan kerja guna menanggapi tantangan kehidupan kota yang membutuhkan tenaga trampil dan produktif. Juga usaha pembinaan yang dilakukan oleh pihak swasta seperti Kadin dan Pengusaha pengrajin terus meningkat dengan semakin majunya perkembangan kota.

Tenaga kerja produktif yang dapat dilakukan dengan usaha sendiri sebagai akibat diperlukannya pelayanan untuk itu, seperti sopir, ojek, tukang kayu, tukang batu, tukang emas, makelar dan sejumlah pekerjaan kasar lainnya yang banyak ditemui di perkotaan. Dengan sendirinya memperluas perkembangan lapangan kerja. Usaha-usaha tetap masyarakat Banjar di Sungai Jingah selain bertani dan berdagang juga adanya kelompok-kelompok pembuat minyak kelapa, pengepakan garam dan kerajinan tangan yang semakin berkembang turut pula menambah kesempatan kerja bagi penduduk.

Jenis-jenis lapangan kerja formal, jenis lapangan kerja formal yang dimaksudkan di sini adalah lapangan kerja yang umumnya lebih banyak berasal dari sektor pemerintahan yang tersebar pada beberapa instansi tingkat kotamadya dan propinsi. Instansi dan lembaga yang terdapat dalam wilayah Banjarmasin baik tingkat II kotamadya mau pun tingkat I jumlahnya cukup banyak. Jumlah jenis lapangan kerja yang sifatnya formal dari instansi pemerintah ini terdiri dari Kantor-kantor Wilayah, Kantor-kantor Dinas, Rumah Sakit Umum, Bank-bank negara, Perguruan tinggi negeri, Kantor Kodak XIII Kalimantan Selatan, Kodam X Lam dan Perusahaan-perusahaan milik pemerintah. Di samping itu jenis lapangan kerja formal yang dikelola oleh pihak swasta banyak pula memberikan kesempatan kerja. Seperti yang terdapat di Banjarmasin ini banyak Hotel-hotel didirikan, kantor-kantor asuransi, pusat-pusat hiburan yang membutuhkan banyak karyawan, travel-travel biro, kantor-kantor perusahaan swasta lainnya yang tumbuh dan berkembang sesuai keadaan kota.

Dari sekian jenis lapangan kerja yang sifatnya formal ini umumnya menyerap tenaga kerja yang berpendidikan. Penduduk daerah Sungai Jingah yang kebetulan pekerjaannya sebagai Pegawai negeri atau bekerja di kantor-kantor perusahaan swasta, kebanyakan tempat kerjanya adalah di pusat kota ini. Dengan demikian perkembangan kehidupan mereka sehari-hari pun banyak dipengaruhi oleh keadaan kota yang serba komplek.

Jenis-jenis lapangan kerja informal. Lapangan kerja informal merupakan bagian terbesar dari kegiatan kehidupan masyarakat yang kadang-kala bisa menjadi mata pencaharian pokok bagi penduduk kota. Lapangan kerja ini terbuka sangat luas terhadap penduduk setempat yang secara tradisional mewarnai kehidupan rutin masyarakat Banjar umumnya. Jenis lapangan kerja informal ini meliputi perdagangan, buruh, pertanian dan beberapa kegiatan pelayanan yang menggunakan tenaga manusia sebagai penggeraknya.

Pekerjaan berdagang bagi masyarakat Banjar mengandung arti yang sangat luas, karena setiap usaha yang memperjual-belikan sesuatu barang atau makanan kepada orang lain dan dikerjakan secara tetap tiap hari mereka namakan berdagang. Misalnya kegiatan dagang bahan pokok sehari-hari, berdagang kayu dan hasil hutan untuk bangunan, berdagang ikan, berdagang ternak, berdagang barang kerajinan, berdagang makanan dan minuman (warung makanan) semuanya termasuk jenis dagang. Istilah lain dari berdagang bagi masyarakat

Banjar ini kegiatan jual beli dari yang ditoko sampai kaki lima. Hal lainnya yang umum dilakukan oleh masyarakat Banjar adalah kebiasaan dagang dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain.

Demikian pula dengan pekerjaan buruh yang merupakan bagian jenis lapangan informal sangat banyak sekali jumlah variasinya. Seperti pekerjaan sopir dari berbagai kendaraan dan kapal, tukang-tukang yang terdiri dari tukang kayu, tukang batu, tukang emas, tukang jahit pakaian sampai pada tukang sapu dan tambal ban kendaraan banyak dilakukan penduduk. Demikian pula berbagai macam montir/service dan reparasi kendaraan dan alat elektronik, termasuk jenis lapangan kerja yang banyak terdapat di perkotaan. Di samping itu ada pula sebagian masyarakat yang pekerjaan sehari-harinya di bidang kebudayaan, seperti kegiatan membuat lukisan foto dan pemandangan yang hasil buaatannya dapat dipasarkan. Profesi lainnya di bidang kebudayaan ini adalah dengan adanya usaha menerima pesanan dekorasi dan hiasan-hiasan rumah/gedung, rias pengantin, teklame, poster dan letter. Pekerjaan semacam ini umumnya tenaga kerjanya kebanyakan berasal dari sesama teman seprofesi.

Di bidang industri kecil juga semakin berkembang dengan adanya pembuatan perahu-perahu kecil atau *jukung*, pembuat badan speed boat yang perkejaannya memerlukan beberapa orang tenaga kerja. Nampaknya usaha seperti pembuatan perahu ini akan tetap lestari pada masyarakat Banjar, karena hasil produksinya merupakan kebutuhan masyarakat Banjar sendiri sebagai kota sungai yang memerlukan perahu-perahu ini. Jenis usaha lainnya seperti pembuatan sapu, keset dan berbagai kerajinan tangan seperti kerajinan anyam-anyaman rotan, sulam-sulaman pakaian yang dikerjakan secara bersama-sama dalam suatu lingkup industri rumah tangga. Pembuatan obat-obatan tradisional seperti jamu dan kapsul kini semakin maju yang mana dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak pula. Juga berkembangnya pembuatan pupuk (bedak) khas daerah Banjar telah mendapat pasaran yang cukup luas di luar daerah.

Dengan banyaknya jenis-jenis lapangan kerja baik formal maupun informal yang banyak terdapat di perkotaan (Banjarmasin) secara tidak langsung menarik orang untuk datang ke kota. Hal yang demikian itu menimbulkan masalah baru yang melahirkan persaingan-persaingan dalam mendapatkan lapangan pekerjaan. Pada perkembangannya berpengaruh pula terhadap cara-cara yang berlaku untuk memperoleh atau mendapatkan pekerjaan dengan berbagai seleksi yang

berkaitan kemampuan, kecakapan, keterampilan dan pendidikan. Masalah lainnya yang timbul, pemukiman tenaga kerja yang berdatangan dari luar daerah tersebut.

TENAGA KERJA

Spesialisasi tenaga kerja. Sekali pun perkembangan kota yang semakin maju dan banyaknya tersedia lapangan kerja di perkotaan, namun tidaklah berarti setiap orang dengan mudah mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai keinginannya. Banyaknya tenaga yang hanya mengandalkan kemampuan dan keuletannya saja, hampir tidak dapat memenuhi persyaratan pekerjaan di bidang formal. Di samping itu karena adanya kekhususan dalam bidang usaha maupun di pemerintahan yang menuntut keahlian-keahlian tertentu atau tenaga yang berpendidikan, maka tenaga kerja yang dibutuhkan harus sesuai pula.

Spesialisasi tenaga kerja terjadi sebagai akibat timbulnya pola-pola modern dalam administrasi dan manajemen pada roda pemerintahan dan perusahaan yang berkembang dan serba mekanik. Oleh karena itu masyarakat juga mulai menyadari bagaimana persyaratan-persyaratan yang dituntut dalam mendapatkan pekerjaan di pemerintahan atau pada perkantoran milik perusahaan-perusahaan swasta yang kini banyak terdapat di perkotaan. Untu itu menumbuhkan pula kesadaran masyarakat Banjar yang relatif berpendidikan rendah betapa pentingnya proses belajar atau menuntut pengetahuan di sekolah-sekolah dan kursus-kursus sebagai penunjang dalam mencari pekerjaan di luar kemampuan yang mereka miliki. Dibutuhkannya spesialisasi tenaga kerja mendorong masyarakat untuk memiliki ke-trampilan dan pendidikan yang memadai.

Adanya perkembangan industri modern menyebabkan perlunya tenaga kerja tidak lain juga menuntut setiap pekerja selain trampil juga mempunyai latar belakang pendidikan yang khusus pula, sesuai dengan persyaratan administrasi dan manajemen modern. Hal yang demikian dapat merubah pola berpikir masyarakat Banjar yang selama ini kebanyakan hanya terikat pada pekerjaan di bidang informal yang dilakukan secara tradisional. Dalam masyarakat Banjar tradisional yang bidang usahanya bertani dan berdagang tidak mengenal spesialisasi tenaga kerja. Usaha yang dikembangkan oleh keluarganya akan diteruskan oleh keluarganya pula, sehingga tidak terikat pada persyaratan tertentu.

Kehidupan kota yang semakin banyak menawarkan jasa pelayanan pada kegiatan sehari-hari, banyak penduduk yang beralih pekerjaan atau menyimpang dari garis pekerjaan pendahulu mereka. Hal ini terutama sekali bagi generasi mudanya tidak lagi mengekor pekerjaan orang tuanya yang kebanyakan bertani dan berdagang. Namun dari segi materi yang diperoleh banyak yang tidak menguntungkan kehidupan mereka, disebabkan tenaganya hanya digunakan untuk jenis pekerjaan kasar.

Dalam hal tenaga kerja spesialisasi ini, seperti yang terdapat pada industri rumah tangga yang biasanya banyak menyerap tenaga kerja yang berasal dari ikatan keluarga kini agak mulai selektif. Untuk memajukan usaha mereka juga memerlukan tenaga yang berpendidikan dan trampil. Dengan demikian terjadi pula pergeseran nilai terhadap pandangan yang menggunakan sistem kekeluargaan dalam menentukan tenaga yang diperlukan. Akan tetapi karena pada masyarakat Banjar ini masih memiliki rasa senasib sepenanggungan terhadap anggota kerabatnya, maka dalam batas-batas tertentu tetap memperhatikan unsur kekeluargaan.

Secara umum dalam masyarakat Banjar spesialisasi tenaga kerja belum begitu berpengaruh besar dalam menerima unsur keluarga dalam pekerjaannya. Akan tetapi dalam bidang pemerintahan dan perusahaan-perusahaan negara atau swasta yang sifatnya nasional, tenaga kerjanya kebanyakan berasal dari orang-orang yang mempunyai keterampilan dan berpendidikan. Oleh karenanya banyak penduduk suku Banjar hanya dapat menjadi tenaga kerja pada bidang usaha wiraswasta yang dikelola oleh keluarganya.

Jenis tenaga dan pembagian kerja menurut sex. Masyarakat Banjar dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup, mempunyai kebiasaan tertentu dalam memandang suatu pekerjaan. Ada pekerjaan yang dipandang hanya pantas dilakukan oleh laki-laki dan ada pula jenis pekerjaan yang hanya dilakukan oleh wanitanya saja. Biasanya pembagian kerja seperti itu terjadi dalam hal pekerjaan di sawah.

Untuk mengolah tanah pertanian dilakukan oleh laki-laki dan *balacak* (menanam padi) dilakukan secara bersama-sama baik wanita maupun laki-laki. Selain itu bagi masyarakat Banjar tradisional masih terdapat adanya pandangan bahwa pekerjaan di kantor-kantor hanya layak dilakukan oleh laki-laki. Anggapan seperti ini adalah karena adat kebiasaan yang memandang wanita tabu melakukan pekerjaan

setara dan sepergaulan dengan laki-laki yang bukan keluarganya.

Pekerjaan lainnya yang dipandang hanya pantas dilakukan oleh laki-laki adalah seperti nelayan, buruh tetap dan menjadi anggota ABRI. Pada masyarakat Banjar pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh wanita adalah di sawah dan di rumah, terbatas pada pekerjaan yang ringan-ringan saja. Jika ada wanita yang melakukan pekerjaan kasar seperti menjadi buruh yang kerjanya berat termasuk anggota ABRI, hal itu dianggap suatu pekerjaan yang aib, yang tidak selayaknya dilakukan oleh wanita. Jika hal ini terpaksa dilakukan maka keluarganya akan menjadi pergunjingan. Namun di lain hal wanita suku Banjar ini banyak yang berdagang baik ikut keluarga (suami) maupun secara tersendiri.

Dengan adanya pergeseran nilai, terutama yang terjadi pada masyarakat perkotaan dalam kaitannya ini suku Banjar, sesuai dengan pendidikan mereka, telah banyak wanitanya yang bekerja di kantor-kantor. Sehingga secara tegas pembagian kerja menurut jenis kelamin ini tidak terdapat adanya perbedaan yang menyolok antara laki-laki dan wanita.

Berkenaan dengan hal tersebut masyarakat Banjar hanya mengenal adanya pembagian kerja jika dianggap kasar dan berat merupakan bagian dari pekerjaan laki-laki. Sedangkan pekerjaan yang ringan-ringan atau sifatnya hanya sekedar membantu saja kebanyakan dilakukan oleh kaum wanitanya. Pada konsep asli suku Banjar memang wanitanya aharyalah tinggal di rumah atau membantu pekerjaan di sawah yang sifatnya sewaktu-waktu saja.

Jenis tenaga dan pembagian kerja menurut umur. Pada suku Banjar yang umumnya kebanyakan mata pencahariannya bertani dan berdagang hampir tidak mengenal pembagian tenaga kerja berdasarkan umur. Karena kehidupan tradisional mereka kebanyakan mengusahakan sendiri bidang usahanya, maka masalah umur dalam pekerjaan tidak menjadi perhatian. Oleh karena itu umumnya kepala keluarga masing-masing melibatkan anak-anak dalam menjalankan pekerjaannya tersebut.

Untuk keluarga petani anak-anak mereka yang berumur 14 tahun ke atas atau dianggap sudah bisa membantu orang tua bekerja, biasanya mereka memanfaatkan guna mengerjakan tanah persawahan mereka. Hal yang demikian itu terutama sekali pada saat musim menuai

padi yang banyak memerlukan tenaga. Karena kebanyakan anak-anak petani ini dididik oleh orang tua mereka sendiri bekerja di sawah, maka bagi pemilik tanah pertanian yang menghajatkan tenaganya dapat pula menerima sebagai tenaga upahan. Di samping itu anak-anak telah terbiasa dibawa bekerja bersama-sama kerja sosial seperti gotong royong mengerjakan pembuatan jalan, perayaan pesta perkawinan dan lain-lainnya.

Sehubungan dengan masalah tenaga kerja menurut umur ini tentu saja terbatas pada pekerjaan yang sifatnya informal di luar sistem pemerintahan. Pada kenyataannya apa yang dikerjakan oleh kepala keluarga dalam satu rumah tangga akan mempengaruhi angkatan kerja menurut umur. Keadaan penduduk Sungai Jingah yang dijadikan sampel penelitian ini menurut mata pencaharian berdasarkan usia kerja dapat dilihat pada Bab II di atas.

SIFAT HUBUNGAN DAN KESEMPATAN KERJA

Kesempatan kerja dan hubungan kekerabatan. Rasa kekeluargaan yang tebal dan rasa senasib sepenanggungan telah lama dimiliki masyarakat Banjar, hal ini mempengaruhi pula terhadap raihan kesempatan kerja. Kesempatan kerja dalam hubungan kekerabatan merupakan masalah yang mendapat perhatian khusus.

Pada masyarakat petani yang menggarap sebidang tanah yang luas atau suatu area perkebunan diprioritaskan meminta bantuan keluarga untuk mengerjakan dan menjaganya. Jika keluarga yang mengerjakannya ada rasa aman, dan mereka pun yakin tentu keluarga yang dipercayakan tersebut memiliki tanggung jawab yang besar. Selain itu motivasi pemberian kesempatan kerja juga didorong oleh rasa harga diri terhadap lingkungan keluarga, dan menghindari pergunjungan yang bukan-bukan jika tidak dapat membantu mendapatkan pekerjaan.

Pada Kelurahan Sungai Jingah terdapat 16 kelompok pembuatan minyak kelapa. Setiap kelompok terdiri 5 sampai 7 orang pekerja. Semua tenaga kerja dalam kegiatan usaha tersebut terdiri dari lingkungan keluarga masing-masing kelompok. Demikian pula halnya seperti yang terdapat pada perusahaan pengepakan garam atau galangan kapal. Tiap kelompok senantiasa terdapat hubungan kekeluargaan, baik dari keluarga pihak suami maupun pihak isteri.

Memberikan kesempatan kerja dalam hubungan kekerabatan ini tidak saja tergambar jelas pada usaha-usaha non formal, akan tetapi terlihat pula pada sektor lapangan kerja formal. Hal ini dapat dilihat pada beberapa instansi yang tenaga kerjanya ada hubungan satu sama lain. Hal ini terjadi karena latar belakang dari rasa kekeluargaan yang melekat dan bahkan memudaya untuk mendahulukan pertolongan pada keluarga. Dalam kehidupan masyarakat Banjar membantu memberikan pekerjaan kepada keluarga yang membutuhkannya merupakan suatu keharusan. Apabila usaha tersebut tidak bisa dilakukan, maka yang bersangkutan secara pribadi merasa kurang enak.

Kesempatan kerja dan hubungan pertemanan. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa masyarakat Banjar mempunyai rasa kekeluargaan yang kuat sekali, hal ini tercermin pula dalam cara berteman. Kokohnya rasa pertemanan bagi suku Banjar yang ditunjuk dengan rasa solidaritas yang tinggi yang dikenal dalam sebuah ungkapan "*nangkaya badangsanak*" (seperti saudara sendiri). Pada suku Banjar kalau sudah berteman baik, biasanya dianggap seperti saudara sendiri. Pandangan semacam ini juga dimanifestasikan dalam cara-cara perlakuan terhadap keluarga sendiri. Lebih-lebih jika pertolongan yang diberikan telah dirasakan sebagai rasa hutang budi. Apabila sudah sampai taraf berhutang budi tersebut, maka apapun yang akan terjadi tetap dilaksanakan atau bahkan maut sekalipun tantangannya. Sebab suku Banjar sangat pantang disebut orang yang tidak bisa membalas budi.

Rasa bangga terhadap kepribadian yang menarik dan berbudi luhur, mendapat tempat yang tersendiri di dalam jiwa orang Banjar, sehingga timbul istilah keseharian "*bijaksana murah pemberian*" ini mengandung makna mereka suka menolong, bersikap dan bertingkah laku berbudi.

Oleh karena itu erat hubungannya dengan kesempatan kerja dalam hubungan pertemanan. Walaupun kesempatan pertama diberikan kepada keluarga, namun apabila keluarga tidak dapat memanfaatkan kesempatan tersebut sebagai penggantinya akan diberikan kepada teman tersebut. Tidak jarang pula karena persoalan yang prinsip keluarga sendiri dikalahkan guna memberikan pertolongan kepada hubungan pertemanan.

Pada kesempatan kerja yang sifatnya formal maupun informal hal demikian tetap terjadi paling tidak akan mempengaruhi nilai-nilai

yang ada. Pada masyarakat suku Banjar seorang teman yang baik akan diukur dari bantuan yang dapat diberikannya, sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. Dari beberapa hasil wawancara dalam kaitannya dengan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pertemanan dalam kesempatan kerja besar pengaruhnya terhadap penerimaan pekerjaan di mana ia bekerja.

Pada sektor pekerjaan non formal kesempatan kerja dalam pertemanan ini selalu terbuka, mereka akan memprioritaskan keluarga dan kenalan baik yang kepribadiannya sudah dikenal.

Demikian juga kesempatan kerja yang pimpinannya ada hubungan sebagai teman dekat, maka tidak jarang dijadikan jaminan untuk dapat diterima bekerja. Pada kesempatan kerja di bidang formal pun demikian pula atau paling tidak mempengaruhi penerimaan tenaga kerja yang dibutuhkan, yang sering ada kaitan hubungan pertemanan. Kenyataan seperti ini masih berlaku, di mana kesempatan kerja akan diberikan kepada keluarga dan teman dekat.

Kesempatan kerja dan pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan maka kesempatan kerja mempunyai jalur-jalur tersendiri. Pada lapangan kerja yang sifatnya formal milik pemerintah, menuntut tingkat pendidikan yang sesuai dengan yang diperlukan. Pada umumnya kini kesempatan kerja pada lapangan kerja di pemerintahan agak sulit dicapai dengan sistem kekeluargaan. Untuk menjadi pegawai negeri misalnya harus terlebih dahulu melalui test masuk dengan berbagai persyaratan yang diminta. Tentu saja dalam beberapa hal bagi mereka yang memiliki pendidikan khusus akan mudah mendapatkan pekerjaan. Pendidikan teknik, pendidikan medis, akuntansi, pendidikan keguruan atau pendidikan kejuruannya lainnya. Bagi mereka tamatan SD, SMTP/SMTA yang tidak mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan sulit memperoleh pekerjaan.

Sektor-sektor pekerjaan non formal tidak banyak menuntut pendidikan, terlebih-lebih bagi mereka yang mempunyai keterampilan dan kemampuan.

Kesempatan kerja dan hubungan patron-klien seperti halnya kesempatan kerja dan pertemanan, maka hubungan patron klien pun akan mempermudah pul jaringan lapangan kerja. Hubungan patron klien dalam masyarakat Banjar juga dikenal. Namun istilah yang dipakai masih kabur, kecuali adanya saling membutuhkan dan ketergantungan satu sama lain. Semakin besar dukungan dan bantuan yang

diberikan oleh patron, maka semakin besar pula kesetiaan yang ditunjukkan oleh klien

Dukungan yang diberikan patron kepada klien bentuknya bermacam-macam sesuai dengan situasi yang diinginkan kliennya. Tidak jarang bantuan tersebut berupa kesempatan kerja. Salah satu contoh dalam hal mendapatkan pekerjaan, baik yang sifatnya formal, mau pun informal patron akan berusaha membantu sedapat mungkin agar kliennya dapat bekerja. Sebaliknya klien tersebut akan patuh dan menjadi kekurangan dalam pemuasan kegiatan patron.

Apabila seseorang telah dianggap bagian kebutuhan dari patron artinya telah menyatu dalam perilaku dan hubungan keseharian, maka loyalitas yang tinggi pun akan diberikan klien kepada patron. Dengan demikian klien senantiasa mendapatkan prioritas-prioritas atau kemudahan dalam usahanya. Bentuk hubungan patron dan klien ini sering pula ditemui dalam masyarakat, yang ada kaitannya dengan bidang politik. Oleh karena peranan patron yang cukup menentukan dalam hubungan dan kesempatan kerja, maka dalam hal-hal tertentu selalu memberikan dukungannya.

Di samping itu untuk menambah wibawa, prestise dan gengsi di masyarakat maka patron berusaha meraih sebanyak-banyaknya klien atau para pendukungnya. Dalam hal ini sering kali klien dimanfaatkan untuk merealisasikan rencana-rencana dan kegiatan-kegiatan yang disusun oleh suatu organisasi miliknya, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompoknya.

Imbalan dan pekerjaan pada masyarakat Banjar yang bergerak dalam bidang informal jika memerlukan tenaga kerja, maka imbalan yang diberikan disesuaikan dengan jenis-jenis pekerjaan. Dalam sektor lapangan kerja formal sudah jelas imbalannya menurut tingkat dan golongan gaji yang telah ditetapkan.

Sistem upah atau imbalan yang diberikan tergantung bentuk dan tingkat pekerjaannya. Misalnya saja dalam hal penggarapan tanah pertanian diatur dengan cara-cara sebagai berikut:

- upah dalam bentuk uang
- upah dalam bentuk barang (padi)
- sistem kerja berganti/gotong royong
- sistem bagi hasil semusim.

Upah atau imbalan dalam bentuk uang, biasanya untuk pekerjaan membersihkan sawah dan menanam padi. Besar upah yang diberikan

ditentukan dengan perjanjian berdasarkan bobot kerjanya yang telah ditetapkan.

Dalam hal upah yang berupa padi umumnya pada saat melakukan penunaian padi yang jumlahnya sangat banyak. Hal-hal yang demikian itu telah diatur dengan persyaratan-persyaratan yang berlaku dalam masyarakat Banjar, terutama bagi para petaninya. Pada saat menuai padi upahnya diatur dengan cara membagi hasil, biasanya ada perbedaan tidak sama pada setiap pemilik tanah persawahan. Ada yang dibagi 6, artinya $\frac{1}{6}$ untuk yang mengerjakan dan $\frac{5}{6}$ sisanya untuk pemiliknya. Kadang-kadang ada yang $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, tergantung kepada harga yang berlaku di pasaran bebas. Apabila harga di pasar murah, maka pembagiannya lebih besar dan sebaliknya jika mahal bagian akan sedikit.

Untuk sistem imbalan kerja berganti adalah merupakan perwujudan dari sikap gotong-royong. Untuk pekerjaan ini disebut "*bahandip*". apabila musim menggarap telah tiba maka sistem ini dilakukan terutama pada musim tanam atau musim menuai. Cara ini ditempuh pada waktu tanam. Si empunya tanah persawahan memberitahukan kepada kerabat dan tetangganya sesama petani, pada hari anu akan diadakan *handip*, maka mereka yang diberitahu pun akan datang membantunya dengan menyediakan makan bagi para pekerja tersebut. Kemudian untuk selanjutnya pada hari tertentu yang lainnya akan memberitahukan pula waktu penggarapan sawahnya. Biasanya pekerjaan *bahandip* jika ada yang berhalangan, maka keluarga tersebut berusaha untuk mencari gantinya.

Adapun sistem upah dengan bagi hasil semusim untuk daerah ini disebut "*kakaron*" maksudnya ialah si pemilik tanah mempercayakan untuk menggarap tanahnya. Hasil dari penggarapan tersebut akan dibagi yang diatur menurut perjanjian. Dalam hal ini si pemilik tanah akan memperoleh hasil bersihnya saja.

Pada sektor lain yang terdapat di Kelurahan Sungai Jingah ini, misalnya industri kecil seperti pengepakan dan pencetakan garam briket imbalannya ditentukan dengan uang. Upah dihitung dari banyaknya penghasilan pengepakan atau per-pak yang isinya 24 biji. Makin produktif ia bekerja, makin besar pula upah yang diterimanya.

Demikian pula pada pembuatan minyak kelapa diatur sesuai tingkat pekerjaannya. Untuk pemecahan kelapa atau pengupasan kulit dihitung per-biji. Sedangkan untuk memasak air santan di

bawah lain pula besar upah yang diberikan. Demikian seterusnya sesuai dengan berat tidaknya pekerjaannya. Walaupun jumlah upah dan pekerjaan bervariasi, tetapi untuk imbalan pekerjaan tersebut semuanya berupa uang. Hal yang serupa terjadi pula pada jenis pekerjaan pembuatan barang kerajinan, penggergajian kayu, upah akan diberikan tergantung jumlah yang dapat dikerjakan.

Pada perusahaan galangan kapal kayu, imbalan yang diberikan dengan gaji mingguan berupa uang. Pekerja-pekerjanya akan menerima upah dari pimpinan tersebut yang dihitung perhari. Pekerjaan ini sebenarnya adalah pekerjaan borongan yang diterima oleh pimpinan perusahaan dari pemilik kapal.

POLA PEMUKIMAN TENAGA KERJA

Tidak menetap di kota (pulang-pergi). Sesuai dengan banyaknya kesempatan kerja yang diperoleh di perkotaan, tenaga kerjanya pun bervariasi pula. Kesempatan kerja yang terdapat di kota menjadikan kegiatan sehari-hari bertambah ramai. Penduduk yang pekerjaannya sebagai buruh atau pegawai negeri kebanyakan tempat kerjanya berada di pusat kota atau tepian kota. Oleh karena itu mobilitas penduduk setempat sangat tinggi.

Baik buruh mau pun pegawai di Sungai Jingah ini mereka tidak menetap ditempat mereka bekerja. Hal ini disebabkan jarak tempat kerja dengan pemukiman mereka tidak terlalu jauh. Biasanya untuk pergi ke tempat pekerjaan tersebut ditempuh dengan naik kendaraan darat, naik perahu atau *kelotok* (taksi air) atau milik sendiri.

Menetap sementara di kota Banjarmasin yang merupakan pusat pemerintahan tingkat I propinsi Kalimantan Selatan, dewasa ini banyak mengalami berbagai perkembangan baru. Maksudnya mesin-mesin dan perangkat teknologi baru menyebabkan terjadinya berbagai kesempatan kerja di sektor industrialisasi dan pembangunan sarana, seperti jalan-jalan raya, pengairan, bangunan-bangunan gedung yang mendatangkan tenaga kerja dari luar. Di samping itu banyak bangunan industri perkayuan modern yang mekanik dibangun di Banjarmasin, yang letaknya di tepian kota. Sedangkan di daerah tingkat II hampir tidak ada, kecuali Kabupaten Banjar yang secara administrasi berdekatan dan berbatasan dengan Kotamadya Banjarmasin. Hal yang demikian itu menyebabkan menumpuknya tenaga kerja di pusat kota dimana lokasi penelitian termasuk di dalamnya.

Disebabkan tenaga kerja banyak yang berasal dari luar daerah, maka kebanyakan dari mereka itu tinggal sementara di kota tempat mereka bekerja. Sesuai dengan sistem kerja yang bersifat kontrak atau perjanjian kerja, maka sehabis kontrak kerja mereka akan kembali ke daerah asalnya.

Tenaga kerja menetap. Dalam hal tenaga kerja menetap sebenarnya masalah ini erat kaitannya dengan suatu persyaratan yang diminta oleh pencari kerja. Banyaknya pencari kerja yang datang ke kota untuk mengadu nasibnya, tidak jarang menghadapi masalah seperti tempat tinggal. Tidak tersedianya fasilitas perumahan bagi tenaga kerja, terutama bagi bekerja di kota mereka terpaksa menyewa atau mengontrak rumah untuk tempat tinggal.

Sebaliknya akibat dari berdirinya pabrik-pabrik kayu yang mekanis untuk mengolah kayu-kayu jadi atau masak dan juga secara khusus mengolah kayu triplek, seperti plywood, jaborwood dan jenis lainnya secara besar-besaran telah menyediakan fasilitas rumah atau tempat tinggal buruh. Di samping itu sebagian besar perusahaan itu mengharuskan pekerjaannya untuk tinggal di sekitar tempat kerja, agar jam kerja bisa teratasi.

Pada dasarnya secara ideal orang Banjar menginginkan bekerja pada satu tempat, di mana mereka dapat kembali ke tempat, di mana mereka dapat kembali ke tempat asalnya. Dapat pulang pergi ke tempat kerja adalah hal yang menguntungkan sekali. Akan tetapi sebaliknya banyak juga orang-orang yang tinggal di pedesaan atau luar kota berkeinginan menetap dan bekerja di kota.

B A B IV

HUBUNGAN KEKERABATAN

POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM RUMAH TANGGA

Pada bab ini akan diuraikan beberapa pola hubungan kekerabatan yang menjembatani pergaulan hidup yang terdapat dalam lingkungan keluarga suku Banjar. Sebelum sampai pada uraian tersebut, perlu diketahui dulu latar belakang bagaimana terjadinya hubungan kekerabatan itu.

Berdasarkan sensus tahun 1981 lebih dari 90% penduduk daerah Kalimantan Selatan adalah penganut agama Islam. Penduduk yang beragama Islam tersebut terbanyak adalah berasal dari suku Banjar. Atau dengan lain perkataan bahwa seluruh suku bangsa Banjar yang tinggal di daerah Kalimantan Selatan ini adalah pemeluk agama Islam.

Demikian juga keadaannya pada desa Sungai Jingah yang menjadi sampel penelitian ini 100% penduduknya penganut Islam yang taat. Hal ini berkaitan dengan adanya beberapa orang *tuan guru* atau ulama yang disegani dan menjadi panutan masyarakat di daerah ini. Oleh karena itu penduduk daerah ini sangat terikat dengan beberapa ajaran agama Islam yang mendasari pola pergaulan sehari-hari, baik di masyarakat maupun di dalam rumah tangga.

Kuatnya pengaruh agama Islam tersebut, mewarnai tata cara dan corak pergaulan mereka. Hal serupa seperti terlihat dalam proses akad nikah yang mempersatukan ikatan pergaulan hidup antara laki-laki dan perempuan tidak terlepas pada ajaran agama Islam.

Menjadi adat kebiasaan bagi suku Banjar umumnya apabila ingin melamar anak gadis terlebih dahulu mengadakan suatu pengamatan terhadap calon isteri. Hal ini bukan berarti hanya dilakukan oleh laki-laki atau jejak yang ingin kawin tersebut, tetapi yang terpenting menyelidikannya melalui pihak keluarganya. Keluarga di sini adalah orang tua, sanak keluarga dan familinya. Proses atau perihal semacam ini dinamakan *basasuluh*. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah calon isteri atau gadis yang ingin dilamar tersebut berasal dari keturunan atau keluarga orang baik-baik.

Tata aturan yang berlaku semacam itu tetap dijalankan sekalipun anak lelaki yang ingin dijodohkan tersebut telah mengenal baik calon

isterinya. Pada dasarnya pergaulan yang bebas antara laki-laki dan perempuan khususnya bagi mereka yang masih remaja adalah masalah yang tabu bagi suku Banjar yang menganut agama Islam itu. Inilah latar belakang timbulnya suatu adat *basuluh* dan campur tangannya pihak keluarga dalam menentukan pilihannya masing-masing, sehingga gadis-gadis suku Banjar ini tidak saja dinilai dan ditentukan oleh laki-laki idamannya, namun peranan keluarga juga merupakan unsur penting dalam memutuskan persetujuannya. Sebaliknya laki-laki atau jejak yang ingin mengajukan lamarannya itu pun juga akan dinilai tingkah laku dan asal usul keluarganya oleh pihak keluarga si gadis.

Adalah merupakan kebiasaan yang umum pula apabila telah datang di rumah, wanitanya selalu ditanyakan status anak gadisnya, apakah telah ada yang melamar atau mengikatnya, walaupun sebenarnya hal ini telah diketahui dengan jelas bahwa gadis yang dilamar tersebut belum ada yang melamar atau dengan kata lain antara gadis dan laki-lakinya telah saling mengenal. Segala macam bentuk pertanyaan dan pembicaraan dalam mengajukan lamaran tersebut hanya penghias bibir belaka, sebagai usaha untuk mengakrabkan suasana kekerabatan. Selain itu juga merupakan suatu bukti bahwa gadis yang dilamar itu telah disetujui oleh pihak keluarga laki-laki, sebab mereka datang atas keluarga laki-laki bukan semata-mata kemauan anak laki-laki yang ingin dikawinkan.

Jika semua adat kebiasaan itu dapat dipenuhi dan diperoleh kata sepakat untuk menjodohkan masing-masing anggota keluarga melalui ikatan perkawinan, maka ditetapkanlah segala permintaan yang dikehendaki pihak perempuannya, biasanya penentuan mahar atau yang oleh penduduk suku Banjar disebut *jujuran* itu keputusannya disampaikan pada kedatangan utusan pihak laki-laki yang kedua kalinya. Pada kesepakatan besar jumlah *jujuran* yang diminta tersebut, sekaligus pula dibicarakan hari perkawinan yang dikehendaki oleh kedua belah pihak.

Dalam penentuan hari perkawinan ini, ditetapkan pula beberapa rangkaian kegiatan lainnya. Misalnya saja kapan akad nikah dilaksanakan, dan di mana tempatnya. Karena dalam tradisi suku Banjar akad nikah (ada) yang dilakukan pada saat menjelang hari perkawinan. Demikian pula mengenai tempat dilangsungkannya pernikahan apakah di rumah wanitanya dengan mengundang anggota kaum kerabat atau cukup dilakukan di tempat kediaman penghulu saja.

Semuanya ini memerlukan hubungan kekerabatan yang harmonis.

Hal yang dikemukakan di atas tidak terlepas dari pembicaraan kedua belah pihak dengan dibantu oleh anggota keluarga mereka masing-masing. Di sinilah pula peranan beberapa anggota kerabat mereka yang senantiasa menjadi problem bersama. Jadi dalam mengatasi persoalan seperti halnya masalah perkawinan ini dalam rumah tangga suku Banjar dibantu oleh beberapa sanak famili mereka. Keadaan yang demikian itu memaksa mereka untuk tetap berada dalam satu lingkungan keluarga dengan segala hubungan kekerabatan yang menatanya.

Pada masa dahulu, jodoh ini bisa ditentukan oleh orang tua dan anggota keluarga terdekat. Anggota terdekat yang dimaksudkan di sini adalah saudara tertua dari calon isteri atau suami, saudara ayah atau ibu, nenek dan kakek. Mereka ini merupakan badan pertimbangan bagi suatu keluarga. Dengan demikian tanpa meminta persetujuan anak yang bersangkutan (yang ingin dijodohkan), orang tua dan anggota keluarga tersebut berhak menentukan jodoh bagi anak-anaknya.

Biasanya dalam hal jodoh ini dipilih selain orang atau gadis yang berasal dari keluarga baik-baik, juga sering ada hubungan famili atau terkait pada hubungan kekerabatan yang berasal dari satu keturunan. Ini dimaksudkan untuk mengukuhkan ikatan keluarga atau lebih mempererat hubungan kekerabatan. Dalam kebiasaan semacam ini tidak mustahil terkandung suatu maksud agar segala bentuk kekayaan atau warisan dari masing-masing pihak tidak jatuh ke tangan orang lain.

Biasanya gadis-gadis atau anak laki-laki yang dijodohkan tidak banyak menolak kehendak orang tua mereka. Pada umumnya si anak menurut saja apa yang ditentukan oleh orang tuanya bahkan ada yang merasa berbahagia karena dapat *meluluskan* keinginan orang tua mereka. Ini berarti suatu pengabdian bagi anak sebagai balas jasa terhadap orang tuanya, yang erat kaitannya dengan ajaran agama Islam yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun demikian mungkin saja terdapat pula hal-hal yang tidak diinginkan sehubungan dengan penentuan jodoh oleh orang tua tersebut, sehingga pada perkembangan selanjutnya pilihan terhadap jodoh anak ini tidak dapat lagi dilaksanakan sepenuhnya menurut keinginan orang tua saja. Sesuai dengan perkembangan zaman seorang anak sudah dapat memilih calon jodohnya berdasarkan pilihannya sendiri.

Akan tetapi semuanya itu tetap dengan persetujuan orang tuanya sebagai orang pertama yang harus merestuinnya. Suatu hal yang sedapat mungkin mereka pertahankan adalah jangan sampai berani melanggar atau membantah larangan orang tua, misalnya jika belum mendapat persetujuan tentang jodohnya. Ada semacam pegangan dalam kehidupan anak yang ditanamkan sejak kecil, yakni seperti uangkapan uang mengandung nasehat bahwa tidak ada orang tua di dunia ini yang ingin mencelakakan anaknya. Hal lainnya yang dianggap terpenting adalah para orang tua mengaitkannya dengan fjaran agama Islam, yaitu jika seorang tidak mematuhi keinginan orang tuanya besar kemungkinan hidupnya tidak akan tenteram dikemudian hari. Masalah-masalah seperti ini telah menjadi dasar dan terancap di dalam jiwa anak, sehingga mereka tetap patuh kepada orang tua.

Selanjutnya pola hubungan kekerabatan yang ada dalam rumah tangga pada suku Banjar ini dapat dijabarkan menurut pembahasan yang lebih terperinci dalam hubungan-hubungan yang khusus diantara anggota keluarga dan kerabat lainnya. Gambaran-gambaran seperti dikemukakan di atas dianggap penting untuk dijelaskan karena dari sinilah diketahui beberapa konsep asli tentang adanya hubungan kekerabatan pada suku Banjar. Mengenai hubungan kekerabatan yang terdapat pada suku Banjar secara khusus dalam kaitan-kaitan tertentu dapat dijabarkan berikut ini.

Hubungan suami dengan isteri . Awal terjadinya hubungan suami dan isteri tidak terpisahkan dengan adanya perkawinan. Segala bentuk hubungan yang dalam rumah tangga suami isteri senantiasa berpedoman pada ajaran agama Islam seperti telah disinggung di atas.

Dalam hubungan suami dan isteri pada rumah tangga tersebut, mereka masing-masing mempunyai tanggung jawab dan kewajiban tertentu untuk keharmonisan rumah tangganya. Si suami misalnya, harus bertanggung jawab sepenuhnya untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidup atau mencari nafkah sehari-hari. Pada hakekatnya segala keperluan hidup baik untuk mengadakan perumusan, pakaian dan makanan menjadi kewajiban suami. Hubungan suami dan isteri seperti ini terdapat pada mereka yang sudah mandiri, yaitu tanggung jawab seorang suami bukan saja kepada isterinya tetapi juga anak-anaknya dari hasil perkawinan tersebut, sedangkan isteri mempunyai kewajiban untuk mengatur, memelihara rumah tangga dan jika telah mempunyai anak maka ia mempunyai tanggung

jawab untuk mengasuh dan mendidiknya di rumah. Dalam kehidupan suami dan isteri di rumah tangga suku Banjar suami adalah bertindak sebagai kepala keluarga. Semua tanggung jawab keluarganya secara keseluruhan berada dalam pengawasannya. Dalam memelihara kerukunan bersama dalam rumah tangga, peranan suami sangat menentukan bagi terjalinnya hubungan yang mesra. Dengan demikian dalam rumah tangga antara suami dan isteri ini terdapat hak dan kewajiban masing-masing. Segala macam bentuk kebijaksanaan dalam rumah tangga banyak tergantung pada keputusan suami. Isteri lebih cenderung jadi pelayanan yang baik dalam rumah tangganya. Ia harus selalu bersifat patuh terhadap apa yang dikehendaki suaminya. Karena konsep yang tertanam sejak dulu inilah menyebabkan adanya ketimpangan dalam menanggapi tantangan hidup sehari-hari. Setiap keputusan yang diambil untuk kepentingan rumah tangga yang dihadapi isteri senantiasa menunggu persetujuan suami.

Oleh karena itu lahirlah suatu anggapan bahwa bagaimana pun juga wanita yang menjadi isteri itu akan selalu tetap di dapur dan menjaga anak di rumah. Namun persoalan tersebut tidaklah menjadi masalah yang rumit dalam rumah tangga mereka. Setiap isteri berusaha membangkitkan diri pada suaminya sesuai ajaran agama yang mereka pegang. Tentu saja sepanjang pihak suaminya tetap bertanggung jawab dan tidak mengkhianati keluarganya. Sekilas terlihat bahwa isteri pada suku Banjar ini banyak tergantung kepada suaminya. Akan tetapi dengan dipenuhinya tata cara yang membatasinya itu, maka hubungan suami dan isteri dapat berjalan dengan baik dan langgeng sesuai dengan yang dicita-citakan mereka.

Terhadap hubungan suami dan isteri tersebut terdapat panggilan sehari-hari bagi mereka yang merupakan lambang kasih sayang dalam rumah tangganya. Seorang isteri harus memanggil suaminya dengan sebutan *kaka* (kakak), yang diiringi dengan panggilan nama suami. Sebaliknya suami akan memanggil isterinya dengan *ading* (adik). Hal ini merupakan kebiasaan yang menunjukkan adanya rasa kasih sayang di antara mereka. Jika di antara mereka suami isteri ini masing-masing menyebut nama saja dalam pergaulan mereka di rumah, itu berarti kurang sopan santunnya dan dapat dikatakan bukan keluarga yang harmonis.

Kadang-kadang kalau pasangan suami dan isteri ini telah mempunyai anak biasanya si isteri atau suami cukup memanggil nama anaknya yang tertua untuk komunikasi sehari-hari di antara mereka

itu. Misalnya saja jika mereka ini mempunyai anak yang tertua namanya *Jali*, maka isteri akan memanggil suaminya dengan sebutan *abahnya Jali*. Demikian pula sebaliknya suaminya jika memanggil isterinya akan menyebutnya dengan *umanya Jali*. Mereka sangat tidak menyenangi sebutan nama masing-masing, terutama sekali si isteri tidak boleh menyebut nama suaminya. Hal ini menunjukkan adanya rasa kurang hormat atau kurang simpatik terhadap suami sebagai kepala rumah tangga dan pelindung keluarganya.

Tetapi hal serupa ini tidak selamanya dapat mereka pegang. Sesuai dengan perkembangan keadaan yang selalu berubah-ubah maka kata-kata sayang, papi dan mami juga berlaku untuk mereka terutama pasangan suami isteri yang masih muda dan tinggal di perkotaan, sehingga lahirlah istilah *pap* untuk isteri menyebut suaminya dan *mam* untuk suami menyebut isterinya. Begitu pula kata-kata sayang ada juga yang menyebutkannya dalam hubungan suami isteri sebagai pengganti rasa kasih sayang, mirip dengan ucapan *ading* dan *kaka* nilainya.

Hubungan ayah dengan anak-anak. Hubungan ayah dengan anak laki-laki pada umumnya hubungan ayah dengan anak-anaknya tidak seakrab hubungan ibu dengan anak-anaknya. Hal ini disebabkan beberapa kemungkinan yang antara lain:

Karena kesibukan ayah sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah, menyebabkan seorang ayah lebih banyak di luar rumah. Persoalan tersebut dengan sendirinya mengurangi pergaulan atau hubungan dengan anak-anaknya;

Cara mendidik dan membina anak pada umumnya ayah nampak lebih keras jika dibandingkan dengan ibunya yang senantiasa berada di rumah.

Karena itu maka hubungan ayah dengan anak terutama anak laki-laki tidak begitu akrab. Di samping itu anak laki-laki umumnya takut dengan ayah mereka karena mendidiknya yang keras itu. Di samping itu anak laki-laki itu sendiri biasanya suka bermain di luar rumah baik di siang hari maupun malam hari, yang menyebabkan sedikit banyaknya akan menimbulkan kekurangakraban di antara mereka. Perasaan takut terhadap ayah ini tidak jarang ditunjukkan dengan sikap yang kurang begitu senang berbicara atau bertatap muka terlalu lama antara ayah dengan anak. Sikap takut terhadap ayah timbul disebabkan didikan atau perintah kepada anak laki-laki umumnya

terlalu ditekankan. Sebenarnya masalah ini merupakan hal yang biasa bagi suku Banjar dalam mendidik anak laki-lakinya untuk belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Dalam hubungan sehari-hari di antara mereka ini terdapat panggilan yang umum yaitu *abah* bagi anak menyebut ayahnya, sedangkan *nanang* atau *utuh* untuk menyebut anaknya. Panggilan *nanang* atau *utuh* tersebut mengandung arti bahwa si anak adalah benar-benar seorang laki-laki yang kuat, tidak manja dan sebagainya. Sekali pun demikian bukanlah berarti hubungan antara ayah dan anak laki-lakinya ini selalu tidak akrab, namun hal itu sangat tergantung dari sifat anak sendiri. Jika anak tersebut penurut atau tidak suka membantah ayahnya, maka hubungan mereka ini pun harmonis sekali.

Hubungan ayah dengan anak perempuan. Sementrara itu hubungan ayah dengan anak perempuannya umumnya adalah baik dan cenderung terlihat adanya rasa kasih sayang yang menyolok jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Ini adalah hal biasa dan dianggap wajar bagi suku Banjar, karena anak perempuan karang ke luar rumah sehingga waktu bergaul di rumah dengan ayahnya lebih banyak. Mengenai anak perempuan yang suka tinggal di rumah ini bukanlah semata-mata hasil didikan orang tua mereka, tetapi juga adalah merupakan adat kebiasaan yang membatasi pergaulan anak perempuan.

Mengenai hubungan anak perempuan dengan ayahnya ini kadang-kadang oleh orang tua mereka yang rendah oendidikannya, dijadikan perbandingan untuk menilai tingkah laku anak laki-lakinya. Tidak jarang pula kasih kepada anak perempuan ditampakkan, sebaliknya terhadap anak laki-lakinya dipacu dengan berbagai kecaman, maksudnya supaya bersikap patuh terhadap orang tua. Juga sebagai contoh ketaatan dan kepatuhan sering ditunjuk anak perempuan, sehingga akibatnya anak laki-laki tidak begitu menyenangi ayahnya. Kebanyakan ayah dari suku Banjar ini menyandarkan pendidikan anak kepada ajaran agama saja, karena menurut mereka apabila anak patuh kepada ajaran agama secara tidak langsung akan patuh pula pada orang tua.

Hubungan ibu dengan anak-anaknya. Hubungan ibu dengan anak laki-laki, tidak dapat dipungkiri sikap leibuan yang dimiliki oleh ibu-ibu yang melahirkan anaknya karena akan tampak sekali kasih sayangnya terhadap anak-anaknya.

Hubungan anak laki-laki dengan ibunya berjalan baik dan nampak akrab sekali. Anak laki-laki adalah merupakan harapan ibunya di masa depan. Di samping itu karena sikap ayah yang keras terhadap anak laki-laki menyebabkan pula ia lari mencari perlindungan dan kasih sayang kepada ibunya. Pada hal-hal tertentu ibu sering memberikan uang di luar pengetahuan ayahnya. Adanya hal semacam ini menimbulkan hubungan ibu dengan anak laki-lakinya begitu akrab dan harmonis.

Dalam beberapa hal sikap ibu yang lemah lembut itu diberikan kepada anak laki-lakinya. Apalagi jika anak laki-laki tersebut merupakan anak pertama yang diharapkan dapat menggantikan peranan ayahnya kelak. Bagi seorang ibu anak laki-laki memang agak diistimewakan perhatiannya agar tetap patuh dan penurut terhadap orang tua, karena pada anak laki-laki inilah nampak tergantung citra baik dan buruk orang tuanya kelak.

Kebanyakan orang tua dari suku Banjar ini beranggapan bahwa yang bisa membuat malu atau menaikkan harkat dan martabat keluarganya sebagian besar terletak pada anak laki-laki. Menurut mereka anak laki-laki inilah yang banyak bergaul di luar rumah. Karenanya banyak kemungkinan yang bisa ditimbulkan atas perbuatan anak laki-laki. Kekhawatiran dan harapan seperti itu biasanya pendekatannya dilakukan oleh ibu. Itulah yang terbanyak memberikan berbagai nasehat, yang akhirnya menjadikan hubungan ibu dengan anak laki-laki menunjukkan keakraban.

Di samping itu suatu hal yang umum terjadi pada suku Banjar ini, apabila seorang ayah kebetulan mempunyai isteri lebih dari satu maka hubungan anak laki-laki dengan ibunya semakin baik. Dengan demikian ibu biasanya mengharapkan anak laki-lakinya inilah nanti yang menjadipelindung dan pembela keluarganya di masa yang akan datang, sehingga apa saja yang menjadi beban dari seorang ibu yang suaminya beristeri lebih dari satu itu lebih banyak disalurkan lewat anak laki-lakinya.

Hubungan ibu dengan anak perempuan. Hubungan ibu dengan anak perempuannya tidak jauh berbeda seperti hubungan yang terjalin bagi anak laki-laki. Ibu sangat menyayangi anak perempuannya, karena anak perempuanlah yang biasanya membantu kerja ibunya di rumah atau di dapur. Banyak sekali tugas-tugas ibu dalam rumah tangga dilimpahkan kepada anak perempuannya. Hal ini menyebabkan keakraban tersendiri antara ibu dengan anak perempuannya.

Bagi keluarga petani yang apabila ibunya berangkat ke sawah, maka anak perempuanlah yang menggantikan peranan ibu dalam rumah tersebut. Dari pekerjaan mencuci sampai memasak di dapur merupakan bagian atau tugas anak perempuan, khususnya bagi mereka yang ibunya kerja di sawah. Ukuran bagi anak perempuan yang dikatakan pandai dan telaten adalah banyak tergantung dari bisa tidaknya dia bekerja di dapur.

Seorang ibu akan semakin menaruh rasa kasih sayang terhadap anak perempuannya, berdasarkan penilaian atas kepatuhan dan ketelatenan kerja di dapur tersebut. Sebaliknya antara anak perempuan dengan ibunya umumnya terdapat keakraban yang berlangsung tiap saat, karena ibunya yang selalu dekat dan jarang bepergian. Oleh karena pengaruh atau kebiasaan tersebut, maka dengan anak yang tidak patuh akan sering terjadi cekcok. Hal ini misalnya bisa terjadi disebabkan seorang ibu terlalu banyak memberikan tugas rumah tangga yang harus dilaksanakan oleh anak perempuan. Karena banyaknya tugas yang diberikan tersebut kadang-kadang tidak dapat dikerjakan dengan baik, akibatnya anak perempuan itu kena marah.

Namun kemarahan ibu tersebut biasanya tidak menyebabkan anak kesal dengan ibunya, bahkan cambuk baginya untuk selalu patuh dan berusaha sedapat mungkin memperbaiki pekerjaan yang diberikan kepadanya. Proses kerja yang tidak menimbulkan kebencian anak perempuan terhadap ibunya yang suka memberikan pekerjaan rumah tangga yang banyak ini erat pula hubungannya dengan ajaran agama Islam yang mereka anut, karena ajaran-ajaran agama itu ditanamkan sejak kecil dan kebiasaan membawakan ceritera-ceritera yang berhubungan dengan kedudukan anak dan sikap anak terhadap orang tua terlebih-lebih kepada ibu yang melahirkannya senantiasa sejalan dengan norma agama. Dengan demikian dalam hal-hal tertentu si anak sama sekali tidak berani membantah perintah orang tuanya.

Salah satu sebab yang menjadikan hubungan ibu dengan anak perempuannya begitu akrab adalah karena segala keinginan yang diharapkan dari ayahnya selalu melalui ibu. Misalnya saja jika anak perempuan ingin membeli pakaian, maka hasratnya tersebut disampikannya lewat ibunya. Namun hal ini bukanlah berarti anak perempuan takut pada ayahnya, tetapi merupakan perasaan hormatnya kepada ibu sehingga segan berterus terang atau tidak mau langsung meminta kepada ayahnya. Di samping itu seringkali pula terjadi

bahwa tanpa dukungan ibunya permintaan tersebut jarang dipenuhi ayahnya atau barangkali ibunyalah yang menghalangi agar ayahnya tidak mengabulkannya.

Terhadap panggilan-panggilan sehari-hari dalam hubungan ini sama halnya dengan semua anak-anaknya baik kepada ayahnya atau ibunya. Akan tetapi umumnya seorang ibu akan lebih menunjukkan rasa kasihsayangnya kepada anak-anaknya dengan ditandai sebutan anak atau *nak* jika memanggil anaknya. Tetapi panggilan anak terhadap orang tuanya juga mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak bisa menyebut *papi* dan *mami*, dan sebaliknya orang tuanya pun sering memanjakan anaknya dengan sebutan nama yang agak romantis dengan penggalan-penggalan nama dari anaknya.

Hubungan sesama anak-anak. Hubungan sesama anak laki-laki dalam keluarga biasanya anak laki-laki dengan anak laki-laki lainnya di masa kecil sering bertengkar, dan tidak jarang sampai terjadi perkelahian. Namun hal tersebut lebih banyak diakibatkan dari sifat anak laki-laki yang tidak mau mengalah saja. Pada umumnya hanya terjadi di dalam rumah tangga saja, terutama apabila menghadapi sesuatu persoalan atau pembagian tugas yang diberikan orang tua mereka. Dalam perselisihan seperti ini biasanya anak yang lebih besar selalu mengalah, karena anak tersebut merasa lebih tua dan didorong oleh perasaan sayang kepada adiknya. Hubungan sesama anak laki-laki pada suku Banjar ini kebanyakan selalu rukun, lebih-lebih terhadap anak-anak petani selalu mereka dibawa ke sawah untuk membantu orang tuanya. Dengan adanya kesamaan tersebut sering mereka kelihatan akrab sekali dan juga sayang menyayangi.

Apalagi jika mereka sudah dewasa dan masing-masing berkeluarga pergaulan sesama anak laki-laki nampak sekali keakrabannya. Dalam masa-masa tertentu atau katakanlah masa remaja sering di antara mereka ini pakaian yang dibeli itu untuk dipakai bergantian atau milik bersama. Jika terjadi perubahan dalam hubungan sesama anak laki-laki ini biasanya diakibatkan oleh peruntungan yang tidak sama, di mana ada pihak lain yang ikut campur. Pihak lain di sini bisa saja karena pengaruh isteri atau keluarga isteri yang mempersoalkan harta kekayaan. Pada dasarnya hubungan sesama anak laki-laki pada suku Banjar ini berjalan baik dan harmonis karena senantiasa dihubungkan dengan tuntunan agama yang mengatur bagaimana hubungan itu harus dijaga jangan sampai terjadi perpecahan.

Hubungan sesama anak perempuan. Seperti halnya hubungan sesama anak laki-laki, maka demikian pula yang terjadi pada hubungan anak perempuan. Malahan pada beberapa segi hubungan antara sesama anak perempuan ini tidak mengalami perubahan dan selalu rukun dan akrab kelihatannya. Hal ini terjalin sejak mereka kecil yang merupakan kesamaan tanggung jawab dalam rumah tangga mereka di samping bimbingan orang tuanya melalui pendidikan agama. Untuk anak-anak perempuan pendidikan agama makin ditekankan karena kekhawatiran akan hal-hal yang tidak diinginkan lebih besar dari anak laki-laki. Oleh karena ada aturan agama yang membatasi pergaulan mereka di luar rumah dengan kawan laki-laki lain, maka kalau bepergian mereka sering dengan saudara perempuannya juga.

Hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh responden, apa yang terdapat dalam hubungan pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan ini tidak sama. Ada yang akrab sekali, sebagai perwujudan dari hubungan orang tuanya (ayah dan ibu) mempengaruhi juga hubungan mereka sesama anak. Orang tua yang selalu berada ditengah-tengah anaknya dan selalu memberi contoh hidup yang baik dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan membuat mereka harga-menghargai. Jadi pada dasarnya antara anak laki-laki dengan anak perempuan pada suku Banjar ini terdapat hubungan yang berdasarkan sendi agama, yaitu anak perempuan menghormati anak laki-laki dan anak laki-laki mengasihi anak perempuan. Sedangkan yang nampaknya kurang akrab atau di luar dari yang disebutkan itu adalah anak-anak yang orang tuanya mempunyai banyak kesibukan seperti pedagang dan pegawai, atau juga yang berasal dari keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah dan di bidang agama juga kurang mengetahui, sehingga timbul berbagai percekcoakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

Hubungan antara keluarga inti rumah tangga dengan anggota rumah tangga lainnya

Hubungan suami dengan anggota rumah tangga lainnya.

Sekalipun desa yang menjadi obyek penelitian ini tergolong di perkotaan, namun masih banyak terdapat sifat-sifat keaslian penduduknya, seperti kegotongroyongan dan kerukunan hidup bersama yang masih dijunjung tinggi. Bentuk pergaulan hidup yang belum banyak berubah ini disebabkan penduduk yang berasal dari suku

Banjar adalah penganut agama Islam, sehingga hubungan suami dengan anggota rumah tangga lainnya masih terjalin dengan baik.

Untuk melestarikan hubungan baik ini mereka melakukan berbagai kegiatan. Bentuk kegiatan tersebut misalnya seperti rukun kematian, kegiatan olah raga, dan berbagai pertemuan keagamaan (pengajian) yang merupakan temu muka di antara lingkungan mereka. Di samping itu yang tidak kalah pentingnya adalah peranan rumah ibadah seperti *langgar* dan mesjid, pada waktu Shalat terutama Shalat Maghrib, Isya dan Subuh termasuk pula sarana komunikasi yang besarmanafaatnya guna terjaganya hubungan silaturahmi sesama suami dan anggota rumah tangga lainnya. Walaupun demikian jika ada juga persaingan tidaklah menyolok kelihatannya.

Hubungan isteri dengan anggota rumah tangga lainnya. Demikian pula halnya hubungan isteri dengan anggota rumah tangga lainnya selalu terjalin dengan baik. Jika ada anggota rumah tangga lainnya ingin mengadakan selamatan dalam perkawinan atau acara selamatan lainnya maka yang memasak dan melayaninya dikerjakan secara bersama-sama secara sukarela oleh semua tetangga.

Untuk dapat selalu bertemu dan berhubungan satu sama lainnya mereka mengadakan arisan keluarga dan lain sebagainya agar hubungan baik tetap dapat dipelihara. Demikian juga hubungan isteri dengan para suami tetangganya atau anggota rumah tangga lainnya tidak terdapat adanya saling mencurigai dan selalu menjaga hubungan baik diantara mereka.

Hubungan anak-anak dengan anggota rumah tangga lainnya. Disebabkan hubungan antara orang tua yang satu dengan orang tua lainnya selalu terjalin baik, maka kebiasaan ini tertanam pula pada anak-anak mereka. Sejak kecil sampai meningkat dewasa mereka selalu dibimbing agar suka bergaul dengan anggota rumah tangga lainnya. Andaikata terjadi perkelahian antara mereka, maka orang tua tidak pernah ambil pusing. Satu-satunya jalan keluar yang diberikan adalah dengan cepat mendamaikannya secara baik dan kekeluargaan. Karena hal yang demikian itu hubungan anak-anak dengan anggota rumah tangga lainnya berjalan dengan baik dan sopan. Dalam menjaga hubungan baik ini mereka selalu berusaha untuk menyesuaikan diri masing-masing dengan tingkat umur mereka. Misalnya saja remaja-remajanya melakukan berbagai kegiatan olah raga, kesenian dan lain-lain yang dapat menimbulkan kebersamaan untuk bermain.

Di luar kegiatan sesama mereka tersebut mereka juga ikut berbagai kegiatan orang tua seperti pengajian agama, Shalat bersama dan lain-lainnya.

POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DI LUAR KELUARGA BATIH

Hubungan karena keturunan. Hubungan vertikal :
Hubungan ego dengan saudara ayah

Hubungan yang terjalin antara ego dengan saudara ayah merupakan hubungan kekerabatan yang paling dekat. Sedangkan dalam komunikasi sehari-hari terhadap saudara ayah ini ada beberapa macam sebutan tergantung kedudukan saudara ayah itu. Misalnya untuk saudara ayah yang tertua disebut *Julak* (Patuna), urutan selanjutnya *Gulu*, *Angah* dan *Pakacil* (Paman).

Pada umumnya semua tingkatan saudara ayah tersebut dalam suku Banjar diistilahkan dengan sebutan "*mamarina*". Dalam hubungan kekerabatan di luar keluarga batih, *mamarina* inilah yang dianggap dapat menyelesaikan masalah kekeluargaan selain ayah dan ibu. Karena itu hubungan mereka begitu akrab dengan semua saudara ayah ini, bahkan apabila orang tua ego meninggal dunia (telah mati) maka *mamarina* itulah dianggap sebagai pengganti orang tuanya.

Dalam hal ini *mamarina* dapat pula menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan ego, misalnya soal jodoh. Dengan adanya hubungan yang akrab ego dengan saudara ayah ini, kadang-kadang tidak jarang terjadi mereka sekalian menjodohkan saja dengan anak saudara ayahnya tersebut. Biasanya berbagai macam alasan mengapa mereka dijodohkan dengan keluarga sendiri, antara lain untuk meneruskan keturunan dan dapat mewarisi harta kekayaan agar tidak jatuh ke tangan orang lain.

Walaupun demikian idealnya cita-cita dan harapan orang tua mereka, kadang-kadang dari sini pulalah lahir nya sumber keretakan hubungan kekerabatan. Apabila terjadi peeceraian di antara mereka, maka sebagai akibatnya hubungan keluarga pun ikut putus pula, sehingga pada saat ini orang-orang suku Banjar jika ingin menjodohkan anak sesama anggota keluarganya terlebih dahulu memikirkan buruk baiknya di masa yang akan datang.

Berdasarkan pengalaman yang demikian itu umumnya disepakati terlebih dahulu atau dengan mengikat suatu perjanjian, jika anak-

anak mereka gagal membangun rumah tangganya, maka ikatan kekeluargaan tidak akan diputuskan begitu saja. Demikian pula hubungan yang terdapat antara ego dan saudara ayah ini ada semacam perasaan dalam jiwa masing-masing, yaitu saudara ayah menganggap ego sebagai anak dan sebaliknya ego menganggap saudara ayah sebagai orang tua nya sendiri.

Begitu pula soal mendapatkan pekerjaan biasanya ego akan melaporkan masalahnya kepada saudara ayahnya yang memiliki potensi tertentu untuk dapat mengarahkannya agar bisa bekerja. Segala bentuk saran dan petuah sering didapat ego dari saudara ayahnya melebihi orang tuanya. Karena sifat ego yang kurang mampu berterus terang di depan orang tuanya sering dilampiaskan kepada saudara ayahnya atau kepada mamarina Umumnya.

Hubungan ego dengan saudara ibu pada suku Banjar ini baik hubungan ego dengan saudara ayah maupun hubungan ego dengan saudara ibu semuanya sama saja istilahnya. Untuk itu semua saudara ibu juga disebut dengan mamarina, di mana merupakan hubungan kekerabatan yang terdekat di luar keluarga batih. Terhadap mamarina ini apakah yang paling tua atau yang bungsu sekalipun, mereka akan mendapat penghormatan yang sama dari ego.

Pada pergaulan sehari-hari jika dibandingkan hubungan ego dengan saura ayahnya memang ada kecendrungan lebih akrab (hubungan ego) dengan saudara ibunya. Hal ini biasanya disebabkan seringnya pihak ibu mengunjungi saudaranya tersebut, sementara itu ayahnya agak jarang berkunjung ke tempat saudaranya karena berbagai pertimbangan. Ego sejak kecil sudah dibawa ketempat saudara-saudara ibunya, sehingga menimbulkan keakraban tersendiri baginya.

Hubungan ego dengan saudara orang tua ayah, saudara orang tua ayah ini menyebutnya sama saja dengan orang tua ayah, yaitu jika laki-laki akan dibilang *Kai* dan jika saudara orang tua ayah itu perempuan akan disebut dengan *Nini* atau *Nining*. Ini kebanyakan ditemui pada keluarga yang hidupnya mengelompok pada lingkungan keluarga yang secara turun-temurun tidak meninggalkan desa tersebut.

Mengenai hubungan ego dengan saudara orang tua ayah ini, sama halnya dengan Kakek atau Neneknya sendiri yang selalu dihormati dan dipatuhi petuahnya. Hubungan seperti ini umumnya dalam usaha menambah ilmu pengetahuan agama dan meminta

nasehat mereka. Apalagi jika Kakek atau Neneknya sudah tidak ada lagi, maka petuah-petuah dari saudara orang tua ayah sangat diharapkan oleh ego yang bersangkutan.

Jika orang tua saudara ayah ini tinggalnya berjauhan mereka senantiasa saling mengunjunginya. Lebih-lebih pada hari raya, meka ego berkewajiban untuk mengunjungi. Hubungan yang seperti ini bukan saja berlaku pada mereka waktu hidup, tetapi sampai meninggalnya pun orang tua saudara ayah tersebut tetap akan mendapat giliran untuk diziarahi oleh ego. Hal semacam ini sebenarnya adat kebiasaan yang telah lama berlaku di dalam masyarakat suku Banjar.

Hubungan ego dengan saudara orang tua ibu sudah menjadi keharusan pula bahwa setiap orang suku Banjar selalu berusaha untuk menjaga hubungan kekeluargaan. Secara umum tidak boleh membeda-bedakan nya antara yang satu dengan yang lainnya dalam satu keturunan. Hubungan ego dengan saudara orang tua ibu inipun berjalan dengan baik dan harmonis seperti dia menghormati keluarga lainnya. Sebaliknya saudara orang tua ibu inipun menganggap ego tersebut sebagai cucunya sendiri.

Hubungan ego dengan saudara orang tua Kakek untuk saudara orang tua Kakek ini dalam lingkungan keluarga suku Banjar sama kedudukan dan sebutan dengan orang tua Kakek sendiri yaitu *Datu* atau *Datung*. *Datu* atau *Datung* ini jarang sekali berumur panjang sampai ego begitu dekat dengannya. Kadang-kadang mereka hanya mengenal kuburnya saja lagi dengan memberikan doa-doa pada waktu ziarah ke kuburnya.

Dalam memelihara kerukunan keturunan ini *Datu* sangat memegang peranan penting. Dari *Datu* inilah biasanya diketahui siapa keluarga mereka sebenarnya. Oleh karena itu ego selalu mencari orang-orang yang seketurunan dengan dia. Apalagi jika sang *Datu* tersebut adalah orang ternama atau merupakan tokoh agama di masa lalu. Sudah pasti hubungan ego dengan *Datunya* tersebut akan selalu dipelihara dan dipupuk terus sampai ke generasi berikutnya.

Hubungan ego dengan saudara orang tua nenek. Mengenai hubungan ego dengan saudara orang tua nenek yang juga disebut *Datu* adalah sama keterikatannya dengan hubungan ego dengan saudar orang tua kakek. Karena orang-orang tua seperti *datu* ini

jarang yang usianya panjang, maka tidak semua rumah tangga memiliki hubungan yang begini. Namun jika ada yang hidup di tengah keluarga mereka itu sudah pasti dijadikan teladan dan tempat memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh ego.

Ada anggapan yang umum dari suku Banjar bahwa orang tua saudara orang tua nenek atau datu ini banyak menyimpan segala macam ilmu dunia dan akhirat. Pada kesempatan yang demikian itu ego senantiasa mengunjungi datu ini untuk mendapatkan berbagai macam pengalamannya sambil berharap agar ia juga dipanjangkan umur seperti datunya itu. Oleh karenanya hubungan ego dengan saudara orang tua nenek ini nampak akrab sekali. Ego ini merasa beruntung jika mempunyai keluarga sampai ke datu ini.

Hubungan ego dengan anak saudara-saudara ego. Sesuai dengan apa yang telah diuraikan di atas bahwa hubungan ego dengan saudara-saudaranya begitu akrab dan rukun. Oleh karena itu hubungan ego dengan anak saudara-saudara ego pun terjalin pula dengan baik dengan segala keintimannya. Kebanyakan ego dari suku Banjar ini menganggap anak Saudara-saudaranya itu seperti anaknya sendiri yang perlu dikasihi dan disayangi bersama.

Penerapan hubungan sehari-harinya kepada anak saudara-saudara ego itu dalam lingkungan keluarga mereka disebut sebagai *anak kamanakan*, artinya anak dari saudara ego. Untuk panggilan *anak kamanakan* biasanya ada yang dibilang dengan *utuh* atau *nanang* bagi anak laki-laki, sedangkan *galuh* atau *diang* bagi anak perempuannya. Hubungan ego dengan semua *anak kamanakan* yang bergelar *utuh*, *nanang*, *galuh*, atau *diang* ini umumnya baik.

Pada hal-hal tertentu ego bisa saja memberikan nasehat ataupun tegoran-tegoran kepada *anak kamanakan* yang sifatnya mendidik. Namun ego ini juga terkadang tidak terbatas pada soal pemberian nasehat dan tegoran saja, tetapi bisa memberikan sesuatu bantuan berupa keuangan kepada anak kamanakannya tersebut. Sebaliknya anak kamanakannya itu juga tidak segan-segan pula meminta bantuan kepada ego. Karena mereka menganggap hubungan mereka sebagai anak saudara-saudara ego dengan ego erat sekali.

Namun sifat hubungan yang demikian sudah mengalami sedikit perubahan pada kehidupan orang-orang kota terutama yang menyangkut masalah keuangan. Bantuan biasanya diperhitungkan dengan utang, atau pihak yang meminta bantuan merasa berhutang,

sehingga mengurangi kebebasannya dalam mengucapkan sesuatu yang memerlukan bantuan. Pada dasarnya perubahan itu terjadi karena mereka sendiri tidak lagi ingin terlalu terikat dengan bentuk kekeluargaan yang serba sama-sama menanggung beban tanpa ada persaingan.

Hubungan horizontal. Hubungan ego dengan saudara tiri seibu sebagai akibat dari poligami yang banyak dilakukan oleh orang suku Banjar adalah adanya saudara tiri seibu atau seayah. Hubungan dengan saudara tiri seibu ini biasanya kurang begitu serasi jika tidak dalam satu rumah tangga, sedangkan yang satu rumah dengah dengan saudara tiri umumnya banyak tergantung dari sikap orang tua mereka sendiri.

Saudara tiri yang bawaan ibu ini lebih mudah diatasi oleh ibunya sendiri, karena dialah yang banyak di rumah. Hubungan ego dengan saudara tiri seibu ini akan mesra dan terjalin dengan baik apabila mereka sudah dewasa dan masing-masing berkeluarga. Masa suram mereka itu umumnya selagi masih sama-sama ikut dengan orang tua mereka, saat-saat sering percekocokan soal-soal kecil yang dapat membikin pusing orang tua.

Hubungan ego dengan saudara tiri sebapa. Dalam hubungan ego dengan saudara tiri sebapa lebih sering terjadi percekocokan karena kalau satu rumah seringkali ibunya membela anaknya yang ia lahirkan sendiri. Saudara tiri yang bawaan ayah ini sering dikalahkan, sebab ibu tersebut tidak mersa melahirkannya. Apalagi hal itu diketahui sendiri oleh anaknya atau ego tersebut cenderung membawa sifat yang kurang bersaudara dan minta dibedakan dari saudara tirinya tersebut tersebut. Demikian pula pada saudara tiri sebapa itu seakan-akan telah tertanam suatu nilai bahwa ibu tiri itu kejam, yang pada akhirnya akan menimbulkan kesalah pahaman atau pertengkaran. Jika ayahnya tidak mendalami permasalahannya hal ini akan membawa perceraian di antara mereka suami isteri.

Selain bentuk keluarga yang sesaudara tiri ini satu rumah tangga, adapula yang ayahnya banyak isteri dengan rumah tangga lain dengan anak-anaknya masing-masing dirumah tersebut. Untuk hal ini biasanya jarang terjadi kerukunan di antara mereka, karena ada semacam dendam di pihak ibu masing-masing. Pada umumnya perkawinan ayah ego dengan isteri barunya tidak direstui oleh ibunya. Oleh karenanya ada semacam kemarahan terhadap isteri muda ayahnya.

Selama orang tua mereka masih hidup umumnya mereka tak dapat rukun dengan saudara-saudara tirinya. Akan tetapi apa yang terjadi pada suku Banjar ini apabila orang tua mereka sudah pada meninggal akan terjalin keakraban baru di antara mereka. Rupanya kesadaran akan bersaudara dan memperbanyak keluarga itu baru diperoleh setelah orang tua mereka tidak ada lagi, atau paling tidak setelah mereka pada dewasa semua.

Hubungan ego dengan saudara sepupu TK I. Ego dengan anak saudara ayah atau ibu yang disebut saudara sepupu TK I dalam keluarga suku Banjar dinamakan *sepupu sekali*. Hubungan ego dengan saudara *sepupu sekali* ini pada waktu dahulu erat sekali hubungannya. Mereka ini saling mengunjungi dan saling membantu. Dalam berbagai keperluan hidup sehari-hari tak segan-segan membicarakannya bersama.

Namun pada saat sekarang ini terdapat perubahan karena masing-masing orang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Dalam mengejar keperluan hidup mereka berpacu dengan berbagai kesibukan sehingga kurang memungkinkan lagi untuk bergaul dengan anggota kerabatnya. Pengaruh kurang intimnya pergaulan antar keluarga seperti hubungan ego dengan saudara sepupu sekali ini lebih banyak disebabkan tempat tinggal yang berjauhan. Di samping itu karena pergaulan ego dengan teman-teman seangkatannya di luar keluarga cukup mempengaruhi keadaannya. Apalagi dengan tinggalnya di perkotaan ini mencari teman itu mudah sekali berdasarkan kepada kesamaan keadaan atau kegemaran tertentu yang dapat menunjang kegiatan sehari-harinya.

Hubungan ego dengan saudara sepupu TK II. Kalau sepupu TK I dalam suku Banjar disebut *sapupu sakali*, maka sepupu TK II dikatakan *sepupu dua kali* pada sistem kekerabatan suku Banjar. Sepupu dua kali ini berarti ayah ego dengan orang tua ego lainnya merupakan sepupu sakali dalam ikatan keluarga. Anak dari masing-masing sepupu tk I ini akan menjadi sepupu dua kali. Atau dengan istilah lain kekeluargaan yang sifatnya sepupu tk II adalah nenek ego yang satu dengan nenek ego lainnya bersaudara kandung.

Karena sepupu dua kali ini hubungan darah sudah semakin jauh dibandingkan dengan sepupu tk I, maka kemungkinan tidak akrab itu semakin nampak. Sebenarnya sistem kekerabatan pada suku Banjar ini erat sekali. Mereka umumnya mengetahui silsilah

keturunan sampai tiga turunan ke atas atau tingkat *datu* diketahui dengan jelas. Namun oleh karena luasnya pergaulan dan banyak di antara mereka yang berpindah-pindah dan tinggal di kota-kota mengakibatkan hubungan kekeluargaan terputus.

Kekurang akrabannya ego dengan sepupu dua kali ini umumnya hanyalah pada pergaulan sehari-hari saja. Tetapi dalam hal lain, misalnya ada anggota keluarga yang mengadakan selamatan perkawinan atau memohon bantuan yang sifatnya tidak terlalu membebankan mereka siap membantunya. Walaupun di sana sini terdapat beberapa perubahan dalam ikatan kekeluargaan pada suku bangsa Banjar ini, namun ada dua hal yang membuat mereka tetap bersatu, yakni jika menyelenggarakan upacara perkawinan dan kematian. Mengapa hal ini tidak mengalami perubahan dalam keluarga suku Banjar, karena kedua upacara tersebut merupakan ajaran agama yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Mereka merasa berdosa jika tidak membantu dalam kegiatan tersebut.

Hubungan karena perkawinan. Hubungan suami dengan isteri dalam pergaulan suami isteri pada suku Banjar peranan keluarga cukup menentukan akan lestarynya hubungan rumah tangga. Mengenai hubungan suami dengan keluarga isteri biasanya berjalan baik dan harmonis. Pada suku Banjar ini seorang suami harus dapat menunjukkan keramahan dan kebaikan budi pekerti kepada keluarga isterinya.

Dalam menjalin keakraban hubungan dengan keluarga isteri ini biasanya dilakukan pendekatan sebelum perkawinan terjadi. Hal ini akan memudahkan hubungan dengan pihak orang tua isterinya, karena kebanyakan orang Banjar memiliki rasa sungkan dan malu jika maksud atau keinginan untuk mengambil isteri itu langsung diutarakan kepada orang tua isterinya. Oleh sebab itu jika sudah terlaksana niat tersebut dan telah resmi menjadi suami isteri, maka jasa keluarga pihak isteri tadi tidak akan dilupakan selamanya.

Seorang suami senantiasa berusaha menjaga hubungan baik dengan keluarga isteri, jika tidak bisa berakibat fatal yang dapat meretakkan hubungan suami dan isteri. Demikian pula jika terdapat selisih paham atau kekurangserasian dalam rumah tangga baik terhadap isteri atau orang tua isteri, biasanya yang jadi penengah adalah keluarga isteri yang dikenal baik oleh suami tadi. Berdasarkan beberapa kemungkinan tersebut maka hubungan suami dengan

keluarga isteri ini sedapat mungkin dapat dipelihara dengan baik.

Hubungan isteri dengan keluarga suami. Demikian pula halnya dengan isteri, ia juga berusaha menjaga hubungan baik terhadap keluarga suaminya. Kalau seorang suami beranggapan bahwa keluarga isteri cukup menentukan dalam keutuhan rumah tangganya, maka sebaliknya isteri pun harus pula menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga suaminya. Jika tidak memperdulikan masalah hubungan baik ini, maka besar kemungkinan ia tidak begitu dihiraukan oleh keluarga suaminya. Bahkan sering menjadi bahan pergunjingan di tengah keluarganya, bahwa ia dikatakan tidak dapat membawa diri dan lain sebagainya yang menyakitkan hati.

Apabila hal ini sampai terjadi dan nantinya terdapat percekcoakan suami isteri maka sudah dapat dipastikan pihak keluarganya akan berpihak kepada suaminya. Karena itu nampaknya setiap isteri selalu mendekati hubungan dengan keluarga suaminya, misalnya dengan mengunjungi pihak keluarga suami atau selalu datang pada saat-saat ada selamatan di tempat kediaman keluarga suami itu. Pada suku Banjar biasanya jika telah terjadi ikatan perkawinan maka dengan masing-masing keluarganya mereka sudah tidak menganggap orang lain lagi.

Hubungan keluarga isteri dengan keluarga suami. Dengan adanya perkawinan sepasang suami isteri yang berasal dari masing-masing rumpun keluarga melahirkan lagi situasi keluarga baru di kedua belah pihak. Pada suku Banjar orang tua isteri dengan orang tua suami disebut *pawarangan*, sedangkan saudara orang tua isteri dengan suaminya atau sebaliknya dikenal dengan istilah *bintuha lambung*. Ini berarti hubungan masing-masing keluarga ini dalam adat suku Banjar sangat dekat.

Pada umumnya rasa kekeluargaan pada kedua belah pihak terjalin dalam hubungan yang harmonis. Peranan masing-masing keluarga ini juga sangat menentukan akan kebahagiaan pasangan suami isteri keluarga mereka. Karena itu mereka sama-sama menjaga keutuhan rumah tangga atau hubungan suami isteri keturunan mereka agar hubungan merekapun tidak akan putus. Sebab jika gagal suami isteri itu membangun rumah tangganya, berakibat pula kepada rataknya hubungan antara keluarga isteri dengan keluarga suami.

POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM KELUARGA LUAS.

Hubungan suami dengan orang tua isteri. Mengenai hubungan suami dengan orang tua isteri dapat dikemukakan beberapa hal yang bersangkutan paut dengan masalahnya. Orang tua isteri ini dalam suku Banjar disebut *Mintuha*. *Mintuha* ini terbagi dua, kepada ibu isteri dikatakan *mintuha bibinian*, sedangkan kepada orang tua isteri laki-laki dibilang *mintuha lalakian*. Perkataan yang demikian itu hanyalah untuk orang lain atau untuk menyebut di luar rumah tangga mereka. Sedangkan dalam rumah tangga tersebut dipanggil dengan *abah* dan *uma* yang berarti sama sebutannya dengan orang tua sendiri.

Dalam suku Banjar ini kedudukan orang tua isteri terhadap suami hampir sama dengan terhadap anaknya sendiri. Hal ini sesuai pula dengan ajaran agama Islam bahwa mertua atau orang tua isteri keadaannya hampir sama dengan orang tua sendiri, sehingga telah ditetapkan apabila seseorang kawin, maka selamanya tidak boleh kawin dengan mertua atau bekas mertua. Ini maksudnya walaupun sudah cerai dengan isteri atau suami, yang berarti terlepasnya ikatan perkawinan orang tersebut tidak dibolehkan kawin dengan bekas mertuanya.

Selain itu dalam hubungan suami dengan orang tua isteri terdapat suatu kesadaran yang dalam dan penuh hormat sebagai suatu penghargaan yang telah membesarkan isterinya. Karena selama suami tersebut menaruh rasa hormat kepada *mintuhanya*, maka orang tua isterinya pun akan membantunya juga dalam segala hal. Jika hubungan yang demikian ini dapat dilaksanakan, keutuhan rumah tangganya akan terjamin pula, sebab tidak jarang terjadi seorang suami yang tidak bisa membawa diri terhadap perilaku orang tua isterinya, besar kemungkinan akan terjadi perceraian dengan isterinya.

Karena itu seorang suami sangat hati-hati sekali dengan *mintuha*. Cinta kasih seorang isteri terhadap suami sering dapat dilalaikan untuk dapat membaktikan diri kepada orang tuanya, sehingga walaupun seorang anak telah mempunyai suami namun baktinya kepada orang tua merupakan kewajiban utama baginya. Untuk sama-sama menjaga keakraban dan keharmonisan rumah tangga suami isteri, biasanya suamilah yang mengalah dengan memperbaiki hubungannya dengan orang tua isterinya.

Begitu pula sebaliknya orang tua isteri apabila melihat suami anaknya sangat baik hubungan terhadap mereka dengan menunjukkan kebaktian seorang *minantu* yang berakhlak baik, maka anaknya yang menjadi isteri tersebut akan diserahkan sepenuhnya. Minantu lalakian atau suami ini umumnya selalu baik dan harmonis hubungannya dengan orang tua isterinya. Bahkan sering terjadi segala usaha milik orang tua isteri ini diserahkan kepada *minantunya* karena baiknya hubungan itu tadi.

Hubungan isteri dengan orang tua suami. Orang tua suami sebutannya sama saja dengan orang tua isteri, yaitu untuk yang laki-laki disebut *mintuha lalakian* dan orang tua suami yang perempuan disebut dengan *mintuha bibinian*. Sedangkan panggilan dalam rumah sehari-sehari terhadap orang tua suami ini juga sama, yakni *abah* dan *uma*. Mereka umumnya berlaku seperti anak dan orang tua kandung, tanpa ada perbedaan baik sebagai anak maupun sebagai orang tua dari hubungan perkawinan tersebut.

Adapun hubungan seorang isteri dengan orang tua suami sama halnya dengan hubungan seorang suami kepada orang tua isterinya. Namun biasanya si isteri lebih akrab dengan *mintuha bibinian* (mertua perempuan), apalagi jika kebetulan tinggal satu rumah. Pada perempuan suku Banjar yang menjadi isteri itu harus bisa merebut hati *mintuah bibinian*, jika ia ingin mendapat dukungan sari pihak orang tua suami. Biasanya seorang isteri menunjukkan kerajinannya bekerja membantu keluarganya baik urusan didapur maupun pekerjaan di sawah. Bagi suku Banjar ini seorang isteri membantu suaminya mencari nafkah bukanlah hal yang tabu.

Menurut ukuran orang-orang dahulu dari suku Banjar ini seorang isteri harus dapat *sarantang saruntung* dengan *mintuhanya*. Maksudnya apa yang dilakukan atau dikehendaki oleh mertuanya dapat pula dilaksanakan oleh anak minantunya. Keuntungan dari kepatuhan seorang isteri terhadap orang tua suami ini adalah bahwa suaminya tidak dapat bertindak semaunya kepada isterinya. Hal ini disebabkan hubungan yang baik antara isteri dengan orang tua suami tersebut, sehingga suaminya akan dilarang keras oleh orang tuanya memperlakukan isteri sembarangan.

Oleh karena itu kecenderungan hubungan baik antara isteri dengan orang tua suami ini besar sekali. Di samping sebagai suatu keharusan dalam sistem kekerabatan mereka juga akan membawa

pengaruh luas bagi kelangsungan kehidupan berkeluarga di masa yang akan datang. Sebenarnya pada orang-orang suku Banjar yang masih terikat dengan kebiasaan yang seperti ini jarang terjadi perceraian di antara mereka.

Hubungan suami dengan saudara orang tua isteri seperti telah diuraikan di atas bahwa saudara orang tua itu dalam suku Banjar disebut dengan *mamarina*. Urutan sebutan *mamarina* ini secara khusus adalah *Julak, Busu, Angah, Paman* atau *Pakacil* dan *Makacil*. Semua ini adalah merupakan keluarga dekat di luar keluarga batih yang juga mempunyai pengaruh tertentu terhadap anak-anak saudaranya. *Mamarina* ini adalah juga sebagai pengganti orang tua mereka sendiri. Dengan demikian sudah barang tentu mempunyai kewajiban tersendiri pula dalam lingkungan keluarganya.

Berkenaan dengan keadaan yang demikian itu maka hubungan suami dengan saudara orang tua isteri hampir sama pula ikatannya dengan mertua sendiri. Saudara orang tua isteri dalam suku Banjar disebut dengan *meintuhalambung*. Dari istilahnya saja sudah jelas terlihat bahwa peranannya hampir sama dengan *mintuha* (mertua) sendiri. Karenay hubungan seorang suami dengan saudara orang tua isterinya selalu diusahakan saling pengertian dan harus dihormati oleh seorang suami. Saudara orang tua isterinya pun selalu menjaga hubungan baik dengan menantu saudaranya dengan menunjukkan rasa kasih sayang sebagai orang tua.

Hubungan isteri dengan saudara orang tua suami. Saudara orang tua suami ini juga oleh isterinya disebut *mintuha lambung*. Jika saudara orang tua suami itu laki-laki dinamakan *mintuha lambung lalakian* dan jika saudara orang tua suami itu perempuan disebut *mintuha lambung bibinian*. Dalam pergaulan sehari-hari atau dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga biasanya isteri menyebut saudara orang tua suaminya dengan panggilan *patuha* atau *pakacil* (untuk laki-laki) dan *matuha* dan *makacil* (untuk yang perempuan).

Jika seorang suami berusaha untuk menciptakan hubungan yang baik dan memperlihatkan kepatuhannya kepada saudara orang tua isteri, maka seorang isteri pun demikian pula tindakan dan perilakunya terhadap saudara orang tua suaminya. Karena itu seorang isteri selalu berusaha dan menjaga hubungan baik kepada saudara orang tua suaminya agar rumah tangganya utuh. Hal tersebut tidak jarang terjadi perceraian dalam rumah tangga karena hasutan atau adu domba dari saudara orang tua suami.

Hubungan suami dengan saudara-saudara isteri. Selain mempererat hubungan dengan mertuanya sendiri, maka saudara-saudara isteri juga dianggap orang yang paling dekat dan menentukan dalam keharmonisan suami dengan isterinya. Karena itu biasanya setelah terjadi perkawinan seorang suami harus menganggap saudara-saudara isterinya sebagai saudaranya sendiri. Jika saudara isteri itu adalah adiknya, maka suami harus memperlakukannya seperti adiknya sendiri. Begitu juga jika saudara isteri itu adalah kakaknya, maka ia harus menghormatinya sebagaimana kakaknya sendiri.

Hubungan suami dengan saudara-saudara isteri ini biasanya selalu baik, atau harus diusahakan supaya tidak terjadi perselisihan. Mereka selalu melakukan tukar pikiran, saling minta pendapat dalam berbagai kesulitan yang dihadapi dan batu-membantu dalam masalah pekerjaan. Jika dengan saudara-saudara isteri ini tidak satu rumah lagi, maka ada kewajiban untuk saling mengunjungi guna mempererat hubungan kekeluargaan. Dalam segala hal baik kakak atau adik dari isteri selalu terbuka dan tidak ragu-ragu dalam mengemukakan pendapatnya kepada suami saudaranya itu.

Hubungan isteri dengan saudara-saudara suami. Seperti apa yang terjadi dalam hubungan suami dengan saudara-saudara isteri demikian pula yang ada pada hubungan isteri dengan saudara-saudara suaminya. Dalam komunikasi sehari-hari kepada saudara-saudara suami tersebut sama halnya dengan saudaranya sendiri. Bagi suku bangsa Banjar saudara-saudara suami atau isteri disebut *ipar*. Ipar yang tua disebut *kaka*, sedangkan ipar yang muda disebut *ading*, jadi sama halnya yang berlaku dengan saudara-saudara kandung.

Hubungan isteri dengan saudara-saudara suami ini sedapat mungkin diusahakan agar tetap baik dan harmonis, karena jika isterinya mengabaikan hubungan baik terhadap saudara-saudara suami akan berpengaruh pula terhadap sikap suaminya kepadanya. Kalau hubungan baik itu dijaga maka saudara-saudara suami akan menaruh sayang dan hormat kepada *kaka* atau *ading* yang menjadi isteri saudaranya. Perasaan yang timbal balik ini biasanya apabila perkawinan tersebut direstui kedua belah pihak.

Seorang suami akan bertambah kasih sayangnya kepada isterinya apabila terdapat persesuaian di antara saudara-saudaranya dengan isterinya, karena bagaimana pun juga sedikit banyaknya seorang suami harus mendengarkan pendapat-pendapat saudaranya mengenai keadaan isterinya. Akibat isteri yang tidak cocok dengan saudara-

saudara suaminya bisa menimbulkan perselisihan paham atau bahkan perkelahian dengan suaminya. Apabila hubungan dengan saudara-saudara suami tidak dijaga keharmonisannya, bisa menyebabkan saudara-saudara suami mendesak agar menceraikan isterinya. Kekhawatiran isteri akan hal yang tidak diinginkan tersebut umumnya membuat isteri memperkokoh hubungan kekeluargaannya dengan semua saudara suaminya.

Hubungan suami dengan anak saudara isteri. Anak saudara isteri maupun anak saudara sendiri dalam suku Banjar kedudukannya hampir sama, demikian pula sebutannya yaitu, *anak kamanakan* (keponakan). Hubungan antar anak saudara isteri dengan suami ini biasanya diperlakukan sama dengan anak keponakannya sendiri. Dalam hal mendapatkan kasih sayang dan bimbingan harus pula dituruti oleh anak keponakan isteri tersebut. Tetapi kadang-kadang menemui kesulitan dalam pengarahannya diakibatkan anggapan anak yang keliru, terutama dalam hal memberikan nasehat kepada anak keponakan cenderung dikatakan mencampuri urusan keluarganya.

Keharmonisan hubungan suami dengan anak saudara isteri relatif sekali, namun seorang suami yang bijaksana biasanya selalu mengalah untuk lebih dulu menghargai segala tindakannya. Setelah pendekatan yang demikian itu dilakukan, maka anak-anak saudara isteri ini juga akan selalu dekat dan patuh kepada suami bibinya.

Hubungan isteri dengan anak saudara suami. Anak saudara suami ini dalam suku Banjar berarti *anak kamanakan laki*. Hubungan isteri dengan anak saudara suami tidak ada bedanya dengan hubungan suami dengan anak saudara isteri. Mereka saling menyayangi dan hormat-menghormati. Dalam hal memberikan sesuatu hadiah biasanya mereka harus sama-sama, misalnya jika suami ingin memberikan hadiah kepada anak keponakannya, maka isteripun harus pula memberikan hadiah kepada anak keponakannya.

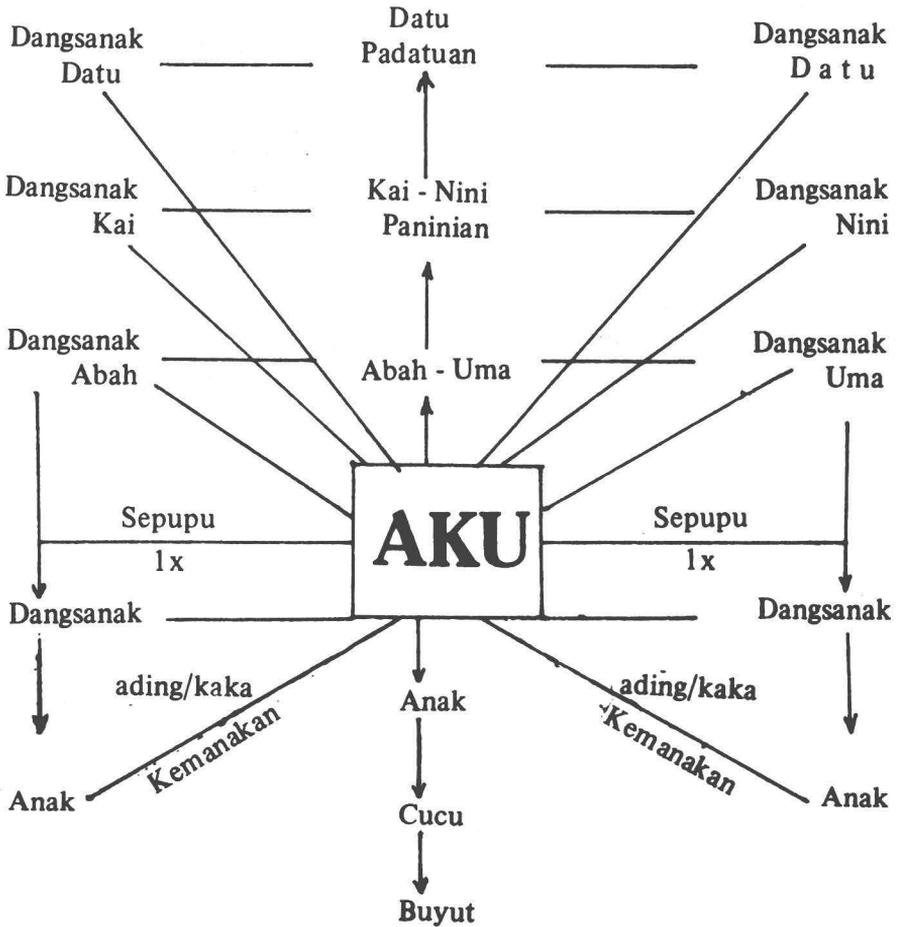
Segala bentuk hubungan kekerabatan seperti yang dikemukakan di atas lebih banyak bertitik tolak pada pola asli dari suku bangsa Banjar, sedangkan hubungan kekerabatan sekarang, khususnya di perkotaan dalam kaitannya dengan penelitian ini nampaknya mengalami berbagai perubahan. Hal ini disebabkan adanya pergeseran nilai yang diakibatkan banyak faktor, antara lain masalah ekonomi rumah tangga. Masalah ekonomi rumah tangga dimaksudkan di sini tidak lain dari adanya hubungan kerja. Dalam hal menghadapi

tantangan kehidupan sehari-hari ada kalanya menimbulkan hubungan kekerabatan baru di luar pola hubungan kekerabatan yang ada.

Bentuk hubungan kekerabatan yang baru ini umumnya terjadi karena adanya latar belakang pekerjaan yang sama, sehingga pada akhirnya hubungan kerja seperti ini dalam kenyataannya lebih akrab karena sering diadakan pertemuan-pertemuan melebihi ukuran hubungan kekeluargaan mereka sendiri. Keadaan seperti ini mengakibatkan keluarga yang kurang mampu atau miskin menjadi terkuculkan dan segan berkunjung ke tempat keluarganya. Sementara itu keluarga yang tergolong kaya dan memiliki bidang usaha dengan orang lain akan lebih mementingkan hubungan yang menunjang kelangsungan pekerjaannya.

Untuk memperoleh gambaran yang luas dan terperinci terhadap sebab-sebab terjadinya berbagai perubahan dan pergeran nilai tersebut akan diuraikan tersendiri dalam bagian analisa berikutnya.

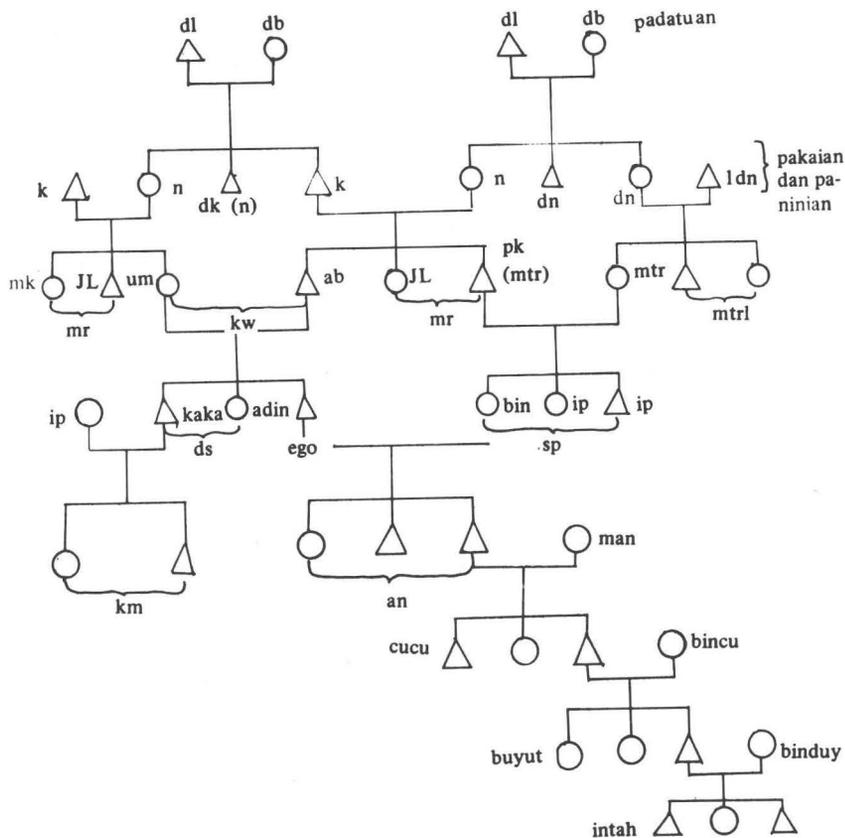
Sistem istilah-istilah dalam kelompok kekerabatan suku bangsa Banjar dapat digambarkan sebagai berikut :



**SKEMA SISTEM KEKERABATAN ORANG BANJAR
YANG BERPUSAT PADA AKU (EGO)**

Sumber : Sistem Gotong Royong Daerah Kalimantan Selatan
Proyek IDKD.

SKEMA ISTILAH-ISTILAH KEKERABATAN ORANG BANJAR



Keterangan :

laki-laki
perempuan
perkawinan
ikatan darah
atau keturunan

Dari ego ke samping :

ds = dingsanak atau dangsanak
= saudara kandung
sp = sepupu
ading = adik
kaka = kakak

Sumber : Sistem Gotong Royong Daerah Kalimantan Selatan
Proyek IDKD.

bin = bini = isteri
ip = ipar

Dari ego ke atas :

kw = kawitan = orang tua
um = uma = ibu
ab = abah = ayah
JL = julak = saudara ibu atau ayah yang usianya lebih tua.
mk = ma kecil = saudara perempuan ayah atau ibu yang lebih muda, sering acil atau ma saja.
pk = pakacil = paman
mtr = mertua
mtrl = mertua lambung = adik mertua baik laki-laki maupun perempuan.
k = kai = kakek
n = nini = nenek
dk = dangsanak kai = saudara kandung kakek
dn = dangsanak nini = saudara kandung nenek
ldn = laki dangsanak nini = suami saudara kandung nenek.
dk (n) = dangsanak kai (dangsanak nini)
Nini, dangsanak nini yang perempuan, dangsanak kai yang perempuan dan isteri *dangsanak kai* semuanya disebut *paninian*.
datu = orang tua kakek atau nenek
dl = datu laki = orang tua kakek atau nenek yang laki-laki.
db = datu bini = orang tua kakek atau nenek yang perempuan.

Dari ego ke bawah :

an = anak
km = kamanakan = kamanakan
binucu = binilcucu = isteri cucu
buyut = anak cucu
binbuy = bini buyut = isteri buyut
intah = anak buyut

BAB V ANALISIS

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab pertama di atas bahwa kebudayaan adalah merupakan kompleks nilai, gagasan utama serta keyakinan yang mendominasi kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk peranan kebudayaan dalam masyarakat dapat terlihat dalam pola kebiasaan pada interaksi sosial yang mengatur hubungan kekerabatan antara sesama masyarakat.

Pembangunan yang dilakukan di Indonesia sebagai suatu proses modernisasi dirasakan masyarakat Kalimantan Selatan umumnya dan suku Banjar khususnya merupakan pembaharuan di segala bidang kehidupan. Hal ini dengan sendirinya menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, gagasan dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai akibat pemakaian dan pendayagunaan hasil-hasil kemajuan ilmu dan teknologi modern.

Sekali pun demikian pada uraian analisis ini tidaklah dipermasalahkan istilah modern atau modernisasi dalam melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dan kebudayaan Banjar. Seperti diketahui bahwa istilah itu sendiri masih belum ada kesamaan pendapat dan tetap menjadi perdebatan. Sehubungan dengan itu dapat dikutipkan apa yang dikatakan oleh Myran Weiner bahwa :

"Walaupun kita semua memakai istilah tersebut, "modernisasi" adalah suatu istilah yang kabur. Pada abad ke sembilan belas dan permulaan abad ke dua puluh "modernisasi" umumnya dipakai untuk menunjukkan pertumbuhan rasionalisme dan sekularisme dan pada proses di mana manusia berhasil melepaskan diri dari tirani kekuasaan pemerintahan maupun belenggu takhyul. Sekarang istilah "modernisasi" sering dipakai untuk kata ganti pertumbuhan ekonomi atau sebagai sinonim yang lebih sedap dari istilah lain yang kabur, "Westernisasi". Karena istilah ini dipakai secara sembarangan maka terdapat kecenderungan untuk sama sekali tidak lagi memakai istilah itu untuk berbicara secara lebih tepat mengenai perubahan yang terjadi pada sikap pribadi, sikap sosial, dalam bidang ekonomi dan politik. Tetapi para sarjana tetap mempertahankan istilah ini karena bukan saja ia merupakan bagian dari bahasa sehari-hari tetapi juga karena mereka sadar bahwa perubahan-perubahan yang beraneka ragam ini berkaitan satu sama lain (Myron Weiner, *Modernisasi : Dinamika Pertumbuhan* Voice of Amerika Forum Lectures).

Modernisasi suatu masyarakat adalah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya (J.W. Schoorl, 1980 : 1). Dilihat dari segi kebudayaan, modernisasi dapat diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagian warga suatu masyarakat untuk hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Oleh karena itu modernisasi pada prinsipnya adalah proses perubahan yang pada gilirannya akan mewujudkan suatu kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku secara konsisten terhadap orang atau benda tertentu.

Kalimantan Selatan didiami oleh suku bangsa Banjar yang jumlah penduduknya lebih besar dari pada suku bangsa lainnya, seringkali pula disebut dengan *Urang Banjar*. Kebudayaan di Kalimantan Selatan lebih dikenal dengan Kebudayaan Banjar, yang dikembangkan sendiri oleh orang Banjar. Kalimantan Selatan merupakan daerah yang banyak dialiri oleh sungai-sungai. Oleh karena itu sering kebudayaan yang dikembangkan oleh orang Banjar itu dikatakan kebudayaan sungai. Perkembangan kebudayaan itu banyak melalui sungai. Perdagangan, hubungan-hubungan sosial maupun politik, penyebaran agama, teknologi bahkan ilmu pengetahuan banyak dikembangkan melalui sungai. Hal ini terutama sekali sebelum berkembangnya jalan-jalan raya di daratan. Meskipun perkembangan jalan raya di darat dewasa ini telah ada dan menjadi ramai, tidaklah pula mengurangi arti sungai buat pengembangan kebudayaan dan memenuhi arti bagi kebutuhan hidup orang Banjar. Hal semacam ini dapat pula dilihat dari perkembangan kebudayaan orang Banjar di Desa Sungai Jingah, Kecamatan Banjar Utara, Kotamadya Banjarmasin pada penelitian ini. Meskipun di desa ini ada jalan raya di darat namun usaha perdagangan maupun kontak sosial dan politik, bekerja ke tempat pekerjaan masing-masing banyak menggunakan jalan sungai.

Dengan berkembangnya teknologi dan masuknya teknologi baru yang menyentuh kehidupan di Kalimantan Selatan, menyebabkan pula terjadinya pergeseran-pergeseran kebiasaan dalam tata kehidupan masyarakat. Sebagai contoh yang mudah dilihat adalah masuknya mesin-mesin yang menggantikan tenaga manusia dalam mengayuh perahunya. Kebiasaan mendayung bagi orang Banjar, yang terlihat pula pada masyarakat di Sungai Jingah, berangsur lenyap digantikan oleh tenaga mesin sebagai hasil teknologi baru. Hal ini merupakan suatu proses baru dalam perkembangan kehi-

dupan atau kebudayaan Banjar. Proses ini sendiri dapat dianggap sebagai modernisasi. Perahu-perahu angkut untuk keperluan perdagangan atau angkutan orang, baik yang diusahakan sebagai usaha jasa maupun keperluan perorangan atau keluarga telah banyak yang berubah menjadi "klotok" (perahu yang menggunakan tenaga mesin sebagai penggerak). Demikian pula teknik-teknik pembuatannya dewasa ini juga menggunakan peralatan yang serta mekanik.

Orang Banjar yang ahli dalam bidang ini banyak dijumpai pada tepian sungai Martapura, Sungai Kuwin, ataupun di Alalak Berangas, tepian kota Banjarmasin. Penggunaan tenaga kerja dalam pembuatan perahu-perahu dan kapal ini yang biasanya berasal dari pihak keluarga, lama kelamaan juga mengalami perubahan atau peralihan kepada tenaga-tenaga yang berkeahlian khusus di luar lingkungan keluarga.

Sentuhan teknologi baru ini dalam modernisasi, yang antara lain sebagai salah satu faktor yang mendorong kehidupan tradisional kepada kehidupan modern bagi orang Banjar. Hal itu tidak hanya menyentuh cara hidupnya, tetapi juga menyentuh kebiasaan-kebiasaan hidup mereka. Dalam hal ini juga turut mempengaruhi kehidupan dalam kekerabatan. Misalnya saja dalam hal mendapatkan lapangan kerja bagi anggota keluarga tidak lagi semata-mata dipandang dari garis keturunan, namun dititik beratkan pada kemampuan dan keahliannya.

Proses modernisasi yang membawa perubahan keadaan masyarakat dalam kehidupan suku Banjar di Kalimantan Selatan, tentu saja tidak hanya datangnya dari teknologi baru. Tetapi juga karena adanya modernisasi di bidang ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan. Kesemuanya itu mempunyai pengaruh pula dalam cara berpikir yang tradisional kepada berpikir yang memerlukan kombinasi-kombinasi baru untuk penyesuaian-penyesuaian atau adaptasi dengan kondisi perkembangan modernisasi.

Hal tersebut tidak terlepas pula dengan kepentingan ekonomi rumah tangga terutama yang menyangkut lapangan kerja berkaitan erat dengan sistem kekerabatan. Dalam memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan pula pemikiran baru, sehingga masyarakat merasa perlu mengembangkan usahanya.

Keadaan masyarakat Banjar yang mendiami Desa Sungai Jingah yang seluruh penduduknya beragama Islam itu, masih hidup dalam

kaitan kekeluargaan. Meskipun mereka masing-masing berumah tangga sendiri, tetapi masih mempunyai hubungan kerabat satu sama lain. Keadaan semacam ini telah berkembang sejak lama. Dalam hal kerja mereka juga mempunyai ikatan-ikatan tertentu yang mengharuskan membantu keluarganya yang belum memiliki pekerjaan. Umumnya bantuan-bantuan terhadap lapangan kerja ini dapat dipertahankan bagi mereka yang berwiraswasta atau di luar pemerintahan. Beberapa lapangan kerja yang terdapat di desa ini misalnya saja seperti usaha membuat *minyak lamak* (minyak goreng) kelapa dengan menggunakan teknik-teknik yang tradisional. Dalam usaha ini tenaga pekerjanya diambil dari lingkungan keluarga mereka sendiri. Dengan adanya usaha yang turun temurun ini daerah ini dikenal pula dengan sebutan "Kampung Parodan" (parodan adalah alat memarut kelapa). Di samping itu mereka juga mengembangkan usaha mencetak garam yang bahan bakunya di datangkan dari luar Kalimantan Selatan juga dilakukan secara tradisional. Garam curai yang dicetak itu telah diberi yodium dan dipasarkan. Tenaga pekerja yang diserap dari usaha semacam ini senantiasa diambil dari keluarga yang mempunyai hubungan dengan pengusahanya.

Demikian pula usaha-usaha industri pembuatan kapal dan perahu yang berdekatan dengan Desa Sungai Jingah ini banyak di antara penduduknya yang menjadi tenaga kerjanya. Di samping itu industri perkayuan dengan mudah dapat didatangi melalui sungai jika mereka menginginkan bekerja di sana. Untuk hal-hal ketenaga kerjaan ini biasanya memerlukan hubungan kekerabatan yang bisa diandalkan untuk itu. Pada dasarnya rangkaian kegiatan orang Banjar yang berpusat pada usaha wiraswasta dan kebanyakan bertani itu diikat oleh suatu sistem kekeluargaan. Memberikan lapangan pekerjaan kepada anggota kerabat itu adalah merupakan masalah penting yang patut menjadi perhatian bagi mereka. Keadaan seperti ini merupakan keharusan yang ingin tetap dipertahankan oleh mereka, karena bagi mereka dapat memperoleh pekerjaan adalah suatu hal dianggap sudah dapat memenuhi tuntutan kehidupan keluarga. Prinsip menomorsatukan bisa bekerja ini menyebabkan banyak penduduk suku Banjar yang rendah tingkat pendidikannya. Jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat Banjar ini cukup bervariasi. Ada yang sebagai pedagang mempunyai hubungan luas sampai ke luar negeri. Selain wiraswasta dan pekerja-pekerja di industri

perkayuan seperti disebutkan di atas, juga mereka ada yang menjadi pegawai negeri sipil, militer, buruh kasar dan lain-lainnya.

Pembangunan di Kalimantan Selatan, sebagaimana juga pembangunan di daerah lainnya, tidak lain juga merupakan suatu proses pembaharuan sesuai dengan jamannya, kesemuanya adalah merupakan modernisasi. Keadaan seperti ini juga mengakibatkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai budaya pada orang Banjar. Situasi lingkungan keluarga orang Banjar tentu mempunyai pula warna-warna baru yang berlainan sifatnya dari kebiasaan yang berlaku. Keadaan ini disebabkan berkembangnya pula nilai-nilai baru di samping nilai-nilai yang telah ada. Meskipun demikian perangkat yang penting dalam penyerapan nilai-nilai baru adalah agama Islam bagi orang Banjar di daerah penelitian dan juga bagi orang Banjar di tempat lainnya. Memang masyarakat Banjar di Kelurahan Sungai Jingah menjaring dan memandang segala nilai-nilai budaya yang ada dan yang berkembang senantiasa dari sudut Islam. Hal semacam ini telah menjadi dasar dari pandangan hidup mereka.

Bagaimana teguhnya pandangan tentang agama Islam bagi orang Banjar dapat dilihat dari pandangan orang Belanda terhadap mereka yang mendiami daerah Hulu Sungai. Beberapa waktu sebelum perang, Feuilletau de Bruyn dalam *Koloniaal Tijdschrift* 1933 : 284 menggambarkan tentang penduduk hulu sungai, yang dikatakannya meskipun fanatisme agama secara sepintas tidak nampak bagi orang Banjar, namun sebenarnya agama adalah suatu titik lemah pada orang Hulu Sungai (maksudnya orang Banjar di Hulu Sungai) atau menurut istilah Alfani Daud *orang pahuluan*. Sekali kita membicarakan masalah keagamaan itu menjadi hilanglah kekakuan dan ke-seganaan mereka. Lebih-lebih apabila perasaan agama mereka tersentuh. Ukuran-ukuran melakukan ibadah sangat diperhatikan, sebagai tanda ketaatan beraga (keadaan serupa ini digambarkan oleh Drs. Alfani Daud dalam *Pandangan Tentang Makna Hidup dan Tradisionalitas Masyarakat : Study Kasus Kalimantan Selatan*, 1983 :37).

Dalam kehidupan kekerabatan orang Banjar, Islam memperkuat keadaan ini. Kekerabatan pada orang Banjar adalah bilateral. Meskipun demikian ketentuan-ketentuan yang menyangkut hubungan dalam kekerabatan, termasuk pula masalah-masalah yang sehubungan dengan waris menurut hukum-hukum Islam. Demikian pula dalam banyak hal yang berlaku bagi kehidupan orang Banjar selalu dikaitkan dengan ajaran agama. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa

Islam sudah menyatu dan merupakan cirildari masyarakat Banjar. Walaupun demikian masih dapat ditemukan unsur-unsur yang tidak dapat begitu saja dianggap sebagai bersumber dari ajaran Islam, namun semua itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Pergeseran-pergeseran kedudukan dan peranan yang menyangkut suami, isteri maupun anak dalam lingkungan keluarga dapat terlintas sebagai akibat modernisasi yang berkembang dewasa ini. Untuk pengembangan analisis ini dapat diuraikan secara berurutan beberapa pergeseran kedudukan dan peranannya yang terdapat pada sistem kekerabatan suku Banjar.

PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN SUAMI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA.

Pergeseran kedudukan suami. Kedudukan suami dalam lingkungan keluarga batih atau keluarga inti yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak mereka pada suku Banjar adalah menentukan sekali. Suami merupakan kepala rumah tangga yang bertanggung jawab dalam segala hal yang menyangkut kepentingan dan kehidupan rumah tangga. Suami dipandang sebagai orang yang harus dihormati, segala tindakan isteri harus sepengetahuan suami, bahkan dalam beberapa hal atas izin suami. Konsep semacam ini dikaitkan dengan etika yang banyak bersumber pada ajaran Islam. Demikian pula pandangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari bagi suami yang tidak dapat mengatasi isterinya dianggap sangat naif dan cenderung dikatakan kurang berani terhadap isteri.

Tata kehidupan yang demikian inilah menyebabkan pula dalam banyak hal menyangkut kepentingan keluarga terpusat pada suami. akan tetapi keadaan ini tidaklah mengakibatkan kekuasaan dalam rumah tangga mereka sepenuhnya berada pada pihak suami. Kekuasaan bukan pada garis laki-laki saja. Pengertian kekuasaan bagi suami berarti harus dapat mengendalikan rumah tangganya, termasuk isteri dan anak-anaknya. Keselamatan dan keutuhan rumah tangga berada dalam pengawasannya yang diikuti dengan tanggung jawab secara penuh Pengaruh atau pandangan semacam ini erat hubungannya dengan ajaran agama Islam yang dalam hal ini telah ditetapkan pada saat mereka melakukan akad nikah, bahwa seorang suami berkewajiban memberi nafkah lahir dan batin kepada isterinya. Penafsiran memberi nafkah lahir dan batin kepada seorang

isteri dijadikan dasar dan kedudukan seorang suami identik dengan memelihara dan menyayangnya. Nampaknya isteri adalah kaum yang lemah yang perlu perlindungan dan segala tindakan maupun perbuatannya pun harus seizin suaminya.

Namun pada perkembangannya, yang semestinya segala persoalan berada pada kekuasaan suami, sesuai dengan keadaan modernisasi mengalami perubahan. Perkembangan kota dan terpenuhinya tingkat pendidikan yang lebih tinggi menimbulkan perubahan nilai pada masyarakat setempat. Kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga tidaklah mutlak harus menjadi penguasa tunggal dalam rumah tangga. Kini seorang isteri sudah berani mengambil keputusan tanpa menunggu saran atau pendapat suaminya. Hal ini disebabkan isteri tidak lagi kerjanya cuma di dapur atau menjaga anak, namun juga banyak yang bekerja di kantor-kantor atau perusahaan-perusahaan.

Akibat adanya pergeseran kedudukan yang demikian itu menyebabkan pula sering terjadi selisih pendapat dalam rumah tangga. Suami sebagai kepala rumah tangga tidak lagi dipandang sebagai orang yang punya kekuasaan tertinggi dalam rumah tangga, karenanya mungkin sekali dapat disanggah keputusannya sesuai dengan pandangan anggota keluarganya (isteri dan anaknya). Umumnya pergeseran nilai yang bertolak belakang dari konsep asli atau pola ideal bagi masyarakat suku Banjar yang bertumpu pada ajaran Islam itu pada kenyataannya banyak terjadi di daerah perkotaan. Sedangkan di daerah pedesaan masih dapat dipertahankan nilai-nilai lama yang menganggap kedudukan suami lebih kuat dari anggota rumah tangga lainnya. Hal tersebut berkenaan faktor agama masih mendominasi kehidupan mereka.

Hal tersebut selain masih kuatnya peranan agama Islam yang mereka anut, juga kebanyakan dari isteri hanya sebagai ibu rumah tangga dan kehidupannya pun semata-mata tergantung pada penghasilan suaminya. Oleh karena itu keterikatan seorang isteri pada suaminya sangat besar sekali.

Berbeda dengan anggota keluarga yang tinggal di perkotaan, suami dan isteri yang kebetulan sama-sama bekerja mempunyai pandangan lain. Sekalipun suami tetap sebagai kepala rumah tangga namun segala persoalan harus diputuskan bersama-sama. Kedudukan dalam rumah tangga antara isteri dan suami cenderung disamakan. Apa saja yang menjadi keinginan suami dalam rumah tangga tersebut harus pula sepengetahuan isterinya.

Begitu pula dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam rumah tangga terhadap suami juga mengalami perubahan. Panggilan anak terhadap ayah, menurut kebiasaan sering dengan istilah *abah* banyak yang menggantinya dengan *papa/i*. Hal serupa sering pula dilakukan oleh isteri yang biasanya memanggil suami dengan sebutan *kaka* atau *abahnya si anu* (nama anaknya) banyak yang melupakannya saja. Sebagai gantinya disebut saja *papa/i* atau istilah-istilah lain seperti *yang* (sayang) dan lain sebagainya yang mereka buat sendiri dan hanya dimengerti oleh mereka sendiri pula.

Perubahan semacam ini berlaku timbal balik. Kalau anak atau isteri memanggil ayah atau suaminya dengan *papa/i* maka ayah memanggil anaknya pun dengan panggilan-panggilan nama yang agak enak kedengarannya. Seperti diketahui bahwa pada suku Banjar ini biasanya menggunakan kata-kata *nak* atau *tung* singkatan dari *bauntung* (membawa untung) jika memanggil anaknya. Demikian pula dengan *nanang*, *atau utuh* untuk anak laki-laki dan *galuh* atau *diyang* untuk panggilan kepada anak perempuan hampir tidak lagi digunakan dalam pergaulan sehari-hari di rumah tangga mereka. Walaupun perubahan semacam ini tidak selamanya mengandung unsur negatif, namun dapat menghilangkan tradisi lama yang mempunyai arti tersendiri bagi masyarakatnya.

Pergeseran peranan suami pada dasarnya peranan suami dalam rumah tangga suku Banjar ini tetap saja dominan. Karena kewajiban untuk mencari nafkah bagi anggota keluarga dalam rumah tangga tersebut berada pada pihak suami. Bilamana dalam keluarga inti itu yang bekerja sebagai pegawai negeri atau swasta yang sifatnya tetap tidak suami saja, tetapi juga isterinya, akan terlihat pergeseran peranan suami dalam keluarga mereka. Keseimbangan dalam tindakan sudah mulai nampak dalam rumah tangga mereka. Walaupun kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga tetap saja, namun dari segi peranannya agak berkurang. Kontak-kontak kawan sekerja dengan orang lain di luar keluarga memungkinkan pula adanya pandangan-pandangan baru dalam pembinaan keluarga. Segala permasalahan harus ditangani bersama antara suami dan isteri secara berimbang pula. Hal-hal seperti ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai yang ada. Dengan adanya pergeseran peranan suami yang demikian itu dapat pula mengurangi kepatuhan anak terhadap ayahnya. Hal ini bisa terjadi karena ayah bukan lagi satu-satunya orang yang dapat memberikan sesuatu keperluan bagi anaknya.

Namun demikian secara umum kebanyakan dari penduduk suku Banjar yang berada di Kalimantan Selatan yang menggantungkan hidupnya pada pertanian dan perdagangan pergeseran peranan suami tidak begitu nampak dalam keluarga mereka. Baik dalam keluarga pedagang maupun keluarga petani yang isterinya juga turut membantu bekerja, tidak begitu mempengaruhi sifat anak terhadap ayahnya. Anggota keluarga pedagang dan petani nampaknya menyadari sepenuhnya bahwa modal atau cikal bakal dari usaha tersebut berasal dari suami atau ayah mereka. Jadi bekerjanya, andaikata isteri mereka ini juga bekerja, itu berarti semata-mata membantu suami saja. Pekerjaan atau usaha yang dilakukan juga bukan milik orang lain.

Pada konsep asli suku Banjar yang melakukan pekerjaan untuk kepentingan keluarga adalah suami. Dengan demikian walaupun banyak dari isteri yang juga bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, tidaklah berarti peranan suami akan tergeser atau beralih kepada anggota keluarga lainnya. Karena keharusan bekerja bagi seorang isteri sama sekali tidak terdapat pada struktur keluarga orang Banjar. Bahkan pada dasarnya seorang isteri hanya berkewajiban untuk memelihara rumah tangganya, melayani suami dan menjaga anak-anak di rumah. Nampaknya keadaan yang demikian itu merupakan salah satu sebab kebanyakan dari wanita suku Banjar tidak banyak yang berpendidikan tinggi. Pergeseran peranan suami dalam rumah tangga suku Banjar hanya ditemui pada keluarga yang suami dan isterinya bekerja dikantor baik sebagai pegawai negeri atau diperusahaan-perusahaan swasta secara tetap dilaksanakan tiap hari.

Pergeseran peranan suami ini justeru terlihat pada mereka (suami dan isteri) yang sama-sama bekerja di kantor juga berpendidikan tinggi. Sebaliknya peranan suami begitu nampak sekali pada keluarga yang isterinya tidak bekerja atau semata-mata sebagai ibu rumah tangga.

Pergeseran orientasi terhadap kerabat. Pada umumnya suami makin menaruh perhatian terhadap kaum kerabat. Seperti terlihat pada kehidupan penduduk yang mendiami Kelurahan Sungai Jingah, jika kebetulan memiliki usaha yang dapat menyerap tenaga kerja, maka tenaganya kebanyakan diambil dari kalangan keluarga atau yang mempunyai hubungan kekerabatan. Seperti yang terlihat pada mereka yang mengembangkan usaha pembuatan minyak kelapa,

pembuatan garam cetak, tenaga pekerjanya banyak yang berasal dari pihak kerabat mereka sendiri. Di samping itu juga ada usaha-usaha penggergajian kayu secara tradisional yang menghasilkan papan, kasau dan balokan-balokan guna bahan bangunan. Tempat penggergajian kayu secara tradisional ini disebut *wantilan*, tenaga pekerjanya juga kebanyakan dari anggota kerabat. Bidang usaha semacam ini biasanya dapat menambah keakraban kekeluargaan. Kecuali itu di antara mereka masih memiliki sifat tolong menolong terhadap kerabat. Namun demikian tidak jarang pula karena persoalan pekerjaan ini dapat membuat hubungan keluarga menjadi retak. Hal tersebut biasanya bersumber dari pihak yang ikut bekerja dengan keluarganya, yang merasa menjadi tenaga perasaan. Pihak keluarga itu biasanya menuntut upah atau imbalan jasa yang lebih tinggi dari orang lain yang tidak mempunyai hubungan keluarga.

Akan tetapi masalah seperti ini bukan berarti tidak menimbulkan perubahan terhadap paham kekerabatan. Karena perasaan-perasaan segan dan ketidak tegaan masing-masing anggota kerabat sering terjadi kesalah fahaman di antara mereka. Khusus mengenai lapangan pekerjaan ini, kadang-kadang pihak keluarga yang memiliki usaha tersebut tidak lagi selamanya langsung menerima kerabat yang ingin bekerja di perusahaannya. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan penafsiran yang keliru dalam menanggapi kebijaksanaan keluarga. Mereka takut akan dipergunjingkan oleh pihak keluarganya jika memberikan pekerjaan yang kasar kepada kerabatnya yang minta bantuan tersebut. Akibat adanya perasaan yang demikian itu seringkali kebutuhan akan tenaga kerja itu diberikan saja kepada orang lain yang benar-benar tenaganya dapat digunakan. Sebaliknya pihak keluarga yang ingin minta bantuan agar bisa bekerja di perusahaan tersebut merasa tidak diperhatikan. Hal yang demikian itu menimbulkan persaingan di antara sesama kerabat dalam berusaha.

Dengan adanya pergeseran pandangan dalam menanggapi keinginan dan harapan masing-masing yang pada akhirnya mengharuskan mereka berusaha sendiri-sendiri. Sesuai dengan perkembangan lapangan kerja yang ada, kini banyak anggota kerabat mereka berbedabeda pekerjaannya.

Pergeseran orientasi terhadap kerabat ini dapat pula menimbulkan jurang yang akhirnya merusak hubungan kekerabatan. Kebanyakan dari mereka lebih akrab kepada kawan sekerja dari pada kerabat mereka sendiri. Nampaknya diluar pengaruh dari dampak

lapangan kerja tersebut hubungan kekerabatan masih tetap berjalan harmonis. Demikian pula dalam hal mengadakan upacara perkawinan, kematian dan masalah sosial lainnya tidak banyak mengalami perubahan.

Pada masyarakat suku Banjar ini umumnya mereka lebih suka memberikan bantuan kepada kerabat dalam bentuk uang atau barang, maksudnya supaya tidak membawa risiko dikemudian hari. Mereka lebih senang mengikat janji atau membuat hubungan kerja dengan orang lain diluar kerabat. Hal ini mengandung arti bahwa jika terjadi perselisihan pendapat dengan teman hubungan kerja tersebut tidak menimbulkan beban mental dalam keluarga. Mereka tidak menginginkan retaknya hubungan kekerabatan, oleh karenanya lebih dahulu dipikirkan buruk baiknya jika ingin mengambil keputusan yang menyangkut kekerabatan. Berdasarkan kenyataan yang ditemui pergeseran pandangan terhadap kerabat ini belum begitu nampak mengalami perubahan. Kecuali dalam hal tertentu, misalnya seperti menghadapi kebutuhan lapangan pekerjaan mereka lebih banyak bertitik tolak kearah yang lebih menguntungkan mereka.

PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ISTERI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Pergeseran kedudukan isteri dalam pandangan masyarakat suku Banjar, wanita merupakan orang-orang yang patut dihormati dan diberi perlindungan. Anggapan yang demikian itu bersumber dari ajaran agama Islam sebagai agama yang dianut. Seorang isteri menurut pola ideal dalam tata nilai orang Banjar, mempunyai kedudukan tersendiri yang cukup penting dan berarti dalam rumah tangga. Isteri mempunyai kedudukan yang khusus dalam rumah tangga, yakni sebagai ibu rumah tangga. Dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga tersebut, isteri harus bisa mengatur rumah tangganya termasuk dalam menjaga anak-anaknya di rumah.

Kedudukan wanita sebagai isteri dalam keluarga bataih suku Banjar keadaannya cukup jelas. Pengurusan rumah tangga sepenuhnya dipegang oleh isteri. Jika kedudukan seperti yang digariskan itu bisa dilaksanakan, maka ia sangat dibanggakan oleh pihak keluarganya.

Pergeseran kedudukan akan terlihat pada sebagian isteri yang bekerja sebagai pegawai seperti telah disinggung di atas. Karena sebagian dari mereka bekerja, maka banyak di antaranya yang tidak dapat lagi melakukan kewajibannya dalam rumah tangga. Pergeseran juga terjadi bagi mereka yang ekonominya kuat, yang dalam rumah tangga itu terdapat pembantu rumah tangga yang turut menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Keadaan ini sebenarnya dapat melemahkan kedudukan seorang isteri dalam pandangan masyarakat orang Banjar. Biasanya kedudukan isteri di rumah sering dibantu oleh anak perempuan mereka. Jika mereka belum mempunyai anak perempuan yang dapat diandalkan untuk itu, maka hal tersebut menjadi kewajiban isteri sepenuhnya. Tata nilai dalam kehidupan masyarakat Banjar dalam menilai seorang isteri yang berhasil adalah bisa atau tidak isteri tersebut melakukan kegiatan rumah tangganya. Pada suku Banjar ini keberhasilan seorang isteri, ukuran yang dipakai adalah ketelatenan dalam pekerjaan rumah tangga. Bukan kecakapan atau karena ia bekerja sebagai pegawai yang dilaksanakan di luar rumah tangganya.

Pada konsep asli suku Banjar kedudukan seorang isteri dalam rumah tangga harus telaten mengatur dan memelihara kegiatan rumah tangganya sehari-hari. Isteri harus bisa melaksanakan pekerjaan rumah lainnya seperti memasak, mencuci pakaian dan menjaga anak-anak mereka. Persoalan semacam ini justeru merupakan nilai tersendiri bagi masyarakat suku Banjar.

Berpindahnya sebagian kedudukan isteri kepada pembantu dalam rumah tangga mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap anak dan suami, sebagai rasa ikut berperan dalam memenuhi ekonomi rumah tangga. Akibat lainnya adalah isteri yang mempunyai pendidikan dan juga bekerja ini mempunyai pandangan bahwa peranan dan kedudukan isteri di rumah tangga sama halnya dengan suaminya. Kadang-kadang pergeseran semacam ini membawa pengaruh yang ekstrim, sehingga isteri cenderung ingin menguasai kedudukan dan peranan yang dimiliki suami.

Kebiasaan-kebiasaan dalam rumah tanggapun ikut pula berubah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kalau dulu isteri sepenuhnya bertanggung jawab terhadap perkembangan anak dirumah dengan menyediakan waktu untuk berceritera bagi anaknya sebagai rasa tanggung jawab moral seorang ibu, kini kebiasaan seperti itu tidak dapat lagi dilakukan disebabkan adanya pergeseran kedudukan

dalam rumah tangga karena kegiatan isteri di luar rumah cukup banyak menyita waktu.

Pergeseran peran isteri sebagai konsekuensi dari isteri yang juga ikut bekerja, maka secara tidak langsung peranannya dalam rumah tangga jadi berkurang. Tetapi sebaliknya peranan isteri dalam memenuhi ekonomi rumah tangganya semakin terlihat. Sesuai dengan perkembangan kota dan kemajuan pembangunan, emansipasi wanita juga mempengaruhi tata nilai yang ada. Terjadinya pergeseran nilai dalam peranan isteri di rumah, khususnya mengenai keikutsertaan isteri bekerja diluar rumah dapat pula mengurangi kehormatan isteri tersebut di mata masyarakat. Dulu masyarakat beranggapan bilamana isteri turut pula bekerja di kantor dan sering ke luar yang bukan pada jam kantor, maka menimbulkan penafsiran yang kurang baik. Pandangan dan anggapan seperti ini biasanya dikaitkan dengan pergaulan dan pakaian yang digunakan ke luar rumah tersebut agak berbeda dari kebiasaan seorang isteri yang cuma tinggal di rumah.

Sebagaimana halnya dengan kehidupan keluarga yang bekerja sebagai pegawai negeri, dikalangan pedagang dan pengusaha juga nampak adanya pergeseran peranan isteri. Bagi mereka yang mempunyai pembantu dalam rumah tangganya banyak peranan isteri yang seharusnya menjadi kewajibannya dilimpahkan kepada pembantu. Pada hal mulanya suku Banjar ini tidak mengenal pembantu rumah tangga dalam kehidupan rumah tangga mereka. Sejak dari kecil wanitanya dipersiapkan untuk menjadi ibu rumah tangga yang mempunyai keterampilan di dapur. Wanita atau isteri yang tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari di dapur atau pekerjaan rumah lainnya dianggap isteri yang kurang baik. Oleh karenanya pergeseran peranan isteri dalam kehidupan suku Banjar berada di antara dua pandangan, yakni positif dan negatif.

Berperannya isteri tersebut dapat dinilai positif oleh masyarakat jika ia dapat menjaga kodratnya sebagai wanita (isteri) yang senantiasa berada di bawah pengawasan suaminya. Isteri akan dinilai negatif oleh masyarakatnya bilamana dengan tugasnya di kantor itu membuat ia semakin melupakan kewajibannya di rumah yang bertentangan dengan pola ideal masyarakat Banjar yang memandang kedudukan dan peranan isteri harus tetap sebagai ibu rumah tangga yang baik.

Pergeseran orientasi terhadap kerabat. Seperti halnya keadaan suami terhadap kerabatan, maka isteri pun tidak banyak mengalami perubahan terhadap kerabatnya. Dalam beberapa hal isteri memang lebih akrab kepada jiran tetangganya dari pada sesama kerabatnya sendiri. Hal ini dilandasi oleh pola pemikiran yang berdasarkan ajaran agama, di mana hubungan sesama tetangga harus dijaga jangan sampai terjadi perselisihan. Sedangkan hubungan dengan kerabat dapat pula dikatakan masih terjalin dengan baik.

Namun seperti diungkapkan di atas, dengan adanya pergeseran kedudukan dan peranan isteri dalam rumah tangga, juga sebagai akibat banyaknya kawan di luar kerabat, tentu akan mengurangi hubungan dengan sesama kerabat sendiri. Banyaknya isteri berada di luar rumah karena bekerja, maka pertemuan-pertemuan dengan kerabat pun semakin berkurang. Kini kebanyakan pertemuan hanya terjadi bilamana ada acara-acara selamatan keluarga. Kerabat bukan lagi satu-satunya tempat mengadu untuk semua persoalan, oleh karenanya orientasi terhadap kerabat semakin berkurang.

PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Pergeseran kedudukan anak. Kedudukan anak dalam rumah tangga suku Bangsa Banjar adalah sebagai pembantu atau pengganti orang tua dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Anak dianggap semakin berarti dalam kehidupan mereka, jika telah dapat membantu orang tua bekerja. Sesuai dengan keadaan penduduk Kelurahan Sungai Jingah yang kebanyakan pekerjaan utamanya bertani, maka kedudukan anak semakin penting.

Dalam kenyataan sehari-hari kedudukan anak sebagai pembantu orang tua dalam suku Banjar dibedakan tugasnya antara laki-laki dan wanitanya. Umumnya anak laki-laki dibebankan tugas untuk membantu ayahnya. Jika anak laki-laki tersebut berasal dari keluarga pedagang, maka kecendrungan membawa anak berdagang pun besar sekali. Demikian pula bagi keluarga petani, maka anak laki-laki tersebut selalu dibutuhkan tenaganya untuk membantu ayahnya di sawah. Bahkan pekerjaan buruh sekalipun, terutama tukang kayu senantiasa melibatkan anak lelakinya yang sudah mulai bisa bekerja. Kecendrungan-kecendrungan semacam ini meru-

pakan suatu kebanggaan jika mempunyai anak yang sudah bisa bekerja. Sedangkan terhadap anak wanitanya mempunyai tugas atau kewajiban membantu ibunya di rumah.

Terbukanya lapangan pekerjaan untuk semua tingkatan baik dalam bidang perdagangan yang makin meluas, maupun penambahan tenaga-tenaga di pemerintahan sebagai salah satu proses pembangunan mengakibatkan pula perubahan pandangan dan pemikiran baru, terhadap kesejahteraan keluarga. Kedudukan anak sebagai pembantu orang tua tidak lagi mendapat penekanan. Pendidikan anak sudah mulai mendapat perhatian untuk mengubah kehidupan yang serba tradisional kepada pemikiran yang lebih maju sesuai perkembangannya.

Dengan adanya pendidikan yang lebih tinggi kedudukan anak pun mengalami perubahan. Kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam rumah tangga turut pula terkena pergeseran dalam kedudukannya. Rasa hormat terhadap orang tua mulai berkurang melalui komunikasi sehari-hari. Berubahnya panggilan-panggilan tertentu dalam lingkungan keluarga menunjukkan adanya perubahan nilai yang kurang menguntungkan. Anak tidak begitu mengindahkan lagi akan kedudukannya dalam rumah tangga. Terhadap orang tua yang biasanya disebut dengan *abah* untuk laki-laki dan *uma* untuk perempuan telah banyak yang menggantinya dengan panggilan *papa/i* dan *mama/i*. Demikian pula istilah-istilah *gulu*, *julak*, *angah*, *pakacil* atau *makacil* pada kebanyakannya cenderung menggunakan istilah *om* atau *paman* saja untuk laki-laki dan *tante* atau *acil* saja untuk kerabat wanita. Panggilan -panggilan sesama saudara atau kerabat lain yang lebih tua banyak pula yang tidak menggunakan istilah *kaka*, tetapi langsung saja dengan menyebutkan namanya.

Pergeseran peranan anak. Peranan anak dalam lingkungan keluarga batih suku Banjar cukup penting. Anak dianggap mempunyai arti yang besar dalam kehidupan mereka jika bisa membantu keluarga. Anak wanitanya cukup memegang peranan pula dalam menjaga adik-adik mereka di rumah. Besarnya pengaruh peranan anak dalam membantu keluarga bekerja, sehingga masih banyak anak-anak yang tidak sempat mengecap pendidikan yang lebih tinggi. Pandangan bangga terhadap peranan anak yang dapat membantu orang tua ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Namun seperti telah disinggung di atas bergesernya kedudukan anak lambat laun kan mengurangi pula terhadap peranannya di rumah. Dengan semakin diperhatikan-

nya pendidikan anak, peranan anak dalam turut membantu bekerja untuk orang tuanya berkurang pula.

Pada Kelurahan Sungai Jingah yang menjadi sampel penelitian ini cukup banyak ditemui anak-anak yang bekerja sebagai buruh pada perusahaan keluarga atau pada perusahaan milik orang lain yang umurnya berkisar antara 14 sampai 17 tahun. Dalam hal ini mereka bekerja untuk membantu meringankan beban keluarga. Prinsip anak yang tidak ingin memberatkan orang tua ini merupakan bagian lain dari akibat rendahnya pendidikan mereka. Akan tetapi dengan majunya pendidikan mereka. Akan tetapi dengan majunya pendidikan anak dewasa ini, peranannya dalam rumah tanggapun semakin berkurang.

Peranan anak dari keluarga yang kurang mampu atau dalam penelitian di Kelurahan Sungai Jingah yang berasal dari keluarga petani umumnya kedudukan anak tetap memegang peranan penting. Peranan anak laki-laki tertua begitu diharapkan dapat membantu adik-adiknya yang masih belum bisa bekerja. Adanya pandangan mementingkan pekerjaan bagi seorang anak daripada mengikuti pendidikan yang lebih tinggi merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan peranan anak dalam rumah tangga mereka.

Pergeseran orientasi terhadap kerabat. Secara umum pandangan anak terhadap kerabat masih belum berubah atau tidak mengalami pergeseran nilai yang drastis. Setiap anak ditanamkan berbagai ajaran agama Islam yang menganjurkan bahwa kedudukan dan peranan anak harus tunduk pada orang tua dan hormat kepada kerabatnya. Namun sesuai pula dengan perkembangan kota dan kebanyakan dari anak juga ikut bekerja, maka kebiasaan kunjung-mengunjungi semakin jarang dilakukan. Terlebih-lebih lagi jika anggota kerabat itu tinggal pada daerah yang berainan, maka anak-anak ini sudah jarang sekali mengunjunginya atas inisiatif sendiri. Ketidak akrabannya terhadap kerabat yang tinggalnya jauh semakin terasa, akibat kurangnya pertemuan.

Pandangan-pandangan terhadap kerabatan sebagai orang terdekat di luar keluarga batih sudah mulai longgar pula. Perinsip kemauan dan kecakapan dalam bekerja mendominasi cara berpikir mereka dengan memperkuat bidang pendidikan untuk memperbaiki nasib dikemudian hari. Sikap anak tidak lagi menggantungkan harapan kepada kaum kerabatnya yang melakukan pekerjaan secara turun

temurun. Kini mereka lebih cenderung berusaha sendiri dalam mencapai tujuannya dengan keahliannya pula. Oleh karena kesibukannya masing-masing banyak di antara mereka yang tidak kenal-mengenal lagi dengan kerabatnya. Hubungan sesama teman bekerja atau sepermainan nampaknya telah menjadi keutamaan dalam pergaulan mereka sehari-hari.

Berbagai keadaan dan kebiasaan seperti digambarkan di atas, menurut apa yang terjadi pada masyarakat suku Banjar di Kelurahan Sungai Jingah menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai budaya. Pergeseran itu semakin jelas menyetuh pula dalam kehidupan kekerabatan mereka. Penyebabnya tidak hanya secara alamiah, tetapi juga terjadi karena adanya sentuhan modernisasi, terutama sekali dengan berkembangnya komunikasi modern, mekanisasi atau teknologi baru dalam lapangan pekerjaan.

Situasi yang demikian itu merupakan suatu hal yang dapat dianggap sebagai benturan-benturan atau dampak modernisasi di tengah-tengah keadaan tradisional, yang juga menyangkut sistem kekerabatan dalam masyarakat Banjar itu sendiri. Walaupun demikian perubahan-perubahan yang terjadi dalam kekerabatan tidaklah menyeluruh dan juga tidak begitu drastis. Perubahan terjadi secara perlahan. Banyak hal yang masih berjalan dan berkembang seperti biasa. Perubahan-perubahan nilai yang terdapat di masyarakat merupakan suatu penyesuaian dengan keadaan dan tuntutan dari yang bersifat tradisional kepada tuntutan yang baru dan modern.

Berdasarkan data yang diungkapkan menurut hasil penelitian ini, maka dapat ditarik suatu kesimpulan tentang dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan yang terjadi pada masyarakat suku Banjar. Dalam kehidupan orang Banjar mata pencaharian banyak bertani, seperti terlihat pada suku Banjar di Kelurahan Sungai Jingah. Dari 1300 orang penduduk atau 62,56% dari jumlah penduduk usia kerja, yakni 2078 orang terlihat jelas kedudukan dan peranan ayah dalam berusaha dan ibu dirumah banyak dibantu oleh anaknya. Buruh atau pekerja pada perusahaan keluarga maupun perusahaan milik orang lain menempati posisi kedua yang jumlahnya 275 orang atau sekitar 13,23% dari jumlah penduduk usia kerja.

Bagi mereka yang pekerjaannya seperti disebutkan di atas, maka peranan ayah atau suami nampak berimbang dengan isteri dan anak-anaknya. Isteri dan anak mereka ada yang bekerja dan ada

pula yang tidak bekerja. Demikian pula dengan anak-anak mereka sebagian tetap pada posisinya dengan ikut bekerja membantu orang tua. Namun ada pula yang berkeinginan menyelesaikan sekolah anaknya minimum tamat SMTA. Keadaan mereka dalam hubungan kekerabatan umumnya dapat terjaga dengan baik, karena mereka bekerja menurut keterampilan dan ketelatenannya atau bukan menurut jenjang pendidikannya. Terhadap hal ini sudah barang tentu ketergantungan dengan kerabat mereka masih nampak sekali.

Berbeda dengan kehidupan penduduk yang berasal dari kelompok pegawai negeri atau pedagang, peranan suami, isteri dan anak-anaknya berpola sesuai dengan kemajuan pembangunan yang dilaksanakan dewasa ini. Suami walaupun tetap berfungsi sebagai kepala rumah tangga, namun isteri dan anak cukup berperan menurut tingkat pendidikannya. Anak tidak lagi terlalu dibebani tugas sebagai pembantu orang tua yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Anak diberi hak dan kewajiban untuk dapat mengikuti pendidikan sampai batas kemampuan mereka. Sedangkan isteri mereka banyak pula yang bekerja di kantor, sementara pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh pembantu.

Dengan adanya berbagai macam pandangan dalam menghadapi tantangan hidup tersebut menimbulkan suatu pemikiran yang berorientasi kepada anggota keluarga sendiri-sendiri pula. Banayak pergeseran hubungan kekerabatan terjadi karena adanya pengaruh terhadap lapangan kerja. Jumlah anggota keluarga mempengaruhi pula akan longgarnya hubungan kekerabatan. Masing-masing anggota keluarga hanya memikirkan nasib keluarganya saja. Akibatnya sistem kekeluargaan mereka menjadi renggang.

Kegiatan penelitian ini sekali pun lokasinya berada di perkotaan dalam ibu kota Propinsi sebagai pusat pendominasian, namun kebanyakan penduduknya berasal dari suku bangsa Banjar yang secara turun temurun tinggal pada Kelurahan tersebut. Sehingga nilai-nilai lama atau konsep asli dari suku Banjar ini tidak mudah terbawa arus modernisasi. Perkembangan kota dan beragamnya lapangan kerja bagi penduduk belum begitu membawa pengaruh yang drastis akan kehidupan mereka. Walaupun demikian dapat disimpulkan dengan adanya modernisasi disegala bidang secara perlahan-lahan dapat menimbulkan berbagai perubahan dan pergeseran nilai terhadap hubungan kekerabatan.

BIBLIOGRAFI

- Alfani Daud, Drs., *Pandangan Tentang Makna Hidup Dan Transisionalitas Masyarakat : Studi Kasus Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, Kertas Kerja pada Seminar Orientasi Sosial Budaya III Kerja sama LIPI dan IAIAN Antasari 28 Nopember – 1 Desember 1983
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta Aksara Baru, 1980
- Koentjaraningrat (penyunting), *Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan* Jakarta, LP3ES, 1982
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat
- Myron Wiener, *Modernisasi : Dinamika Pertumbuhan*, Vaoice of America Forum Lectures
- Saleh Moh. Idwar, *Banjarmasin, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan, 1981/1982*
, *KODAM X/LM MEMBANGUN, KODAM X/LM*
, *Monografi Desa Sungai Jingah*, Kantor Kecamatan Banjar Utara tahun 1982/1983
, *Kotamadya Banjarmasin dalam angka*, Kantor Statistik Kotamadya Banjarmasin
- Syarifuddin Dkk, *Sistem Gotong Royong Daerah Kalimantan Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1979/1980.

INDEKS

A

Abah,
Abahnya jali,
Acil,
Ading,
Alkah,
Anak,
andika,
Angah,

B

Bahandip,
Balacak,
Bakakapalan, 49
Bandar oleh masih,
Basusuluh,
Bijaksana murah pambarian,
Bubuhan,
Buyut,
Busu,

C

Cicit,
Cucu,

D

Datu,
Datung,
Dendeng itik,
Diang,

E

F

G

Galangan kapal,
Galuh,
Gulu, 116

H

Hadangan,
Halang,
Hancau
Handep
Hampang,

I

Ipar,

J

Jali,
Julak,
Jujuran,
Jukung,

K

Kai,
Kaka,
Kakaron,
Kampung parodan,
Kelotok,
Ketulahan,

L

Langgar,
Lukah,

M

Makacil,
Mam
Mamarina,
Mami
Matuha,
Marumput,
Minantu
Minantu lalakian
Mintuha
Mintuha lambung,
Mintuha lambung lalakian
Mintuha lambung bibinian,
Mintuha bibinian,
Minyak lamak,

N

Nang,
Nang kaya badangsanak,
Nak,
Nini,
Nining,

O

Om,
Orang pahuluan,

P

Padang,
Pakacil,
Papi,
Pap,
Paman,
Patuha,
Pawarangan,
Pian,

Q

R

Rawai,
Rumah lanting,

S

Sarantang saruntung,
Sepupu dua kali,
Sepupu sekali,

T

Tajak,
Tante,
Tangguk,
Tuan Guru,
Tung,
Tutujah, 56

U

Uma,
Uma jali,
Ulin,
Ulun,
Urang Banjar,
Utuh, 98, 116,

W

Wantilan,

X

Y
Yang,

Z

PETA BAHASA DAN SUKU BANGSA
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

Skala 1.500.000



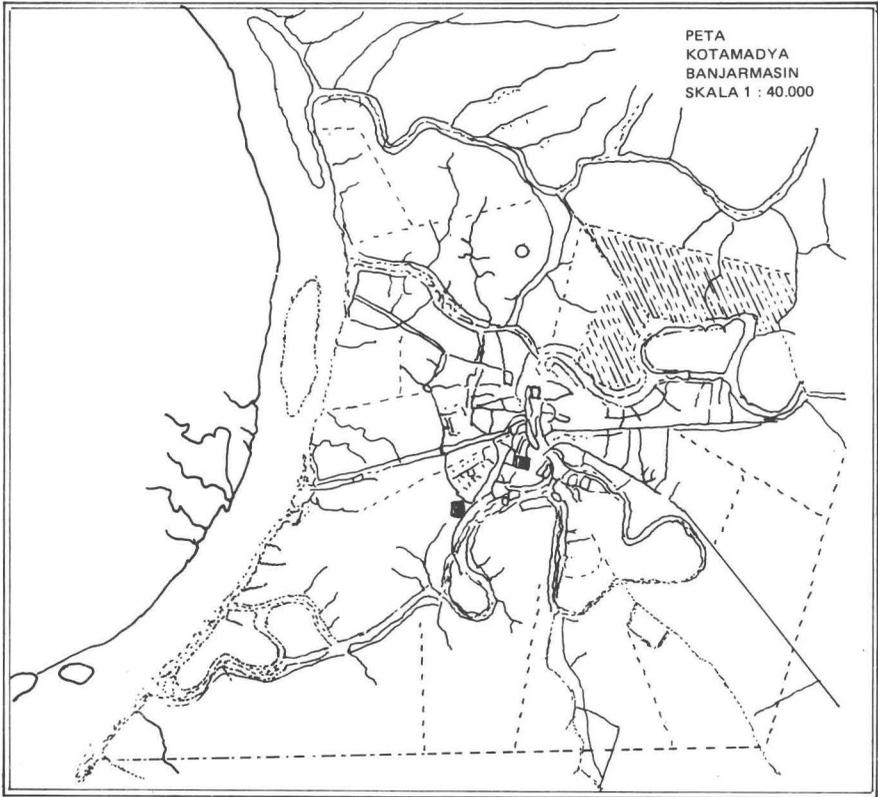
- Keterangan
- +++++ Batas propinsi
 - - - - - Batas kabupaten
 - Jalan raya
 - ~ Sungai
 - Kotamadya Banjarmasin
 - Kota kabupaten
 - Kab. HSU
 - Kab. HST
 - Kab. HSS

LAUT JAWA

- Kabupaten Hulu Sungai Utara
- Kabupaten Hulu Sungai Tengah
- Kabupaten Hulu Sungai Selatan

1. Aba Eban
2. Dusun Deyah
3. Maanyan
4. Banjar
5. Bukit
6. Madura
7. Banjar
8. Bakumpai
9. Barangas
10. Jawa
11. Bukit, Banjar, Bugis Bajan, Mandar
12. Bugis
13. Bajaw
14. Mandar

Diolah Tim atas dasar sumber Museum LM



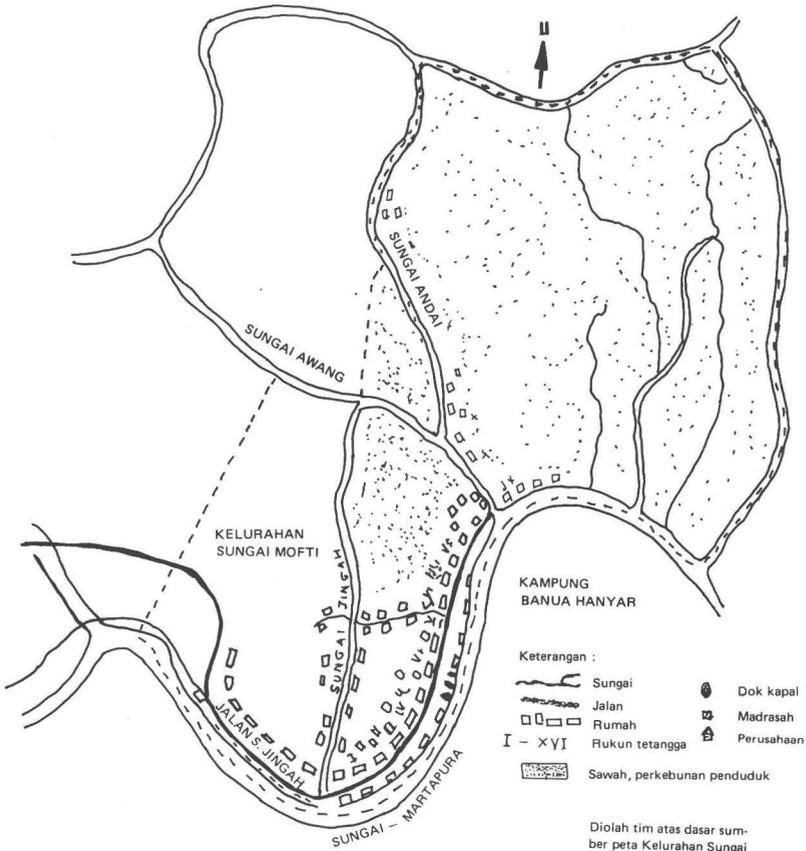
PETA
KOTAMADYA
BANJARMASIN
SKALA 1 : 40.000

Keterangan :

- A. Terminal antar kota
- B. Daerah Pasar
- C. Mesjid Raya
- D. Kantor Gubernur
- E. Pelabuhan lama
- F. Pelabuhan Trisakti
- G. UNLAM
- H. Kanwil Depdikbud Prop. Kalsel

-  Sungai
-  Batas kelurahan/desa
-  Daerah penelitian (Kelurahan Sungai Jingah)
-  Jalan darat

KELURAHAN SUNGAI JINGAH
KECAMATAN BANJAR UTARA
KOTAMADYA BANJARMASIN





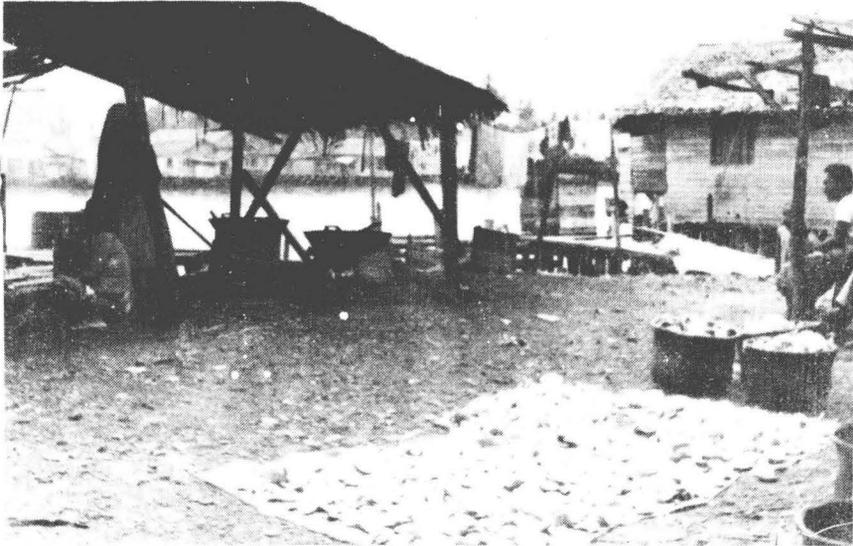
Pencetakan garam oleh para pekerja yang dilakukan secara tradisional. garam curai dimasukkan dalam sebuah tuangan dan dipukul dengan palu besi.



Suasana di perusahaan pencetakan garam, tenaga kerjanya kebanyakan laki-laki.



Proses pembuatan minyak lamak (minyak goreng) air santan dimasak dalam sebuah kawah, di mana sebagai bahan bakarnya adalah tempurung kelapa itu sendiri.



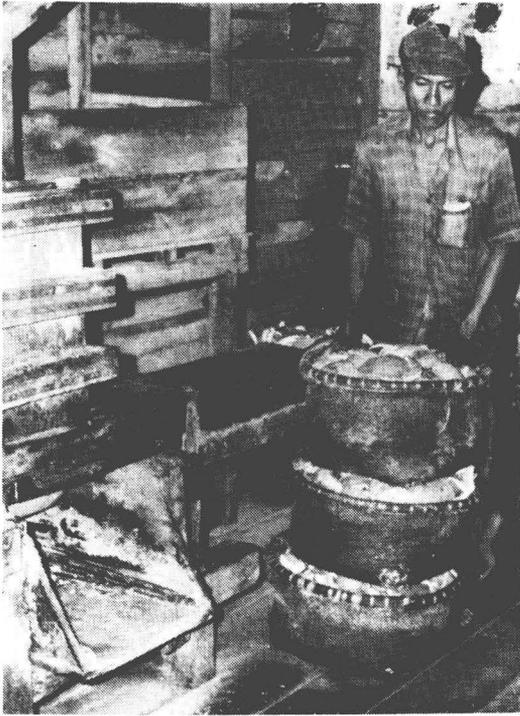
Sebelum isi kelapa diparut untuk diambil santannya terlebih dahulu dijemur.



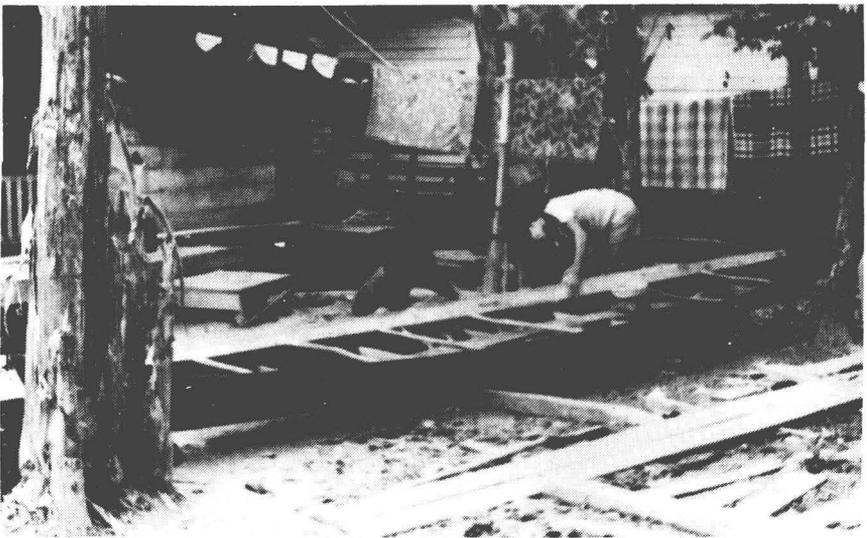
Pekerja wanita yang sedang mencungkil kelapa untuk dijadikan kopra sebagai bahan pengolahan minyak kelapa, pekerja masih ada hubungan keluarga dengan pengusaha.



Buah kelapa tua yang sudah dibelah dua oleh tenaga pekerja lainnya, dikumpulkan oleh pekerja-pekerja wanita untuk dicungkil, dagingnya dijadikan kopra untuk bahan baku minyak goreng kelapa dan tempurung untuk bahan bakar.



Pekerja laki-laki biasanya melakukan pekerjaan yang berat-berat, terutama melakukan pengangkatan bahan-bahan.



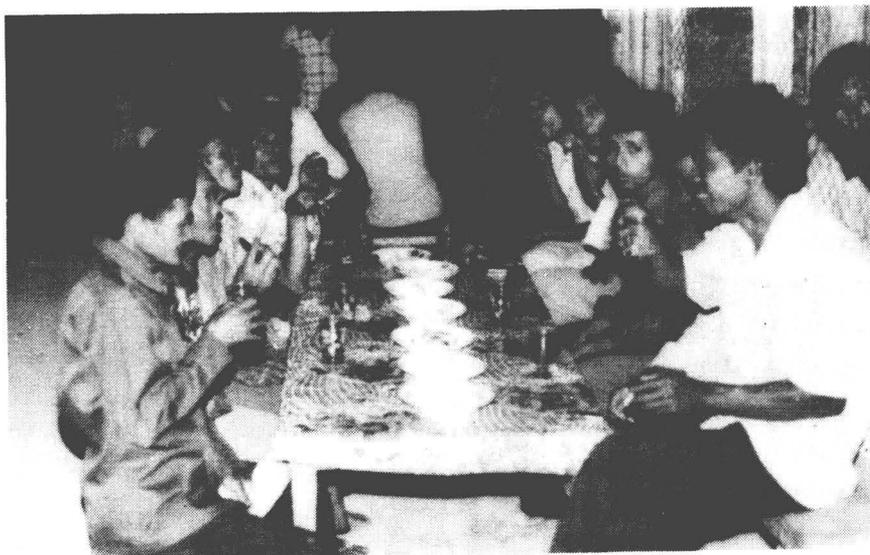
Pembuatan perahu kecil untuk kegiatan sehari-hari



Perundingan-perundingan dalam lingkungan keluarga menentukan langkah-langkah yang diambil untuk sebuah pesta perkawinan.



Anak-anak juga terlibat dalam setiap acara selamatan.



Keakraban keluarga akan tampak jika ada acara selamatan seperti pesta perkawinan.



Persiapan-persiapan dalam melakukan acara selamatan selalu dimusyawarahkan dengan anggota kerabat dan tetangga dekat.

Tidak diperdagangkan untuk umum